

**KAJIAN ETNOBIOLOGI
PADA UPACARA MENDHAK SANGGRING
DI DESA TLEMANG KECAMATAN NGIMBANG
KABUPATEN LAMONGAN DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI REFERENSI MATA KULIAH ETNOBIOLOGI
BERUPA ENSIKLOPEDIA DIGITAL**



Oleh

Eka Verawati

NIM: 211101080011

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
APRIL 2025**

**KAJIAN ETNOBIOLOGI
PADA UPACARA MENDHAK SANGGRING
DI DESA TLEMANG KECAMATAN NGIMBANG
KABUPATEN LAMONGAN DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI REFERENSI MATA KULIAH ETNOBIOLOGI
BERUPA ENSIKLOPEDIA DIGITAL**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Sains
Program Studi Tadris Biologi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh:
Eka Verawati
NIM: 211101080011
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
APRIL 2025**

**KAJIAN ETNOBIOLOGI
PADA UPACARA MENDHAK SANGGRING
DI DESA TLEMANG KECAMATAN NGIMBANG
KABUPATEN LAMONGAN DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI REFERENSI MATA KULIAH ETNOBIOLOGI
BERUPA ENSIKLOPEDIA DIGITAL**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Sains
Program Studi Tadris Biologi

Oleh
Eka Verawati
NIM. 211101080011

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing



Imaniah Bazlina Wardani, M.Si.
NIP. 19940121 202012 2 014

**KAJIAN ETNOBIOLOGI
PADA UPACARA MENDHAK SANGGRING
DI DESA TLEMANG KECAMATAN NGIMBANG
KABUPATEN LAMONGAN DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI REFERENSI MATA KULIAH ETNOBIOLOGI
BERUPA ENSIKLOPEDIA DIGITAL**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Sains
Program Studi Tadris Biologi

Hari : Rabu
Tanggal : 30 April 2025

Tim Penguji:

Ketua


Fiqru Mafar, M.IP.
NIP. 198407292019031004

Sekretaris


Risma Nuzlim, M.Sc.
NIP. 199002272020122007

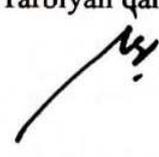
Anggota :

1. **Dr. Wiwin Maisyaroh, M.Si.**
2. **Imaniah Bazlina Wardani, M.Si.**

Menyetujui,



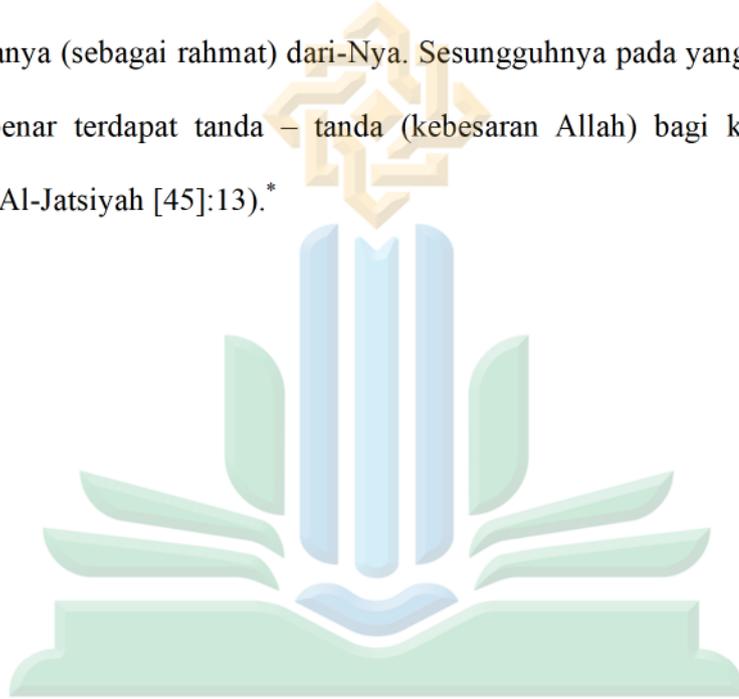
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Dr. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si.
NIP. 197304242000031005

MOTTO

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

“Dia telah menundukkan (pula) untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar – benar terdapat tanda – tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir” (Qs. Al-Jatsiyah [45]:13).*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Kementerian agama, “Qur’an Kemenag”, 2020, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/45?from=13&to=13>

PERSEMBAHAN

Ucapan rasa syukur dan penuh bahagia penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Tak lupa curahan sholawat serta salam penulis sampaikan kepada junjungan nabi besar Muhammad SAW yang telah memberikan suri tauladan yang paling baik kepada umat manusia.

Dengan penuh syukur, haru dan bahagia pula penulis persembahkan skripsi yang berjudul “Kajian Etnobiologi Pada Upacara Mendhak Sanggring Di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan dan Pemanfaatannya Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi Berupa Ensiklopedia Digital” ini kepada :

1. Untuk Ayah penulis tercinta Bapak Marjuki, pahlawan dalam setiap langkah hidup penulis. Terima kasih atas kerja keras, doa tanpa henti, dan cinta yang tak pernah berkurang. Ayah adalah inspirasi penulis untuk terus berjuang dan tak mengenal lelah dalam mengejar mimpi. Beliau telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, dengan tidak membiarkan penulis sendiri dalam proses apapun, beliau adalah jantung hati penulis.
2. Untuk Ibu penulis tercinta, Ibu Munawaroh beliau sosok paling lembut namun paling kuat dalam hidup penulis. Terima kasih atas kasih sayang tanpa batas, doa yang tak pernah terputus, dan setiap pelukan

yang selalu menjadi tempat ternyaman bagi penulis. Ibu adalah alasan penulis berani bermimpi dan berjuang. Segala pencapaian penulis hari ini adalah buah dari cinta dan pengorbananmu.

3. Untuk adik tercinta penulis Zahwa Nur Khamidah, penyemangat kecil dalam setiap perjuangan penulis. Terima kasih telah menjadi sumber tawa dan cahaya penulis.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

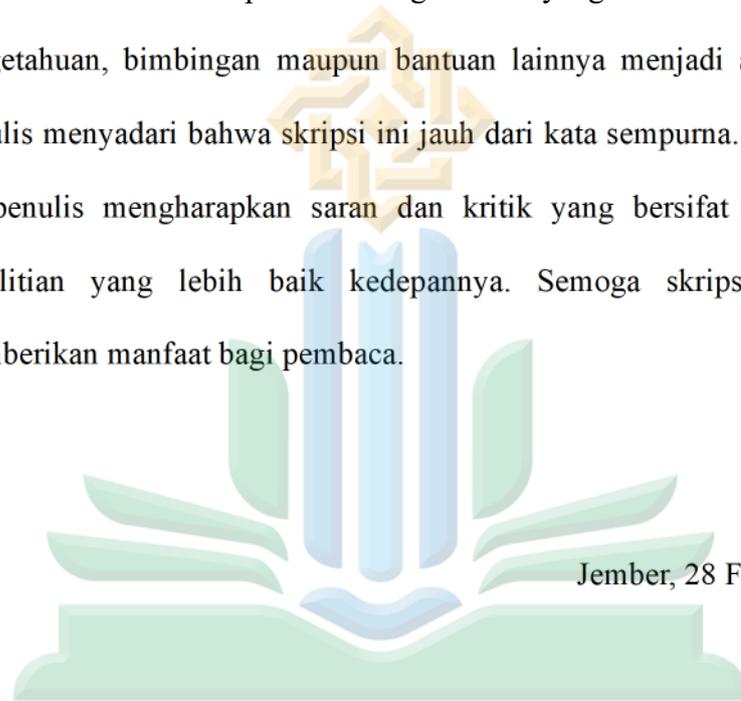
Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam – dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag, M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah banyak memberikan kesempatan untuk penulis menjadi mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
2. Bapak Dr. Abdul Mu'is, M.Si selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah menyediakan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian ini.
3. Bapak Dr. Hartono, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sains yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian ini.
4. Ibu Dr. Wiwin Maisyaroh, M.Si selaku Ketua Jurusan Program Studi Tadris Biologi yang telah menyetujui penulis dan memberikan penulis kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini.

5. Ibu Imaniah Bazlina Wardani, M. Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan tuntunan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Heni Setyawati, S.Si., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis hingga penulis menemukan judul penelitian ini.
7. Bapak dan Ibu dosen Tadris Biologi yang telah membimbing penulis dalam masa studi hingga penulisan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu dosen seluruh Fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan ilmu dan pendidikan kepada penulis selama penulis menempuh pendidikan di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
9. Bapak Aris Pramono selaku Kepala Desa Tlemang yang telah bersedia membantu penulis dalam melaksanakan penelitian Mendhak Sanggring di Desa Tlemang
10. Kepada seluruh Narasumber yang telah bersedia memberikan informasi dan ilmu pengetahuan kepada penulis
11. Kepada seluruh teman – teman Tadris Biologi Angkatan 21 yang telah bersedia membantu penulis dan menyelesaikan penelitian ini.
12. Kepada teman – teman penulis, Zizatul Laily, Islakhati Ainun dan Agus Burhanudin yang telah memberikan banyak pelajaran tentang arti kehidupan.

13. Semua Pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis, yang telah memberikan dan meluangkan waktu dalam membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap bahwa segala hal yang telah diberikan ilmu pengetahuan, bimbingan maupun bantuan lainnya menjadi amal sholeh. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun penelitian yang lebih baik kedepannya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.



Jember, 28 Februari 2025

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Eka Verawati, 2025: *Kajian Etnobiologi Pada Upacara Mendhak Sanggring di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan dan Pemanfaatannya Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi Berupa Ensiklopedia Digital.*

Kata Kunci: Ensiklopedia Digital, Kajian Etnobiologi, Mendhak Sanggring, Referensi Mata Kuliah Etnobiologi.

Upacara Mendhak Sanggring menjadi simbol kebudayaan yang khas dan menyimpan nilai-nilai sejarah dan filosofi yang mendalam. Beriringan dengan adanya globalisasi saat ini menjadikan kalangan muda bangsa Indonesia yang lebih tertarik pada budaya baru. Upaya yang dapat di tempuh dalam melestarikan budaya Upacara Mendhak Sanggring kepada generasi muda seperti mahasiswa yaitu dengan mengintegrasikan pada referensi mata kuliah Etnobiologi berupa Ensiklopedia digital. Hal ini didasarkan pada hasil angket mahasiswa Tadris Biologi Angkatan 21 yang menunjukkan kondisi adanya kebutuhan mengenai referensi tambahan mata kuliah Etnobiologi.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui upaya pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tlemang dalam konteks Etnoekologi melalui kegiatan Upacara Mendhak Sanggring; (2) Mengetahui jenis tumbuhan dan hewan serta maknanya yang digunakan dalam Upacara Mendhak Sanggring di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan; (3) Mengetahui kelayakan Ensiklopedia digital sebagai referensi mata kuliah Etnobiologi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian etnografi. Proses pengambilan data dilakukan di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Penentuan subjek penelitian pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data untuk penelitian Etnobiologi yang digunakan yaitu *data collection, data condensation, data display, conclusion drawing and verification* serta dilakukan analisis data nilai guna *use value* (UV). Sedangkan teknik analisis data untuk *output* Ensiklopedia digital yaitu menggunakan angket validasi dari ahli media dan materi.

(1) Hasil penelitian menunjukkan adanya upaya pelestarian lingkungan dalam konteks Etnoekologi melalui kegiatan Upacara Mendhak Sanggring; (2) Terdapat 20 jenis tumbuhan dan 2 jenis hewan yang digunakan serta memiliki pemaknaan filosofis pada setiap penggunaannya; (3) Hasil validasi media Ensiklopedia digital didapat nilai rata – rata sebesar 92,5% dan ahli materi sebesar 87,4% sehingga Ensiklopedia digital hasil kajian Etnobiologi pada Upacara Mendhak Sanggring sebagai referensi mata kuliah Etnobiologi sangat valid dan layak digunakan.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	14
C. Tujuan Penelitian.....	15
D. Manfaat Penelitian	15
E. Definisi Istilah.....	17
F. Sistematika Pembahasan	18

BAB II KAJIAN PUSTAKA	21
A. Penelitian Terdahulu.....	21
B. Kajian Teori.....	28
a. Etnobiologi.....	28
b. Upacara Mendhak Sanggring.....	39
c. Referensi Mata Kuliah Etnobiologi	43
d. Ensiklopedia Digital.....	45
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	48
B. Lokasi Penelitian.....	48
C. Subjek Penelitian.....	50
D. Teknik Pengumpulan Data	51
E. Analisis Data	54
F. Keabsahan Data.....	59
G. Tahap – Tahap Penelitian	60
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	63
A. Gambaran Objek Penelitian	63
B. Penyajian Data dan Analisis.....	75
C. Pembahasan Temuan.....	116
BAB V PENUTUP.....	143
A. Simpulan	143

B. Saran..... 144

DAFTAR PUSTAKA..... 147

LAMPIRAN-LAMPIRAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel Uraian	Hal
2.1 Kedudukan Penelitian (Perbedaan dan Persamaan).....	24
3.1 Kisi – Kisi Angket Validasi Ahli Media.....	57
3.2 Kisi – Kisi Angket Validasi Ahli Materi	58
3.3 Skala Likert	58
3.4 Kategori Persentase Kevalidan	59
4.1 Upaya Pelestarian Lingkungan Dalam Konteks Etnoekologi Melalui Upacara Mendhak Sanggring.....	77
4.2 Nama Indonesia, Nama Lokal, Famili Spesies dan Nama Ilmiah Spesies Tumbuhan dan Hewan dalam Upacara Mendhak Sanggring.....	81
4.3 Klasifikasi, Deskripsi, Morfologi dan Habitat Yang Terdapat Pada Komponen Tumbuhan dan Hewan yang Digunakan Pada Upacara Mendhak Sanggring	84
4.4 Bagian dan Makna Serta Cara Memperoleh Komponen Tumbuhan dan Hewan yang Digunakan Dalam Upacara Mendhak Sanggring	92
4.5 Perhitungan Nilai Guna (UV) Pada Spesies Yang Digunakan Dalam Upacara Mendhak Sanggring.....	99
4.6 Perhitungan Nilai Guna (UV) Spesies Dalam Upacara Mendhak Sanggring Pada Kebutuhan Lainnya.....	105
4.7 Hasil Angket Validasi Ahli Media 1.....	109
4.8 Hasil Angket Validasi Ahli Media 2.....	111
4.9 Hasil Angket Validasi Ahli Materi 1	113

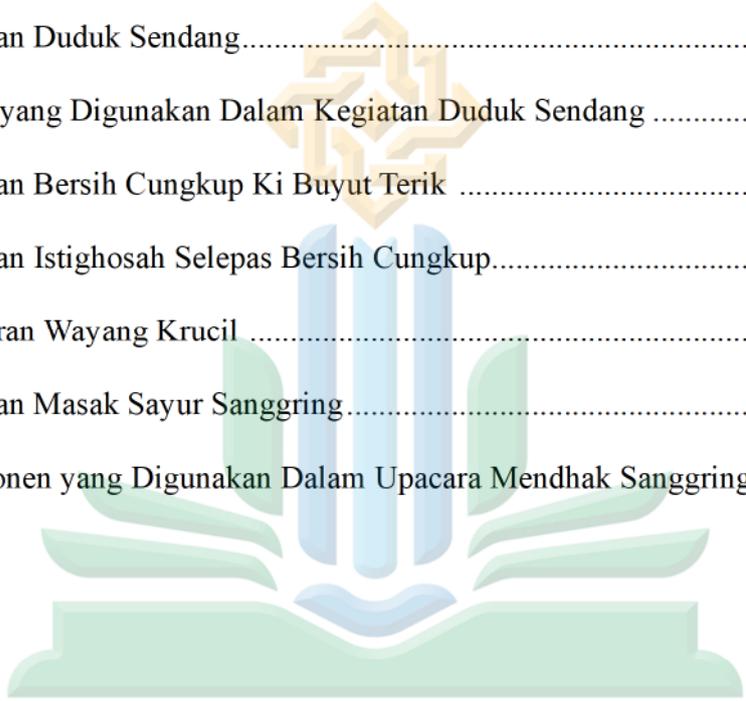
4.10 Hasil Angket Validasi Ahli Materi 2 114



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar Uraian	Hal
2.1 Salah Satu Kegiatan Upacara Mendhak Sanggring	40
3.1 Lokasi Penelitian.....	49
3.2 Hamparan Hutan yang Menyambut di Sepanjang Jalan Desa Tlemang ...	50
4.1 Kegiatan Duduk Sendang.....	68
4.2 Media yang Digunakan Dalam Kegiatan Duduk Sendang	69
4.3 Kegiatan Bersih Cungkup Ki Buyut Terik	70
4.4 Kegiatan Istighosah Selepas Bersih Cungkup.....	71
4.5 Pagelaran Wayang Krucil	72
4.6 Kegiatan Masak Sayur Sanggring.....	73
4.7 Komponen yang Digunakan Dalam Upacara Mendhak Sanggring	80

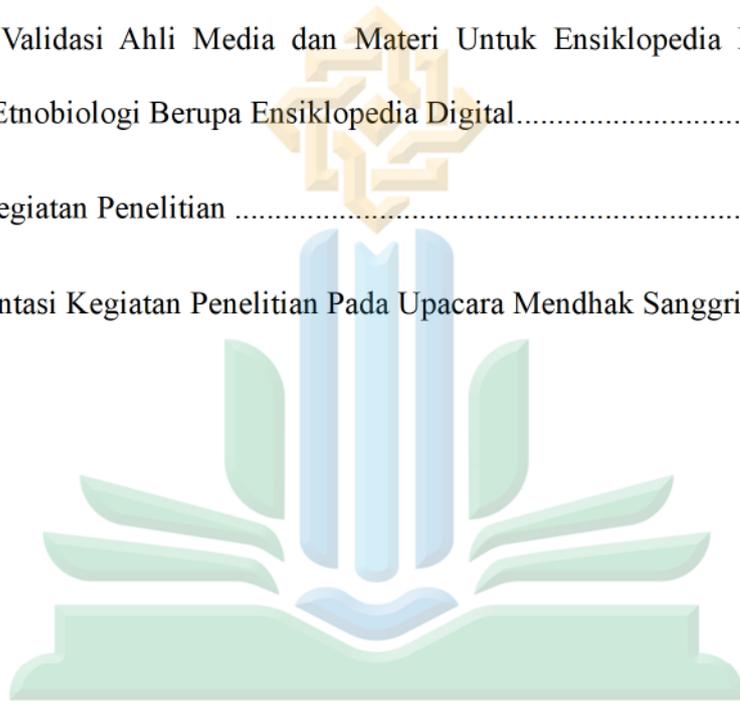


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Uraian	Hal
1 Pernyataan Keaslian Penelitian.....	154
2 Matriks Penelitian Kajian Etnobiologi Pada Upacara Mendhak Sanggring di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan dan Pemanfaatannya Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi Berupa Ensiklopedia Digital.....	155
3 Surat Izin Penelitian Di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan.....	156
4 Pedoman Observasi Penelitian Lapang Kajian Etnobiologi Pada Upacara Mendhak Sanggring di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan.....	157
5 Pedoman Wawancara Penelitian Kajian Etnobiologi Pada Upacara Mendhak Sanggring di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan.....	158
6 Transkrip Hasil Wawancara Bersama Keseluruhan Narasumber.....	159
7 Surat Selesai Penelitian di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan.....	167
8 Angket Analisis Kebutuhan Referensi Mata Kuliah Etnobiologi Pada Mahasiswa Tadris Biologi Angkatan 21 UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.....	168

9	Transkrip Hasil Angket Analisis Kebutuhan Referensi Mata Kuliah Etnobiologi Pada Mahasiswa Tadris Biologi Angkatan 21 UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember	170
10	Desain Ensiklopedia Digital Kajian Etnobiologi Pada Upacara Mendhak Sanggring	173
11	Lembar Validasi Ahli Media dan Materi Untuk Ensiklopedia Digital Kajian Etnobiologi Berupa Ensiklopedia Digital.....	180
12	Jurnal Kegiatan Penelitian	191
13	Dokumentasi Kegiatan Penelitian Pada Upacara Mendhak Sanggring	192



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Negara Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki begitu banyak suku dan warisan budaya, hal ini tidak terlepas dari identitas yang melekat pada negara tersebut. Ada banyak julukan yang diberikan untuk Negara Indonesia ini termasuk julukan “Negeri Seribu Pulau”. Julukan tersebut tidak semata – mata diberikan tetapi dengan keadaan nyata bahwa negara Indonesia memiliki begitu banyak kepulauan. Dalam gugus kepulauan tersebut terbagi atas beberapa daerah yang menciptakan perbedaan antara masyarakat daerah yang satu dengan daerah yang lainnya, hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya perbedaan perspektif atau cara pandang dan adanya perbedaan potensi alam. Perbedaan yang muncul dapat dirasakan dari penggunaan bahasa daerah, pemanfaatan sumber daya alam hingga kepercayaan akan hal tertentu dan menjadi suatu kebudayaan yang khas dimiliki oleh masyarakat tersebut.

Bentuk lain dari bukti adanya perbedaan di negara Indonesia diabadikan dalam semboyan yang menjadi identitas nasional yakni “*Bhineka Tunggal Ika*”. Kalimat *Bhineka Tunggal Ika* memiliki arti yaitu *berbeda – beda namun tetap satu jua*. Semboyan ini jelas memiliki arti dan makna tersendiri bagi negara Indonesia dalam menjalankan sistem pemerintahannya. Dapat diketahui bahwa kecocokan semboyan ini bisa dirasakan dengan realitas kondisi negara Indonesia yang memang terlahir

dari banyak jenis suku, budaya, ras, agama dan golongan.¹ Yang mengartikan bahwa negara Indonesia memiliki berbagai macam kebudayaan yang tercipta atas perbedaan yang ada. Sehingga itu setiap daerah memiliki kebudayaannya masing – masing.

Kabupaten Lamongan, sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur memiliki kebudayaan yang khas, yang tidak dimiliki oleh daerah lainnya. Kabupaten ini, yang sering disebut sebagai “kota soto,” memiliki keunikan budaya di setiap daerahnya, yang dipengaruhi oleh berbagai peristiwa sejarah, keberagaman sumber daya alam, dan karakteristik masyarakatnya. Salah satu wilayah yang menyimpan kekayaan budaya ini adalah Kecamatan Ngimbang, yang terletak di bagian selatan Kabupaten Lamongan. Dengan kondisi geografis berupa dominasi pegunungan kapur, wilayah ini memiliki tradisi budaya yang sangat menarik. Salah satu tradisi tersebut adalah upacara budaya Mendhak Sanggring, yang telah diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia pada tahun 2021.² Keberadaan Upacara Mendhak Sanggring tidak hanya menjadi simbol kebudayaan yang khas, tetapi juga menyimpan nilai-nilai sejarah dan filosofi yang dalam, menjadikannya tradisi yang istimewa di antara budaya lain di Lamongan.

¹ Zihan Suryani and Dinie Anggraenie Dewi, “Implementasi Pancasila Dalam Menghadapi Masalah Rasisme Dan Diskriminasi,” *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2021): 192–200, <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1448>.

² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Mendhak Sanggring Lamongan,” Warisan Budaya Tak Benda Kemendikbud, 2021, <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=716>.

Upacara Mendhak Sanggring dilakukan tepatnya di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Upacara Mendhak Sanggring merupakan bentuk upacara *slametan* (syukuran) kepada leluhur desa Tlemang yaitu Ki Buyut Terik yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali yakni tepatnya setiap 4 hari berturut – turut dimulai setiap tanggal 24 Jumadil awal. Upacara Mendhak Sanggring terdiri dari dua kata yaitu *Mendhak* dan *Sanggring*, maksud dari kata *Mendhak* dalam upacara ini merujuk pada peringatan diangkatnya Ki Buyut Terik sebagai pemimpin pertama Desa Tlemang, sedangkan *Sanggring* adalah masakan yang ada dalam prosesi Upacara Mendhak Sanggring, masakan *Sanggring* ini berisikan ayam yang di suwir – suwir dan terdapat kuah terbuat dari beberapa rempah – rempah seperti jahe, lengkuas, kunyit.³ Hal ini tentu saja menjadikan makna dan filosofis tersendiri mengenai Upacara Mendhak Sanggring bagi masyarakat Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan, sehingga upacara ini tidak pernah “tidak” dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tlemang setiap tahunnya.⁴ Kebanggaan masyarakat Desa Tlemang terhadap pengetahuan lokal yang dimiliki secara turun temurun mengenai Upacara Mendhak Sanggring, juga terlihat bahwa saat ini masyarakat Desa Tlemang sedang membangun dan merintis Desa Tlemang menjadi Desa Wisata, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya penyediaan fasilitas umum di sekitar makam Ki Buyut

³ Alya Fikriyah et al., “Tradisi Mendhak Nyanggring Di Desa Tlemang , Kec . Ngimbang , Kab. Lamongan Sebagai Simbol Syukur Kepada Tuhan,” *Proceeding Unesa*, no. 1 (2023): 1600–1612,

⁴ Sulaiman, (Selaku Ketua Nyanggring), Wawancara Secara Langsung dengan Penulis, Tlemang, Lamongan, 13 Juli 2024.

Terik bagi para peziarah dan sedang mengupayakan agenda lainnya seperti menghadirkan duplikat masakan Sanggring dan membuka izin observasi dan penelitian mengenai Upacara Mendhak Sanggring.⁵

Berkaitan dengan pelaksanaan Upacara Mendhak Sanggring diketahui memanfaatkan beberapa komponen seperti buah kelapa, *kembang angkleng*, ketan hitam dan lainnya serta terdapat pemanfaatan hewan seperti ayam dan kambing, hal ini tentu saja memiliki makna tersendiri bagi masyarakat desa Tlemang.⁶ Pemanfaatan tumbuhan dan hewan dalam Upacara Mendhak Sanggring ini menjadi kajian yang unik karena masyarakat memiliki suatu kepercayaan ataupun pengetahuan lokal yang bersifat turun temurun dan memiliki makna tersendiri. Selain memanfaatkan tumbuhan dan hewan dalam kegiatan Upacara Medhak Sanggring, masyarakat desa tersebut juga melakukan kegiatan menjaga keseimbangan lingkungan sekitar dalam rangkaian kegiatannya, sehingga itu terdapat nilai peduli lingkungan secara turun temurun. Hal ini pula menjadi kajian yang menarik dalam Upacara Mendhak Sanggring.

Dalam Al – Qur’an surah ‘Abasa ayat 24-32 :⁷

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ۚ ﴿٢٤﴾ أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ﴿٢٥﴾ ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ
شَقًّا ﴿٢٦﴾ فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾ وَعَيْنًا وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿٢٩﴾ وَحَدَائِقَ

⁵ Aris Pramono, (Selaku Kepala Desa dan sekaligus yang diyakini oleh warga Desa Tlemang sebagai Ketua Mendhak Sanggring), Wawancara Secara Langsung dengan Penulis, Tlemang, Lamongan 12 Juli 2024

⁶ Siti Munawaroh, “Upacara Adat Nyanggring Di Tlemang Lamongan Sebagai Wahana Ketahanan Budaya,” *Jurnal Sejarah Dan Budaya* 8, no. 2 (2013): 118–21,.

⁷ Kementerian Agama, “Qur’an Kemenag,” 2022, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/80?from=24&to=32>.

غُلْبًا ﴿٣٠﴾ وَفَلَكِهَةٌ وَأَبَّأَ ﴿٣١﴾ مَتَّعَا لَكُمْ وَلَا نَعْمِيكُمْ ﴿٣٢﴾

Artinya : “Maka, hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya kami telah mencurahkan air (dari langit) dengan berlimpah. Kemudian, kami belah bumi dengan sebaik – baiknya. Lalu, kami tumbuhkan padanya biji – bijian, anggur, sayur – sayuran, zaitun, pohon kurma, kebun – kebun (yang) rindang, buah – buahan dan rerumputan. (Semua itu disediakan) untuk kesenanganmu dan hewan – hewan ternakmu” (QS Abasa: 24-32)

Air yang tercurah dari langit secara melimpah itu tidak seluruhnya terbuang ke laut melalui aliran Sungai, tetapi tersimpan di dalam gunung yang berfungsi sebagai tempat penampungan air yang sekaligus menjadi sumber mata air pegunungan yang menyegarkan dengan tujuan agar air yang turun dari langit itu dapat menghidupkan bumi yang kering menjadi hijau karena rerumputan, menumbuhkan tanaman yang menghasilkan biji – bijian serta buah – buahan yang dapat dinikmati oleh manusia dan makhluk hidup lainnya.⁸

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan tumbuhan yang dapat dinikmati manfaatnya oleh manusia.

Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT menciptakan keanekaragaman hayati tumbuhan yang ada di bumi ini semata – mata untuk menjamin dan dinikmati oleh manusia. Seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten

⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pelestarian Lingkungan Hidup* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), <https://pustakalajnah.kemenag.go.id/detail/69>.

Lamongan yang memanfaatkan beberapa jenis tumbuhan dalam kegiatan Upacara Mendhak Sanggring.

Selain itu pula terdapat ayat Al – Qur’an yang menjelaskan mengenai pemanfaatan hewan sebagaimana terdapat dalam surah al An’am ayat 142 :⁹

وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولَةً وَفَرْشًا كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٤٢﴾

Artinya : “Di antara hewan – hewan ternak itu ada yang dijadikan pengangkut beban dan ada (pula) yang untuk disembelih. Makanlah rezeki yang diberikan Allah kepadamu. Janganlah kamu mengikuti langkah – langkah setan. Sesungguhnya dia adalah musuh yang nyata bagimu” (Qs. Al An’am: 142)

Dan Dia menjadikan binatang – binatang, ada yang digunakan untuk mengangkat beban seperti unta karena besar dan tingginya. Dan ada yang tidak digunakan untuk mengangkat beban karena kecil dan pendek, seperti sapi dan kambing, makanlah dari binatang – Binatang yang dibolehkan dan dianugerahkan kepada kalian, janganlah kalian mengharamkan apa yang telah Allah halalkan karena demikian itu mengikuti jejak setan seperti yang dilakukan oleh orang – orang musyrik, sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.¹⁰

Ayat tersebut menjelaskan bahwa adanya keanekaragaman hewan di muka bumi ini dapat dimanfaatkan oleh manusia, segi pemanfaatannya

⁹ Kementerian Agama, “Qur’an Kemenag,” 2022, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/6?from=142&to=142>.

¹⁰ Muhammad Fuad, and Abdul Baihaqi. “Tafsir Tematis Ayat – Ayat Al Qur’an Al hakim” (Surabaya: Halim Jaya, 2012), 378

pun bermacam – macam dapat sebagai media kendaraan hingga sebagai bahan makanan. Hal ini juga seperti apa yang dilakukan oleh masyarakat desa Tlemang kecamatan Ngimbang kabupaten Lamongan yang melibatkan beberapa jenis hewan dan memanfaatkannya dalam Upacara Mendhak Sanggring.

Pada Al – Qur’an surah Al Baqarah ayat 60 :¹¹

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ
 اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِن رِّزْقِ اللَّهِ وَلَا
 تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya : “(ingatlah) ketika Musa memohon (curahan) air untuk kaumnya. Lalu. Kami berfirman, “Pukullah batu itu dengan tongkatmu!” Maka, memancarlah darinya (batu itu) dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing – masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah dan janganlah melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan. (Qs. Al Baqarah 60).

Allah SWT berfirman kepada Bani Israil “Ingatlah nikmat yang telah aku anugerahkan dengan mengabulkan do’a Nabi Musa ketika memohon air untuk kalian semua, maka aku pun segera mempermudah dan mengeluarkan air bagi kalian dari sebuah batu, aku pancarkan dari batu itu dua belas mata air, masing – masing suku dari kalian (Bani Israil) memiliki mata air yang sudah diketahui. Karena itu makanlah manna dan salwa, minumlah dari air yang telah Aku pancarkan bagi kalian tanpa perlu usaha dan kerja keras serta beribadahlah kepada Rabb yang telah menciptakan semua itu untuk kalian. FirmanNya (وَلَا تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ)

¹¹ Kementerian Agama, “Qur’an Kemenag,” 2022,
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=60&to=60>.

(مُفْسِدِينَ) janganlah kalian balas berbagai nikmat itu dengan kemaksiatan, sebab jika kalian melakukannya, nikmat tersebut akan dicabut”.¹²

Pada ayat tersebut menjelaskan tentang kuasa Allah SWT dalam menurunkan air dan mencukupkannya bagi manusia dan dalam ayat tersebut juga manusia dilarang untuk berbuat kerusakan agar segala nikmat yang ada tidak hilang, hal ini juga berhubungan dengan kegiatan manusia dalam menjaga lingkungan sekitarnya, baik tentang menjaga kualitas air, kebersihan lingkungan sekitar karena semua komponen tersebut saling berkaitan. Hal ini berhubungan dengan kegiatan pada Upacara Mendhak Sanggring yang berkaitan dengan upaya menjaga lingkungan sekitar melalui serangkaian kegiatan Upacara Mendhak Sanggring.

Seiring dengan upaya menjaga lingkungan melalui tradisi seperti Upacara Mendhak Sanggring, kemajuan zaman juga menghadirkan tantangan lain yang dapat mengancam kelestarian budaya. Dengan adanya kemajuan zaman saat ini mengantarkan masyarakat Indonesia terhadap tantangan yang besar yakni tantangan globalisasi, dimana dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi saat ini mempengaruhi masuknya budaya asing yang dapat mengikis identitas nasional dan eksistensi budaya yang ada di Indonesia. Globalisasi menjadikan kalangan muda bangsa Indonesia lebih tertarik pada budaya baru yang ditawarkan oleh budaya

¹² Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al Syeikh, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafi'i, 2005), https://archive.org/details/Tafsir_Ibnu_Katsir_Lengkap_114Juz/Tafsir_Ibnu_Katsir_1a/page/n25/mode/2up.

luar dibandingkan dengan budaya Indonesia.¹³ Oleh karena itu diperlukan upaya untuk menjaga dan melestarikan kearifan lokal seperti Upacara Mendhak Sanggring kepada generasi muda yang merupakan generasi penerus bangsa, salah satu target generasi muda adalah mahasiswa perguruan tinggi. Mahasiswa sebagai *agent of change* memiliki potensi luar biasa untuk berkontribusi dalam *trend* kewarganegaraan global salah satunya adalah mempertahankan dan melestarikan identitas nasional dengan memanfaatkan potensi mereka dalam bidang keahlian tertentu dan menciptakan berbagai pemecahan masalah seperti adanya degradasi pengetahuan mengenai kearifan lokal yang ada.¹⁴

Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk melestarikan kearifan lokal Upacara Mendhak Sanggring kepada generasi muda, seperti mahasiswa adalah mengintegrasikan Upacara Mendhak Sanggring dengan materi perkuliahan. Hal ini juga sehubungan dengan adanya kurikulum merdeka belajar kampus merdeka yang saat ini dicanangkan oleh pemerintah Indonesia, dimana dalam kurikulum merdeka belajar kampus merdeka juga turut mengedepankan nilai kearifan lokal bangsa Indonesia. Dalam hal ini mahasiswa Indonesia diharapkan dapat merawat budaya luhur, lokalitas dan identitas, memiliki pemikiran yang terbuka dalam

¹³ Wilda Hamisa et al., "Upaya Mempertahankan Identitas Nasional Bagi Generasi Muda Di Era Globalisasi," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 3 (2023): 7463–72, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v3i3.3008>.

¹⁴ Erna Yuliandari, "Peran Mahasiswa Dalam Penguatan Kewarganegaraan Global Pada Era Society 5.0", *Prosiding Seminar Kewarganegaraan FKIP UNS* 7, no. 1 (2024), 1-8

berinteraksi dengan budaya sehingga terbentuk budaya positif yang sesuai dengan leluhur bangsa.¹⁵

Dalam perguruan tinggi ilmu yang mengkaji mengenai hubungan masyarakat holistik dan lingkungannya (tumbuhan maupun hewan) seperti pada Upacara Mendhak Sanggring, termuat dalam ilmu Etnobiologi. Etnobiologi dalam perguruan tinggi menjadi salah satu mata kuliah yang ditempuh dalam studi Biologi, ilmu ini mempelajari mengenai persepsi dan konsepsi masyarakat tradisional terhadap kehidupan dan lingkungan di sekitarnya. Didalam ilmu Etnobiologi terdapat berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan pembahasan terkhusus dan spesifik seperti Etnozoologi (terkait dunia satwa), Etnobotani (terkait dunia tumbuhan), Etnoekologi (terkait lingkungan) Etnomikologi (terkait dunia jamur atau *fungi*), Etnoikitiologi (terkait dunia ikan), Etnomalakologi (terkait dunia mollusca) dan masih banyak cabang spesifik lainnya.¹⁶ Adanya ilmu Etnobiologi sebagai mata kuliah diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada mahasiswa mengenai kekayaan intelektual masyarakat tradisional terkait kearifan lokal dan pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat kita. Etnobiologi adalah studi ilmiah yang berkembang dalam hubungan yang dinamis antara manusia, biota dan

¹⁵ Iis Nurasih, Arita Marini, Maratun Nafiah, Nugraheni Rachmawati, "Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila", *Jurnal Basicedu* (2022), <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>

¹⁶ Simon Sutarno, Denys Alberto Wakum, *Etnobiologi Sawe Suma*, (Papua: WWF Indonesia, 2023), 2-3

alam dari zaman yang kuno hingga saat ini.¹⁷ Mata kuliah Etnobiologi juga menjadi salah satu mata kuliah pada program studi Tadris Biologi UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember yang ditempuh dalam satu semester dengan beban 2 SKS. Meskipun ilmu Etnobiologi memiliki banyak cabang seperti uraian diatas, untuk memfokuskan kajian pada mata kuliah ilmu Etnobiologi di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember maka fokus kajian diarahkan pada cabang Etnobotani, Etnozoologi dan Etnoekologi. Etnobotani merupakan cabang ilmu Etnobiologi yang membahas mengenai pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat seperti penggunaan tumbuhan dalam ritual adat ataupun kebudayaan setempat. Etnozoologi merupakan cabang ilmu Etnobiologi yang membahas mengenai pemanfaatan hewan oleh masyarakat, contohnya tidak jauh berbeda dengan pemanfaatan tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat dan kebudayaan setempat serta memiliki makna filosofis. Etnoekologi merupakan cabang ilmu Etnobiologi yang terfokus pada kegiatan masyarakat dalam mengelola ekosistem sekitar dengan contoh adanya pengetahuan tradisional tentang mengelola Sungai ataupun sumber mata air.

Berdasarkan data angket yang diperoleh dari sebagian mahasiswa Tadris Biologi Angkatan 21, menunjukkan bahwa mengenai referensi mata kuliah etnobiologi masih terbilang kurang untuk sajian materi yang lengkap seperti yang berkaitan dengan kajian budaya dan keanekaragaman

¹⁷ Eva Uny, Euis S Pangemanan, and Reynold P Kainde, "Kajian Etnobiologi Upacara Adat Di Desa Worat-Worat Kecamatan Sahu, Kabupaten Halmahera Barat," *E-Journal Unsrat* 10 (2018), <https://doi.org/https://doi.org/10.35791/cocos.v1i1.22812>.

hayati yang ada di masyarakat atau contoh yang relevan. Meskipun sebagian besar mahasiswa dalam respon angket menyatakan bahwa memahami materi etnobiologi secara cukup tetapi terdapat kesulitan dalam menemukan referensi yang relevan untuk mata kuliah etnobiologi.¹⁸ Sehingga dari kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mengenai referensi tambahan yang lebih mudah diakses dan mendukung proses pembelajaran yang lebih optimal dengan memuat kajian secara konkrit dan spesifik.

Salah satu bentuk referensi mata kuliah yang digunakan dalam kegiatan pendidikan adalah ensiklopedia. Ensiklopedia adalah referensi belajar yang memuat informasi menarik yang dilengkapi oleh ilustrasi dan penjelasan mengenai cabang materi tertentu.¹⁹ Saat ini seiring dengan perkembangan zaman yang ada sajian ensiklopedia tidak hanya buku cetak tetapi juga terdapat sajian ensiklopedia digital yang dipadukan dengan kemajuan teknologi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tri Mulyani dan Armiami (2021) mengenai efektivitas penggunaan ensiklopedia berbasis teknologi diketahui bahwa hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa penggunaan ensiklopedia digital di dalam dapat mendukung kegiatan pembelajaran karena ensiklopedia memberikan visualisasi gambar sehingga dapat mengeluarkan minat peserta didik dalam kegiatan

¹⁸ Hasil angket mahasiswa Tadris Biologi Angkatan 21, disebarakan secara daring pada 21-29 November 2021, dengan 36 responden

¹⁹ Edwin Nurdiansyah, Emil El Faisal, and Sulkipani Sulkipani, "Pengembangan Ensiklopedia Identitas Nasional Berbasis Kearifan Lokal," *Jurnal Civic Hukum* 6, no. 2 (2021): 112–23, <https://doi.org/10.22219/jch.v6i2.14612>.

pembelajaran.²⁰ Hal ini pula didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Dicky Tristiyono dan Hifni Septina (2024) dimana dalam penelitiannya yang berjudul Pengembangan Ensiklopedia Digital Pada Pelajaran Ekosistem Berbasis Kurikulum Merdeka menunjukkan hasil mengenai ensiklopedia digital memiliki tampilan yang dapat memberikan rangsangan visual yang baik, dapat membangkitkan minat pelajar, tampilan yang terlihat menarik dan lebih modern dengan latar belakang dan gambar serta variasi warna yang baik sehingga mendukung proses pembelajaran.²¹ Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa ensiklopedia memiliki potensi yang unggul sebagai sumber referensi mata kuliah karena dapat memberikan visualisasi gambar yang baik pada mahasiswa dan dapat memperkaya pengetahuan serta dapat menumbuhkan minat membaca. Penggunaan teknologi merupakan wujud dari implementasi pendidikan Indonesia dalam mengikuti perkembangan globalisasi yang ada, selain itu juga dapat mengajarkan mahasiswa untuk melek teknologi.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa Upacara Mendhak Sanggring mengandung kajian Etnobiologi baik itu Etnobotani (yang memuat hubungan masyarakat dengan tumbuhan), Etnozoologi (yang memuat hubungan masyarakat dengan satwa) dan Etnoekologi (yang

²⁰ Tri Mulyani and Armiati Armiati, "Efektivitas Penggunaan Ensiklopedia Berbasis Teknologi Sebagai Sumber Belajar Di Sekolah Menengah Atas (SMA): Literature Review," *Jurnal Ecogen* 4, no. 2 (2021): 293, <https://doi.org/10.24036/jmpe.v4i2.11164>.

²¹ Dicky Tristiyono and Hifni septina Carolina, "Pengembangan ensiklopedia Digital Pada Pelajaran ekosistem Berbasis Kurikulum Merdeka," *Jurnal Inovasi Pembelajaran Biologi* 5, 2 (2024): 55, <https://doi.org/10.26740/jipb.v5n2.p53-65>

memuat hubungan masyarakat dengan lingkungannya) dan hasil kajian tersebut berpotensi sebagai referensi mata kuliah Etnobiologi berupa Ensiklopedia Digital yang dapat mendukung visualisasi dan minat mahasiswa. Maka dari hal tersebut diperlukan adanya penelitian mengenai kajian Etnobiologi pada Upacara Mendhak Sanggring sebagai referensi mata kuliah Etnobiologi berupa ensiklopedia digital. Hal ini dikarenakan belum ada penelitian yang mengkaji mengenai Etnobiologi pada upacara tersebut dan hasil kajian dari penelitian ini pula digunakan sebagai keperluan pendidikan terutama sebagai referensi mata kuliah Etnobiologi dan sebagai misi pelestarian kearifan lokal berupa Upacara Mendhak Sanggring kepada generasi muda. Dengan demikian penelitian ini berjudul **“Kajian Etnobiologi Pada Upacara Mendhak Sanggring di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan dan Pemanfaatannya Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi Berupa Ensiklopedia Digital”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka fokus penelitian yang akan diungkap yaitu :

1. Bagaimana upaya pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tlemang dalam konteks Etnoekologi melalui kegiatan Upacara Mendhak Sanggring?

2. Apa saja jenis tumbuhan dan hewan serta maknanya yang digunakan dalam Upacara Mendhak Sanggring di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan?
3. Bagaimana kelayakan ensiklopedia digital sebagai referensi mata kuliah etnobiologi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui upaya pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tlemang dalam konteks Etnoekologi melalui kegiatan Upacara Mendhak Sanggring.
2. Mengetahui jenis tumbuhan dan hewan serta maknanya yang digunakan dalam Upacara Mendhak Sanggring di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan
3. Mengetahui kelayakan ensiklopedia digital sebagai referensi mata kuliah etnobiologi

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat dihubungkan dengan kearifan lokal seperti dalam Upacara Mendhak Sanggring khususnya pada mata kuliah etnobiologi.

2. Manfaat Praktis/ Upaya pelestarian

a. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan kepada masyarakat dalam melestarikan pengetahuan lokal kepada generasi muda yang mulai terkikis akibat adanya dampak globalisasi, sehingga dapat tetap terjaga dan terwariskan. Upaya ini pula, menjadi salah satu masukan dalam upaya melestarikan keragaman budaya yang ada di Indonesia kepada masyarakat luas.

b. Bagi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam kegiatan pembelajaran di bidang pendidikan khususnya dalam mata kuliah Etnobiologi. Dosen mata kuliah dapat melakukan kegiatan pembelajaran menarik dengan mengintegrasikan materi perkuliahan dan kearifan lokal yang ada.

c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah dan referensi penelitian bagi peneliti lain dalam melakukan eksplorasi mengenai keberagaman kearifan lokal yang dapat dihubungkan dengan cabang ilmu pengetahuan lainnya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam penelitian ini meliputi

a. Kajian Etnobiologi

Etnobiologi ilmu yang mempelajari mengenai hubungan manusia dengan lingkungan alamnya. Kajian Etnobiologi merupakan cabang ilmu besar dari biologi, sehingga itu terdapat cabang – cabang ilmu lagi dari kajian Etnoekologi, Etnobotani dan Etnozooologi.

Etnoekologi merupakan cabang ilmu dari etnobiologi yang membahas lebih khusus pengetahuan masyarakat lokal dalam melakukan pengelolaan lingkungan. Etnobotani merupakan cabang dari etnobiologi yang membahas mengenai pengetahuan masyarakat lokal terhadap pemanfaatan atau penggunaan keanekaragaman tumbuhan. Etnozooologi merupakan cabang dari etnobotani yang membahas mengenai pengetahuan masyarakat lokal terhadap pemanfaatan atau penggunaan keanekaragaman hewan.

b. Upacara Mendhak Sanggring

Upacara Mendhak Sanggring merupakan upacara yang dilakukan untuk memperingati hari kematian leluhur Desa Tlemang yakni Ki Buyut Terik dan menghormati jasa – jasanya.

c. Ensiklopedia Digital

Ensiklopedia digital merupakan salah satu bahan ajar yang digunakan dalam menyampaikan informasi dengan sajian yang

menarik kepada pembaca. Ensiklopedia digital adalah sajian ensiklopedia dalam bentuk digital atau tidak disajikan secara cetak.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan deskripsi singkat dari fokus alur pembahasan dari penelitian ini yang dimulai dari bab I Pendahuluan hingga bab V Penutup, berikut ini merupakan sistematika pembahasan pada penelitian ini :

Bab I Pendahuluan memuat konteks penelitian yang berisikan uraian mengenai konteks penelitian yang akan diteliti. Terdapat fokus penelitian yang berisikan mengenai beberapa permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini, selain itu juga terdapat manfaat penelitian yang berisikan mengenai beberapa manfaat yang penelitian ini bagi pihak lainnya. Terdapat definisi istilah yang berisikan beberapa definisi istilah terkait penelitian yang akan diteliti dan terdapat sistematika pembahasan yang berisikan tentang deskripsi alur pembahasan pada penelitian ini.

Bab II Kajian Pustaka memuat penelitian terdahulu yang berisikan mengenai beberapa penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini dan dalam bab ini pula berisikan tentang kajian teori yang berisikan pembahasan tentang teori yang digunakan pada perspektif penelitian, pembahasan tentang teori yang berhubungan dengan penelitian dapat menambah wawasan peneliti terkait permasalahan yang dikaji. Pada bab ini terdapat teori yang menjelaskan mengenai Kajian Etnobiologi Upacara Mendhak Sanggring Di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan Dan

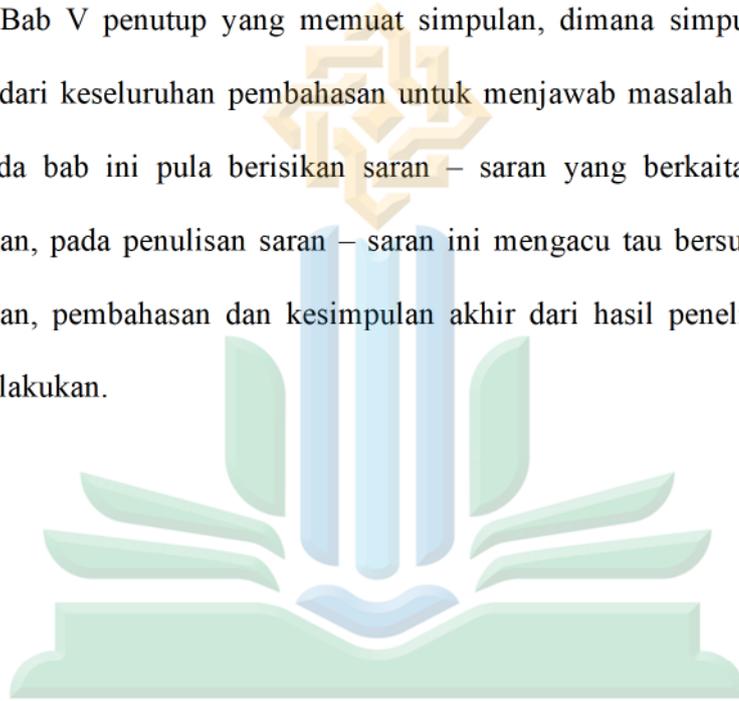
Pemanfaatannya Sebagai Referensi mata kuliah Etnobiologi Berupa Ensiklopedia Digital.

Bab III Metode Penelitian yang berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang dipilih untuk menjawab fokus penelitian pada penelitian ini. Pada bab ini juga berisikan tentang Lokasi penelitian yang menunjukkan wilayah atau tempat yang digunakan sebagai penelitian. Terdapat pula sub bab subjek penelitian yang dimana dalam subjek penelitian dilaporkan mengenai jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat teknik pengumpulan data yang dimana berisikan cara yang digunakan peneliti dalam melakukan pengumpulan data. Terdapat analisis data yang dimana terdapat pemaparan cara yang digunakan peneliti selama hingga setelah pengumpulan data. Terdapat keabsahan data yang berisikan pemaparan usaha peneliti dalam memastikan keabsahan data yang diperoleh serta terdapat tahapan – tahapan penelitian yang berisikan mengenai proses penelitian Kajian Etnobiologi Pada Upacara Mendhak Sanggring Di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan Dan Pemanfaatannya Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi Berupa Ensiklopedia Digital.

Bab IV penyajian data dan analisis yang berisikan mengenai gambaran objek penelitian yang dimana pada bagian ini mendeskripsikan Gambaran umum objek penelitian yang diikuti oleh sub – sub bahasan yang disesuaikan fokus penelitian. Terdapat penyajian dan analisis data

yang berisikan mengenai uraian data yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan seperti pada bab III. Terdapat pula pembahasan temuan, pada bab ini terdapat gagasan penelitian dan penafsiran serta penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

Bab V penutup yang memuat simpulan, dimana simpulan dapat ditarik dari keseluruhan pembahasan untuk menjawab masalah penelitian dan pada bab ini pula berisikan saran – saran yang berkaitan dengan penelitian, pada penulisan saran – saran ini mengacu tau bersumber dari penelitian, pembahasan dan kesimpulan akhir dari hasil penelitian yang telah dilakukan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan judul penelitian yang telah dipilih oleh peneliti, maka terdapat beberapa penelitian yang berkaitan serta mendukung penelitian saat ini dan dapat menjadi bahan acuan, yaitu :

1. Penelitian Sy Aisyah Salsabila (2021) yang berjudul “Kajian Etnobiologi Masyarakat Adat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi”.

Penelitian ini membahas mengenai beberapa macam tumbuhan dan hewan yang berperan dalam kegiatan adat di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dokumentasi dan identifikasi. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat 16 tumbuhan dan 5 jenis hewan yang digunakan dalam kegiatan adat di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan, hasil atau *output* dalam penelitian ini berupa sajian referensi untuk mata kuliah etnobiologi.²² Dalam penelitian ini tidak dibahas mengenai kajian etnoekologi, pembahasannya hanya meliputi kajian etnobotani yang berkaitan dengan tumbuhan dan etnozooologi yang berkaitan dengan hewan.

²² Sy. Aisyah Salsabila, “Kajian Etnobiologi Masyarakat Adat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi” Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2021.

2. Penelitian Riza Eka Nabila (2021) yang berjudul “Kajian Etnobiologi Hewan dan Tumbuhan Pada Pernikahan Adat Jawa Di Kabupaten Kendal Jawa Tengah”.

Penelitian ini membahas mengenai beberapa jenis hewan dan tumbuhan yang digunakan dalam pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kendal Jawa Tengah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasilnya menunjukkan bahwa diketahui beberapa ritual pernikahan adat Jawa seperti *nembung*, *bundelan*, *pemasangan tarub*, *tuwuhan*, *bleketepe*, *siraman*, *srah – srahan*, *temu* dan terdapat 19 jenis tanaman yang digunakan dalam kegiatan ini serta 3 jenis hewan.²³ Dalam penelitian ini tidak menghasilkan *output* penelitian yang berupa referensi belajar ataupun referensi mata kuliah yang dimana hanya mengkaji etnobiologi hewan dan tumbuhan saja.

3. Penelitian Raudhatul Afna (2021) yang berjudul “Kajian Tumbuhan Dalam Upacara Adat Suku Gayo Di Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi”.

Penelitian ini membahas tentang jenis – jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat suku Gayo, selain membahas mengenai jenis, penelitian ini juga membahas mengenai makna filosofis yang terkandung dalam pemanfaatan tumbuhan – tumbuhan tersebut, sesuai dengan judulnya penelitian ini terfokus pada kajian tumbuhan atau

²³ Riza Eka Nabila, “Kajian Etnobiologi Hewan Dan Tumbuhan Pada Pernikahan Adat Jawa Di Kabupaten Kendal Jawa Tengah,” Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021 .

dalam etnobiologi termasuk ada cabang etnobotani. Hasil dari kajian tumbuhan tersebut dijadikan sebagai referensi mata kuliah etnobiologi yang berbentuk buku.²⁴

4. Penelitian Aimi Marlinda, Cut Nuril zakiya, Nurul Salma (2022) yang berjudul “Kajian Etnobiologi dalam Pemanfaatan Daun Kelapa (Oen Ue’) Pada Tradisi *Manoe* Pucok Kuta Tinggi Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya”.

Penelitian ini membahas tentang proses pembuatan, pemanfaatan dari daun kelapa atau janur dalam tradisi *Manoe*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan daun kelapa masih melekat dengan tradisi *Manoe*.²⁵ Dalam penelitian ini tidak menghasilkan *output* yang dapat digunakan sebagai referensi mata kuliah karena penelitian ini hanya terfokus pada kajian etnobiologi. Pada kajian etnologinya hanya terfokus pada satu kajian mengenai pemanfaatan daun kelapa.

5. Penelitian Tepinus Morip, Keliopas Key, Freddy P (2022) yang berjudul “Kajian Etnobiologi Kelompok Etnik Dani: Bentuk Interaksi Masyarakat Dengan Taman Wisata Alam Gunung Meja, Manokwari, Papua Barat”.

²⁴ Raudhatul Afna, “Kajian Tumbuhan Dalam Upacara Adat Suku Gayo di Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2021

²⁵ Aimi Marlinda, Cut Nuril Zakiya, and Nurul Salma, “Kajian Etnobiologi Dalam Pemanfaatan Daun Kelapa (Oen Ue’) Pada Tradisi *Manoe* Pucok Kuta Tinggi Kec. Blangpidie, Kab. Aceh Barat Daya,” *Seminar Nasional Biotik* 10, no. 2 (2022): 258–61, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/pbio.v10i2.13907>.

Penelitian ini membahas tentang beberapa jenis tumbuhan dan hewan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar Taman Wisata Alam Gunung Meja. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan *studi* kepustakaan tentang objek yang diteliti. Hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat sekitar Taman Wisata Alam Gunung Meja terdapat interaksi antara manusia dengan hewan serta tumbuhan yang ada disana.²⁶ Dalam penelitian ini tidak menghasilkan *output* yang dapat digunakan sebagai referensi mata kuliah, penelitian ini fokus terhadap kajian etnobiologi.

Tabel 2.1
Kedudukan Penelitian (Perbedaan dan Persamaan Penelitian)

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Sy Aisyah Salsabila, (2021), Kajian Etnobiologi Masyarakat Adat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan Sebagai Referensi Mata Kuliah Biologi	<p>a. Fokus penelitian membahas mengenai kajian etnobiologi</p> <p>b. <i>Output</i> dari penelitian ini digunakan sebagai referensi mata kuliah</p>	<p>a. Kajian etnobiologi diteliti dalam penelitian dahulu hanya terfokus pada kajian etnobotani dan etnozologi, sedangkan pada penelitian ini terdapat kajian etnoekologinya.</p> <p>b. <i>Output</i> penelitian pada penelitian terdahulu berupa booklet, sedangkan pada penelitian ini sebagai ensiklopedia digital.</p> <p>c. Teknik Analisis data pada penelitian dahulu terfokus pada</p>

²⁶ Tepinus Morip, Keliopas Krey, and Freddy Pattiselanno, "Kajian Etnobiologi Kelompok Etnik Dani: Bentuk Interaksi Masyarakat Dengan Taman Wisata Alam Gunung Meja, Manokwari, Papua Barat," *Jurnal Ilmu Lingkungan* 20, no. 2 (2022): 231–41, <https://doi.org/10.14710/jil.20.2.231-241>.

			<p>metode deskriptif dan menggunakan persentase perbandingan penggunaan tumbuhan dan hewan yang digunakan, sedangkan pada penelitian sekarang terdapat dua (2) teknik analisis data untuk penelitian etnobiologi dan teknik analisis data validasi <i>output</i></p> <p>d. Pada penelitian terdahulu juga tidak terdapat teknik keabsahan data sedangkan dalam penelitian ini terdapat teknik keabsahan data yang berupa triangulasi teknik.</p>
2.	Riza Eka Nabila. (2021), Kajian Etnobiologi Hewan dan Tumbuhan Pada Pernikahan Adat Jawa di Kabupaten Kendal Jawa Tengah	<p>a. Fokus penelitian sama – sama membahas tentang kajian etnobiologi</p> <p>b. Metode pengumpulan data yang digunakan yakni sama – sama menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi dan wawancara</p>	<p>a. Fokus penelitian terdahulu yaitu pada jenis tumbuhannya dan hewan, sedangkan penelitian ini membahas kajian etnobiologi tumbuhan, hewan serta pengelolaan lingkungan atau etnoekologi.</p> <p>b. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian terdahulu hanya berupa analisis deskriptif sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu <i>data collection</i>, <i>data condensation</i>, <i>data display</i> dan <i>conclusion drawing</i>.</p> <p>c. <i>Output</i> penelitian</p>

			terdahulu tidak terdapat <i>output</i> penelitian mengenai referensi mata kuliah, sedangkan pada penelitian ini terdapat <i>output</i> penelitian yang spesifik berupa referensi mata kuliah etnobiologi yang berupa ensiklopedia digital
3.	Raudhatul Afna, (2021), Kajian Tumbuhan Dalam Upacara Adat Suku Gayo di Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi	<p>a. Fokus penelitiannya sama – sama membahas mengenai kajian tumbuhan</p> <p>b. Terdapat uji validasi untuk <i>output</i> penelitian.</p> <p>c. Teknik pengambilan data yang digunakan sama – sama menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi.</p>	<p>a. Penelitian terdahulu tidak membahas mengenai kajian etnoekologi dan etnozooologi hanya terfokus pada kajian tumbuhan atau etnobotani.</p> <p>b. Output penelitian terdahulu berupa buku hasil kajian sedangkan dalam penelitian ini outputnya berupa ensiklopedia digital.</p>
4.	Aimi Marlinda, Cut Nuril zakiya, Nurul Salma, (2022), Kajian Etnobiologi Dalam Pemanfaatan Daun Kelapa (<i>Oen Ue</i>)' Pada Tradisi Manoe Pucok Kuta Tinggi Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya	<p>a. Penelitian ini sama – sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.</p> <p>b. Metode pengambilan data sama – sama menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi</p>	<p>a. Fokus penelitian pada penelitian terdahulu kajian etnobiologinya hanya terfokus pada kajian pemanfaatan daun kelapa sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya terdapat dari berbagai tumbuhan, hewan yang dimanfaatkan dalam Upacara Mendhak Sanggring.</p> <p>b. Tidak terdapat output penelitian yang berkaitan dengan referensi mata kuliah, sedangkan penelitian ini terdapat <i>output</i> penelitian sebagai referensi mata kuliah etnobiologi.</p> <p>c. Pada penelitian</p>

			sebelumnya tidak disebutkan secara jelas mengenai teknik pengambilan sampel, cara analisis data hingga cara yang digunakan untuk melihat keabsahan data, sedangkan pada penelitian ini disebutkan secara jelas mengenai teknik pengambilan sampel, cara analisis data dan cara melihat keabsahan data.
5.	Tepinus Morip, Keliopas Key, Freddy P, (2022), kajian Etnobiologi Kelompok Etnik Dani: Bentuk Interaksi Masyarakat Dengan Taman Wisata Alam Gunung Meja Manokwari	<p>a. Fokus penelitian sama – sama mengkaji mengenai etnobiologi yang terdapat pembahasan mengenai pemanfaatan tumbuhan, hewan dan lingkungan</p> <p>b. Penelitian keduanya sama – sama menggunakan teknik pengambilan data dengan metode observasi, wawancara</p>	<p>a. Pada penelitian sebelumnya tidak disebutkan teknik analisis data dan teknik melihat keabsahan data pada metode penelitian, sedangkan penelitian ini menyebutkan teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang berupa <i>data collection</i>, <i>data condensation</i>, <i>data display</i> dan <i>conclusion drawing</i> serta keabsahan data menggunakan triangulasi teknik.</p> <p>b. Pada penelitian sebelumnya, hasil kajian etnobiologi tidak digunakan sebagai referensi mata kuliah sedangkan penelitian ini hasil kajian etnobiologinya digunakan sebagai referensi mata kuliah etnobiologi yang berupa ensiklopedia digital.</p>

B. Kajian Teori

a. Etnobiologi

a) Definisi Etnobiologi

Etnobiologi merupakan pengembangan ilmu dari ilmu pokok biologi. Secara definisi etnobiologi terdiri dari dua kata yakni Etno dan Biologi. Etno yang berarti kelompok etnis dan Biologi yang berarti keanekaragaman hayati, kedua kata tersebut tersebut menjadi satu pemahaman yang memberikan pengertian tentang kebudayaan manusia dengan sumber daya biologi di sekelilingnya.²⁷ Etnobiologi menjadi cabang ilmu pengetahuan yang menghubungkan pemikiran masyarakat holistik dan keanekaragaman hayati yang ada di alam sekitar. Pemanfaatan keanekaragaman hayati dengan proses kehidupan masyarakat holistik. Pemanfaatan keanekaragaman hayati oleh masyarakat sekitar menjadi nilai kearifan dan nilai biologi dalam konsep ilmu etnobiologi yang sesungguhnya. Manusia memanfaatkan sumber daya seperti hewan dan tumbuhan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup sehari – hari, pemanfaatan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari kebutuhan pangan, obat – obatan, hingga bahan bangunan dan keperluan spiritual serta pola pemanfaatannya juga turut dipengaruhi oleh tradisi, adat istiadat dan kebiasaan yang berkembang dalam suatu suku atau komunitas

²⁷ Simon Sutarno, Denys Albertho Wakum, *Etnobiologi sawe Suma* (Papua: WWF Indonesia, 2023), 2, <https://www.wwf.id/sites/default/files/2024-05/Buku%20Etnobiologi%20Sawe%20Suma.pdf>

tertentu dengan demikian, hubungan ini tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga mencerminkan nilai – nilai budaya dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.²⁸

Etnobiologi menjadi ilmu yang penting dalam memberikan wadah bagi pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat. Etnobiologi juga memberikan tempat bagi pengetahuan masyarakat untuk dapat dikorelasikan dengan pengetahuan saat ini. Etnobiologi juga menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan itu bersifat fleksibel dimana pengetahuan masyarakat yang dianggap sebagai masyarakat kuno juga memiliki pengetahuan yang dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan lainnya pada saat ini.

Etnobiologi merupakan ilmu yang mempelajari mengenai konsep dan persepsi masyarakat tradisional terhadap kehidupan dan lingkungan di sekitarnya.²⁹ Etnobiologi memadukan berbagai ilmu (inter dan multi) untuk mendokumentasikan, mempelajari dan memberikan nilai terhadap sistem pengetahuan masyarakat di dalam memanfaatkan sumber daya alam hayati disekitar lingkungan tempat mereka tinggal.³⁰

Etnobiologi sendiri dapat menjadi ilmu yang mendukung adanya

²⁸ Dina Anggun Saputrim Rini Asnontia Mega Putri, Yudiyanto, Anisatu Z. Wakhidah., "Pemanfaatan tumbuhan oleh Masyarakat Gebang, Teluk Padan Pesawaran", *BioWallace: Jurnal Penelitian Biologi* 11, no,1 (2024)

²⁹ Simon Sutarno, Denys Albertho Wakum, *Etnobiologi sawe Suma* (Papua: WWF Indonesia, 2023), 2, <https://www.wwf.id/sites/default/files/2024-05/Buku%20Etnobiologi%20Sawe%20Suma.pdf>

³⁰ Muhammad Akhsa et al., "Studi Etnobiologi Bahan Obat-Obatan Pada Masyarakat Suku Taa Wana Di Desa Mire Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una Una Sulawesi Tengah," *Jurnal Biocelebes* 9, no. 1 (2015): 1978–6417.

pengelolaan sumber daya hayati yang ada di lingkungan sekitar masyarakat. Pemanfaatan sumber daya alam yang dilakukan oleh masyarakat lokal menjadi kajian dalam ilmu etnobiologi, semua yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan oleh masyarakat baik dalam bidang pangan, kepercayaan, hingga pengelolaan lingkungan dan obat – obatan.

Seiring berkembangnya zaman saat ini, ilmu Etnobiologi juga terus berkembang dan dipadukan dengan cabang ilmu – ilmu lainnya termasuk dengan ilmu pendidikan dan ilmu konservasi. Upaya melindungi yang dilakukan oleh masyarakat juga disebut juga sebagai upaya konservasi. Konservasi tradisional erat kaitannya dengan pengetahuan asli (*indigenous knowledge*) masyarakat tradisional, dimana pengetahuan inilah masyarakat menerapkan prinsip – prinsip konservasi unik yang khas di daerah tempat mereka tinggal dan pada dasarnya konservasi tradisional adalah bagian dari sistem pengetahuan lokal yang berkembang melalui interaksi manusia dengan lingkungan dan aspek – aspek kebudayaan, sehingga menjadi relevan dan aplikatif dalam kehidupan masyarakat tersebut.³¹

Praktik Etnobiologi tetap tumbuh dan berjalan hingga saat ini, termasuk di negara kita Indonesia yang terkenal dengan banyaknya kebudayaan, maka pengetahuan masyarakat lokal

³¹ Asvic Helida., “Integrasi Etnobiologi dan Konservasi”, Publikasi Penelitian Terapan dan Kebijakan 4, no. 1 (2021): 19, <https://doi.org/10.46774/pptk.v4i1.335>

mengenai pemanfaatan sumber daya alam yang melimpah. Dalam hal ini terdapat kajian etnobiologi yang menjembatani antara pengetahuan lokal masyarakat dengan ilmu biologi. Etnobiologi memiliki peran penting karena kesejahteraan manusia tidak dapat dipisahkan dari keberlanjutan sumber daya alam lingkungan tempat mereka tinggal, selain itu kebijakan yang mengusung prinsip *back to biodiversity for life and for the future* turut mendorong berbagai penelitian Etnobiologi di tingkat global.³²

b) Ruang Lingkup Etnobiologi

Kajian etnobiologi menyangkut beberapa aspek mengenai hubungan masyarakat holistik dan keanekaragaman hayati yang ada. Pembagian kajian etnobiologi meliputi etnobotani, etnozooologi dan etnoekologi. Pembagian kajian ini berdasarkan pada pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan oleh masyarakat lokal, berikut ini merupakan pembagian dari ruang lingkup etnobiologi:

1. Etnoekologi

Etnoekologi adalah ilmu yang membahas mengenai hubungan yang erat antara manusia, ruang hidup dan semua aktivitas manusia, ruang hidup dan semua aktivitas manusia di bumi.³³ Ilmu etnoekologi menjadi bagian dari ruang lingkup ilmu Etnobiologi. Etnoekologi yang menjembatani antara

³² *Ibid.*,20

³³ Rudi Hilmanto, *Etnoekologi*, (Bandar Lampung: Penerbit Universitas Lampung, 2010),

pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat dengan ilmu pengelolaan lingkungan, pelestarian lingkungan hingga pemanfaatan lingkungan. Etnoekologi dapat didefinisikan sebagai pendekatan interdisipliner mengeksplorasi bagaimana alam dipandang oleh kelompok manusia melalui suatu cara kepercayaan dan pengetahuan dan bagaimana manusia dalam pandangannya memanfaatkan dan mengelola sumber daya hayati yang ada.³⁴

Etnoekologi menjadi salah satu ilmu yang dapat menjelaskan bagaimana manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Manusia merupakan makhluk yang tidak dapat terlepas dari lingkungannya, interaksi yang terus melibatkan antara lingkungan dan manusia terus ada disebabkan karena manusia dan lingkungan hidup berdampingan dan beriringan. Pada Upacara Mendhak Sanggring terdapat bentuk interaksi antara manusia dengan alam menurut pandangan masyarakat lokal dan pengetahuan itu telah ada sejak dulu atau bersifat turun temurun dan memiliki makna tersendiri. Pengetahuan seperti itu disebut sebagai pengetahuan lokal dimana segala jenis pengetahuan, keyaninan, pemahaman atau etika yang mempengaruhi perilaku manusia dalam komunitas ekologis mencangkup nilai – nilai kepercayaan, adat istiadat serta aturan

³⁴ Maikel Simbiak, "Tinjauan Etnoekologi Dan Beberapa Penelitian Di Indonesia," *Novae Guinea Jurnal Biologi* 7, no. 1 (2016): 27–42.

husus yang berlaku di masyarakat tertentu dan diyakini kebenarannya.³⁵

Ilmu Etnoekologi berkaitan dengan studi yang mempelajari hubungan atau interaksi yang terjadi antara manusia dengan lingkungannya seperti komponen biotik dan komponen abiotik yang ada disekitar manusia.³⁶ Oleh karena itu ilmu ini pula berhubungan dengan cabang ilmu lainnya seperti Antropologi, ilmu sosial, politik maupun ekonomi hingga ilmu – ilmu lainnya. Setiap manusia di bagian belahan daerah yang berbeda juga memiliki cara mengelola lingkungan yang berbeda pula, hal ini juga turut dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya alam dan sejarah masa lalu, karena manusia lebih belajar banyak dari cerita Sejarah masa lampau yang menciptakan doktrin dan paham tertentu dalam mengelola lingkungan, sehingga menjadi terbentuknya ilmu Etnoekologi.

2. Etnobotani

Etnobotani adalah cabang ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan tumbuh – tumbuhan.³⁷ Etnobotani menjadi cabang ilmu dari etnobiologi yang membahas mengenai tumbuhan dan pemanfaatannya bagi manusia. Dalam

³⁵ Yumina Sinyo, Nuraini Sirajudin, Said Hasan., “Pemanfaatan Tumbuhan Bambu: kajian Empiris Etnoekologi Pada Masyarakat zkota Tidore Kepulauan”, *Saintifika: Jurnal Pendidikan Mipa* 1, no.2 (2017), <https://doi.org/10.33387/saintifik.v1i2.537>

³⁶ Maikel Simbiak, “Tinjauan Etnoekologi Dan Beberapa Penelitian Di Indonesia,” *Novae Guinea Jurnal Biologi* 7, no. 1 (2016): 27–42

³⁷ Anak Agung Ketut Darmadi, *Etnobotani Ragam Etnobotani di Bali* (Denpasar: Udayana University Press, 2017), 1.

kehidupan sehari – hari manusia memanfaatkan tumbuhan sebagai salah satu media yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat baik di bidang pangan, di bidang perekonomian, dibidang obat – obatan, dalam kegiatan persembahan dan spiritual, kegiatan kebudayaan dan lain sebagainya. Etnobotani berasal dari kata etnologi dan botani, etnologi adalah kajian mengenai budaya dan botani adalah kajian mengenai tumbuhan jadi etnobotani adalah bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan.³⁸ Kajian Etnobiologi tidak hanya berfokus pada pemanfaatan tumbuhan, tetapi juga pada bagaimana masyarakat memandang pentingnya melindungi tumbuhan, hal ini mencerminkan hubungan simbiosis mutualisme.³⁹

Pemanfaatan tumbuhan oleh manusia tidak dapat terlepas, hal ini disebabkan tumbuhan merupakan salah satu bentuk sumber daya hayati yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Kajian etnobotani Begitupula yang ada pada Upacara Mendhak Sanggring yang ada di desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan yang memanfaatkan tumbuhan sebagai media dalam kegiatan Upacara Mendhak Sanggring.

³⁸ Rizhal Hendi Ristanto et al., "Etnobotani: Tumbuhan Ritual Keagamaan Hindu-Bali," *JPBIO (Jurnal Pendidikan Biologi)* 5, no. 1 (2020): 96–105, <https://doi.org/10.31932/jpbio.v5i1.642>.

³⁹ Muhammad Rifandi, Rosidah and Yuniarti, "Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Muara Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu," *Jurnal Sylva Scientiae* 3, no.1: 906-918, <https://doi.org/10.20527/jss.v3i5.2554>

Pemanfaatan tumbuhan yang dilakukan oleh masyarakat desa Tlemang tidak semata – mata dilakukan begitu saja, tetapi setiap tumbuhan yang dimanfaatkan dalam kajian etnobotani memiliki nilai dan makna yang dimiliki oleh masyarakat lokal tersebut. pemaknaan tumbuhan ini adalah pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat dan menjadi kajian pada ilmu etnobotani.

3. Etnozoologi

Etnozoologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan satwa.⁴⁰ Etnozoologi mempelajari bagaimana masyarakat lokal memanfaatkan hewan atau satwa dan melibatkannya dalam kegiatan sehari – hari seperti memanfaatkan hewan dalam bidang kesehatan, pangan hingga melibatkan hewan dalam kegiatan upacara kebudayaan maupun keagamaan. Etnozoologi memberikan wadah dalam menyambungkan pengetahuan lokal masyarakat terhadap keilmuan yang ada saat ini.

Etnozoologi merupakan bagian dari bidang etnobiologi yang mempelajari tentang pengetahuan, pemanfaatan dan pengelolaan satwa yang berkaitan dengan budaya masyarakat.⁴¹

⁴⁰ Anton Sinery, dikutip dalam Ibar Anugrah, M Sofwan Anwari, and Ahmad Yani, "Etnozoologi Suku Dayak Benyadu Untuk Pengobatan, Ritual Adat Dan Mistis Di Desa Untang Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak," *Jurnal Hutan Lestari* 9, no. 2 (2021): 222, <https://doi.org/10.26418/jhl.v9i2.46759>.

⁴¹ Angel Putiara Sitingak, Muhammad Sofwan Anwari, and Hafiz Ardian, "Etnozoologi Masyarakat Dayak Kanayat Untuk Diperdagangkan Di Desa Pancaroba Kecamatan Sungai

Berbagai macam adanya pemanfaatan dari hewan atau satwa adalah bentuk dari beragamnya etnis baik dalam jenis hewan yang dimanfaatkan dan bermacam – macam baik cara pemanfaatannya ataupun jenis hewan yang digunakan. Interaksi antara masyarakat dengan hewan menimbulkan perspektif dalam ilmu pengetahuan yang bersifat dinamis.

Indonesia memiliki banyak suku dan budaya dimana suku dan kebudayaan yang ada di Indonesia pun memiliki pandangan tersendiri dalam memanfaatkan hewan atau satwa. Satwa atau hewan dalam kebutuhan masyarakat lokal digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari seperti sebagai alat pembuatan kesenian, sinyal atau penanda, kebutuhan konsumsi, keperluan ritual atas istiadat, bahan obat, kegiatan kepercayaan dan komersial.⁴² Etnozoologi memberikan wadah terhadap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memanfaatkan satwa atau hewan yang ada di sekitar mereka.

Ketiga ruang lingkup dari etnobiologi yaitu Etnoekologi, Etnobotani, dan Etnozoologi dapat ditemukan dalam kegiatan Upacara Mendhak Sanggring dan ketiga ruang lingkup tersebut menjadi kajian dalam penelitian ini.

Ambawang Kabupaten Kubu Raya," *Jurnal Hutan Lestari* 9, no. 3 (2021): 347–53, <https://dx.doi.org/10.26418/jhl.v9i3.46093>.

⁴² Erfini, "Kajian Etnozoologi Suku Talang Mamak Di Desa Suo-Suo Kecamatan Sumay Kabupaten Tebo" (Skripsi, Universitas Jambi, 2023).

c) Peran Etnobiologi

Kemampuan masyarakat lokal dalam mengelola sumber daya alam dan keanekaragaman hayati menjadi nilai konservasi untuk melindungi dan menjaga keberanekaragaman hayati dan sumber daya alam yang ada. Munculnya ilmu etnobiologi menandakan bahwa ada perhatian khusus terhadap kajian ilmu etnobiologi yang sesungguhnya.

Peranan etnobiologi tidak luput dengan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat, dimana dalam kajian mengenai etnobiologi adalah mengeksplorasi pengetahuan masyarakat lokal mengenai pemanfaatan suatu tumbuhan, lingkungan dan hewan serta keadaan suatu lingkungan, etnobiologi pula dapat memperkenalkan adanya pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat sehingga dapat menjadi referensi dalam belajar biologi. Adanya cabang ilmu etnobiologi menjadi ilmu yang khas dalam kegiatan konservasi. Hal ini pula diperuntukkan bagi generasi muda yang merupakan generasi penerus bangsa.

Etnobiologi sejatinya menjadi tempat bagi masyarakat lokal untuk terus mempertahankan budaya dan kelestarian lingkungannya. Adapun beberapa peran etnobiologi di masa mendatang yaitu :⁴³

⁴³ Asvic Helida, "Integrasi Etnobiologi Dan Konservasi," *Publikasi Penelitian Terapan Dan Kebijakan* 4, no. 1 (2021): 18–25, <https://doi.org/10.46774/pptk.v4i1.335>.

1. Sebagai konservasi tumbuhan dan berbagai jenis tanaman, adanya ilmu etnobiologi yang dimiliki oleh masyarakat lokal dapat menjadi wujud konservasi dini terhadap tumbuhan baik itu jenis tumbuhan pertanian maupun Perkebunan.
2. Menyelamatkan praktek – praktek kegiatan pemanfaatan sumber daya secara lestari yang semakin terancam punah akibat adanya kemajuan zaman, adanya kegiatan seperti praktek kegiatan kebudayaan sampai saat ini yang terdapat pada kajian etnobiologi menjadi wujud dari kegiatan melestarikan sumber daya alam yang ada.
3. Meningkatkan kemakmuran dan daya tahan masyarakat lokal sebagai bagian dari masyarakat dunia, adanya praktek kebudayaan dan pemanfaatan sumber daya hayati yang ada dapat menunjukkan bahwa masyarakat lokal memiliki kemampuan turut serta mewarnai sejarah peradaban yang ada di muka bumi ini.
4. Berperan serta dalam penemuan obat – obatan baru, adanya aktivitas etnobiologi yang dilakukan oleh masyarakat lokal turut serta memberikan pengaruh bagi ilmu lainnya seperti pada dunia farmasi dan obat –

obatan, dimana masyarakat lokal memiliki pengetahuan mengenai obat – obatan.

5. Berperan dalam meningkatkan identitas etnik dan nasionalisme, adanya etnobiologi yang dimiliki oleh masyarakat lokal dapat meningkatkan identitas etnik yang dapat menjadi ciri dari suatu etnik yang ada.

b. Upacara Mendhak Sanggring

Upacara Mendhak Sanggring merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya yang ada di Lamongan. Upacara Mendhak Sanggring adalah upacara yang turun temurun dilakukan di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan yang dimana dalam upacara ini merupakan upacara memperingati hari kematian atau *khol* leluhur yakni Ki Buyut Terik.⁴⁴ Ki Buyut Terik adalah leluhur Desa Tlemang yang sangat dihormati oleh masyarakat karena memiliki peran yang sangat besar seperti telah menyebarkan agama islam dan memberikan berbagai jasa kepada masyarakat Desa Tlemang saat itu.⁴⁵ Oleh karena itu, dalam pelaksanaan Upacara Mendhak Sanggring diperuntukkan untuk menghormati segala jasa Ki Buyut Terik.

⁴⁴ Yeti Ika Nur Hayati and Muhammad Hanif, "Upacara Mendhak Ki Buyut Terik (Studi Nilai Budaya Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah)," *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 9, no. 1 (2019): 79, <https://doi.org/10.25273/ajsp.v9i1.3638>.

⁴⁵ Ibid, hal 86



Gambar 2.1
Salah Satu Kegiatan Upacara Mendhak Sanggring
Sumber : (Kemendikbud, 2010)

Dalam pelaksanaannya Upacara Mendhak Sanggring terdapat empat tahap yaitu upacara duduk sendang, upacara bersih cungkup, pagelaran wayang, masak daging kambing dan masak sayur sanggring serta ziarah makam, berikut ini adalah penjabarannya:⁴⁶

1. Pertama, upacara duduk sendang yang dilaksanakan pada tanggal 24 Jumadil Awal dimana Kepala Desa sebagai ketua Adat menghimbau para warganya untuk pergi ke sendang guna membersihkan sendang *wedok* (perempuan) dan sendang *lanang* (laki – laki) dengan tujuan membersihkan mata air utama di desa Tlemang.
2. Kedua, upacara bersih *cangkup* dilakukan pada tanggal 25 Jumadil Awal, upacara bersih *cungkup* adalah upacara membersihkan area makam Ki Buyut Terik.

⁴⁶ Fika Nur Aghni Afifah and Budi Harianto, "Dominasi Patriarki Dalam Tradisi Mendhak Sanggringan Di Desa Tlemang Lamongan," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 762–74.

3. Ketiga, pagelaran wayang dan masak daging kambing yang dilaksanakan pada 26 Jumadil Awal, masak ini dilakukan pada siang hari dengan maksud mensucikan pusaka Ki Buyut Terik.
4. Ke empat, adalah masak sayur sanggring dan ziarah makam, sanggring yaitu memasak ayam lalu dijadikan sayur sehingga teksturnya berbentuk seperti kolak, masakan sanggring ini dimasa dengan menggunakan bumbu rempah khas Indonesia yang juga berfungsi sebagai obat.

Berdasarkan uraian diatas kegiatan Upacara Mendhak Sanggring terdiri atas beberapa kegiatan yang menjadi rangkaian wajib yang harus dilakukan oleh masyarakat desa Tlemang ketika menjalankan Upacara Mendhak Sanggring. Kegiatan upacara ini memiliki makna tersendiri bagi masyarakat di Desa Tlemang. Rangkaian kegiatan pada Upacara Mendhak Sanggring dalam penelitian ini merupakan bentuk tradisi lokal yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Tlemang dan merupakan kajian dari penelitian ini.

Dalam rangkaian kegiatan Upacara Mendhak Sanggring memerlukan komponen untuk mendukung keberlangsungan upacara tersebut dengan hikmat. Adapun komponen atau media yang dimanfaatkan oleh masyarakat desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan sebagai berikut:⁴⁷

1. Duduk Sendhang

⁴⁷ Ela Puji R, "Makna Dan Fungsi Tradisi Sanggring di Masyarakat Lamongan", Carita: Jurnal Sejarah dan Budaya 2, no 2 (2024), <https://doi.org/10.35905/carita.v2i2.9311>

Duduk sendhang merupakan salah satu dari rangkaian kegiatan Upacara Mendhak Sanggring, dalam upacara duduk sendang memerlukan media berupa telur, kelapa muda, tape ktan ireng, kain kafan atau lawon, ikat pinggang dari *lawe wenang*, *kembang angkleng* dan gedang ayu.

2. Upacara Bersih Cungkup

Pada kegiatan ini dilakukan dengan mengganti kain putih atau disebut mori yang menyelimuti *kerbongan* makam Ki Buyut Terik dan juga membersihkan area sekitar makam. Pada kegiatan ini dilakukan juga pengajian bersama setelah membersihkan makam Ki Buyut Terik dengan melakukan kegiatan tabur bunga atau *nyekar*.

3. Pagelaran Wayangan dan Memasak Daging Kambing

Pada acara pagelaran wayang kulit terdapat acara menyembelih daging kambing dan memasaknya. Penyembelihan daging kambing dalam hal ini memiliki makna memberi darah baru pada leluhur.

4. Memasak Sayur Sanggring

Memasak sayur sanggring merupakan puncak acara dimana dalam melakukan kegiatan ini yaitu dengan memasak ayam ataupun telur dengan bumbu sanggring. Dimana bumbu sanggring ini merupakan *bumbu jangkep*, atau rempah – rempah yang lengkap seperti jahe, kencur, lengkuas, Lombok,

bawang merah, merica, bawang putih, ketumbar, kunir, kemiri, gula merah kelapa.

Pemanfaatan sumber daya hayati seperti komponen tumbuhan dan hewan pada Upacara Mendhak Sanggring oleh masyarakat Desa Tlemang termasuk dalam upaya konservasi masyarakat lokal. Dengan melibatkan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat sebagai wujud penerapan tanggung jawab sosial dalam konsep konservasi dan juga keterlibatan masyarakat seperti ini dipandang berperan sangat penting dalam mewujudkan konservasi juga meningkatkan keanekaragaman hayati yang lebih melimpah dan efisien.⁴⁸

c. Referensi Mata Kuliah Etnobiologi

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang melibatkan aktivitas siswa dan bersifat interaktif. Dalam pendidikan terdapat proses penyampaian ilmu yang dikenal sebagai proses aktivitas belajar dan mengajar. Begitu pula dalam dunia perkuliahan yang dalam proses pembelajarannya tidak jauh berbeda dengan dalam jenjang pendidikan dasar. Pada aktivitas belajar dan mengajarnya juga memerlukan berbagai referensi untuk menunjang proses pembelajaran. Referensi merupakan sumber acuan atau rujukan dan petunjuk.⁴⁹

Setiap mata kuliah memerlukan referensi untuk menambah kajian, pembahasan dan pengetahuan. Semakin luas referensi dan semakin

⁴⁸ Yudha Ahmada Arif Fakhruddin, "Sumber Daya Kearifan Lokal Untuk Konservasi Lingkungan Hidup" *Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains* 5 (1), (2024), <https://doi.org/10.55448/xg63eb94>

⁴⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Referensi*. <https://kbbi.web.id/referensi>

berbanyak macam referensi juga turut mendukung kajian dalam mata kuliah. Termasuk dalam mata kuliah Etnobiologi yang juga memerlukan acuan atau rujukan dalam mengkaji teorinya. Pemilihan referensi mata kuliah juga harus diperhatikan dengan baik, karena hal ini juga dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

Mata kuliah Etnobiologi membahas mengenai konsep dasar Etnobiologi, ruang lingkup Etnobiologi baik itu secara umum seperti Etnozoolgi (terkait dunia satwa), Etnobotani (terkait dunia tumbuhan), Etnoekologi (terkait lingkungan) Etnomikologi (terkait dunia jamur), Etnoikitiologi (terkait dunia ikan), Etnomalakologi (terkait dunia mollusca) dan masih banyak cabang spesifik lainnya maupun terfokus pada cabang Etnobiologi tertentu seperti Etnobotani, Etnozoolgi dan Etnoekologi.⁵⁰ Pembahasan mengenai ilmu Etnobiologi juga tidak bisa terlepas dari sejarah adanya ilmu tersebut. Pembahasan lainnya dalam mata kuliah ini pula meliputi konsep hubungan manusia dengan alam, pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam, upaya konservasi, peranan Etnobiologi dan teknik penelitian mengenai Etnobiologi.

Referensi mata kuliah Etnobiologi dapat mencakup berbagai kajian mengenai Etnobiologi, baik itu Etnoekologi, Etnobotani maupun Etnozoolgi. Adanya referensi mengenai kajian tersebut mencakup berbagai macam sudut pandang yang dapat menambah kajian ilmu Etnobiologi. Hal ini sangat berhubungan erat dengan

⁵⁰ Simon Sutarno, Denys Alberto Wakum, *Etnobiologi Sawe Suma*, (Papua: -, 2023), 2-3

kajian ilmu Etnobiologi sendiri, yang mengkaji mengenai perspektif masyarakat holistik dalam memanfaatkan dan mengelola alam sekitar.

d. Ensiklopedia Digital

Ensiklopedia merupakan salah satu bentuk dari referensi mata kuliah yang dapat digunakan pada proses pembelajaran. Ensiklopedia adalah sejumlah tulisan yang menyimpan informasi secara komprehensif dan cepat dipahami serta dimengerti mengenai keseluruhan cabang ilmu pengetahuan umum atau khusus dalam satu cabang ilmu pengetahuan tertentu, dalam ensiklopedia memuat berbagai macam objek yang disertai dengan keterangan dan informasi yang menyeluruh dan lengkap yang berhubungan dengan objek tersebut.⁵¹

Kelebihan dari ensiklopedia digital dalam proses pembelajaran adalah dapat membantu peserta didik untuk merangsang berpikir aktif, kritis dan kreatif serta dapat memberikan peningkatan terhadap pengetahuan informasi yang sedang dipelajari, selain itu juga kepraktisan dan kemenarikan ensiklopedia digital dapat menambah minat peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran.⁵² Ensiklopedia banyak dipilih menjadi salah satu sumber referensi kajian ilmu tertentu sebab pengemasannya yang ringan, ringkas dan menarik, mudah dipahami yang dapat menambah minat pembaca dalam

⁵¹ Nurillah Alfajria and Iman Sudjudi, "Ensiklopedia Tumpeng," *Jurnal Senirupa Dan Desain* 4, no. 1 (2015): 1–10.

⁵² Ayu Puspita Dela Yayang, Ngazizah Nur, and Suyoto, "Ensiklopedia Digital Berbasis Problem Solving Dan Karakter Tema 6 Kelas 3 SD," *Jurnal Educatio* 7, no. 4 (2021): 1759–65, <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1439>.

memahami konteks pembahasan ataupun materi yang dimuat dalam ensiklopedia tersebut. Selain adanya kelebihan pada referensi berbentuk ensiklopedia digital juga terdapat kelemahan yaitu penggunaan ensiklopedia digital memerlukan akses internet yang baik untuk menjalankan semua fitur yang ada, memerlukan perangkat untuk keras yang mendukung seperti laptop, computer atau smartphone.

Berdasarkan petunjuk teknis penyusunan ensiklopedia diketahui bahwa terdapat penentuan format dan isi ensiklopedia:⁵³

1. Terdapat identitas ensiklopedia dan petunjuk penggunaan,
2. Terdapat latar belakang sebab penyusunan suatu ensiklopedia agar pembaca dapat mengetahui tujuan penyusunan ensiklopedia
3. Terdapat penjelasan ranah ensiklopedia dan ruang lingkup
4. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik, ringkas, jelas, pada dan tepat,
5. Kategori pengelompokkan ukuran teks ensiklopedia (sangat pendek < 100 kata; pendek 101 – 205 kata; sedang 251 – 500 kata; Panjang 501 – 1000 kata; sangat Panjang > 1001 kata).

Penyusunan ensiklopedia hendaknya disesuaikan dengan ketentuan yang ada, hal tersebut dapat memberikan keteraturan pada ensiklopedia yang disusun. Penyusunan lebih lanjut dapat dilakukan untuk

⁵³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Petunjuk Teknis Penyusunan Ensiklopedia, Badan Pengembangan Bahasa Dan Perbukuan* (Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).

memberikan warna pada ensiklopedia yang kreatif, inovatif dan dapat menarik minat belajar peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan fitur – fitur ensiklopedia digital sehingga bersifat interaktif dengan pengguna, memuat materi yang sesuai, pemilihan desain dan warna yang menarik dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik.

Pembuatan ensiklopedia digital dapat melalui perangkat lunak canva sebagai aplikasi desain dan perangkat lunak heyzine flipbook untuk membuat desain ensiklopedia menjadi ensiklopedia digital. Canva adalah salah satu perangkat lunak yang bergerak dalam dunia desain grafis, aplikasi atau perangkat lunak ini menyediakan berbagai fitur yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan mendesain, baik gambar ataupun video. Sedangkan perangkat lunak heyzine flipbook merupakan perangkat lunak yang memiliki fungsi untuk tampilan seperti buku digital, keunikan perangkat lunak ini yaitu dapat menambahkan video ataupun audio sehingga produk ensiklopedia digital menjadi lebih interaktif dengan pengguna.⁵⁴

⁵⁴ Wiwik Pratiwi, Sholeh Hidayat, and Suherman Suherman, "Pengembangan E-Modul Berbasis Heyzine Di Gugus Menes," *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 14, no. 1 (2023): 156–63, <https://doi.org/10.31932/ve.v14i1.2173>.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif digunakan untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus.⁵⁵ Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian etnografi, dimana dalam penelitian etnografi, peneliti dapat mendeskripsikan dan menganalisis temuan budaya dan kegiatan sosial masyarakat berdasarkan sudut pandang informan (*emic perspective*).⁵⁶ Sehingga dalam penelitian ini peneliti mengkaji secara mendalam mengenai rangkaian kegiatan dalam Upacara Mendhak Sanggring dan menghubungkannya pada kajian etnobiologi yang meliputi kajian etnoekologi dalam kegiatan Upacara Mendhak Sanggring seperti kegiatan menjaga lingkungan, kajian etnobotani seperti pemanfaatan tumbuhan dalam Upacara Mendhak Sanggring serta kajian etnozologi seperti pemanfaatan hewan dalam kegiatan Upacara Mendhak Sanggring.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Berikut ini merupakan gambaran lokasi penelitian melalui situs google earth.

⁵⁵ Muhammad Hasan, Tuti Khairani Harahap. et al., *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Muhammad Hasan, I (Makassar: Tahta Media Group, 2023) 65,.

⁵⁶ James P. Spradley., *The Ethnographic Interview* (United State Of America: Hold, Rinehard and Wintson, 1979) 3,.



Gambar 3.1
Lokasi Penelitian

Sumber: (Google Earth)

Peneliti mengambil lokasi tersebut karena Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang adalah tempat dilaksanakannya Upacara Mendhak Sanggring. Desa Tlemang sendiri terbagi menjadi 3 (tiga) dusun yaitu dusun Tlemang, dusun Waduk dan dusun Bintoro. Kondisi ekologis Desa Tlemang ditunjukkan dengan letak Desa ini yang terletak di kawasan gunung kapur yang memiliki karakteristik berbukit dengan kontur tanah yang tidak rata. Hal ini dapat terlihat ketika memasuki kawasan pemukiman penduduk, di mana jalan-jalan yang menghubungkan antar dusun memiliki medan yang naik turun, menyerupai daerah pegunungan pada umumnya. Hamparan hutan jati yang rindang tampak menyambut di sepanjang jalan, memberikan kesan asri dan alami sebelum mencapai area pemukiman penduduk.



Gambar 3.2
Hamparan hutan jati menyambut di sepanjang jalan Desa
Tlemang

Sumber: (Dokumentasi Pribadi)

Pemilihan lokasi ini pula didasarkan pada keunikan budaya dalam Upacara Mendhak Sanggring, yang mencerminkan hubungan erat antara masyarakat dengan kepercayaan terhadap nenek moyang atau leluhur mereka. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan kekayaan budaya Desa Tlemang kepada masyarakat luas, sekaligus mengapresiasi tradisi lokal yang memiliki nilai-nilai kearifan budaya, serta keterkaitannya dengan kondisi fisik dan ekologi desa yang mendukung keberlangsungan tradisi tersebut.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah masyarakat desa Tlemang kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampling dengan ketentuan khusus yang sesuai dengan keperluan penelitian sedangkan *snowball sampling* merupakan pengambilan sampel

dari populasi.⁵⁷ Teknik *purposive sampling* digunakan pada tahap awal untuk menentukan informan kunci pertama, yaitu Kepala Desa Tlemang Bapak Aris Pramono, yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam tentang pelaksanaan dan makna upacara Mendhak Sanggring. Selanjutnya, teknik *snowball sampling* digunakan untuk menjangkau informan berikutnya berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya. Kepala Desa merekomendasikan Ketua Sanggring Bapak Sulaiman sebagai pelaksana teknis upacara, kemudian Ketua Sanggring merekomendasikan pada sesepuh desa Bapak Supriadi yang memahami nilai-nilai filosofis serta sejarah dari upacara tersebut dan juga merekomendasikan pada Ibu Muniasri yang merupakan warga pendatang untuk mengetahui pengetahuan mengenai Upacara Mendhak Sanggring selain pada warga asli juga kepada warga pendatang. *Snowball sampling* berhenti jika data yang diperoleh sudah mencapai titik kejenuhan data. Kejenuhan data dapat dilihat dari redundansi data dimana informasi yang diperoleh baik dari metode wawancara, observasi dan dokumentasi telah terasa *redundant* atau berulang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang untuk memperoleh informasi dan data yang berkaitan penelitian, yang meliputi:

⁵⁷ Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling," *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 33–39.

1. Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan guna memperoleh informasi dari informan atau narasumber mengenai aspek permasalahan dalam penelitian ini, yang meliputi pandangan masyarakat Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan mengenai rangkaian kegiatan Upacara Mendhak Sanggring yang dihubungkan dengan kajian etnobiologi serta tumbuhan dan hewan yang terlibat dalam prosesi upacara tersebut.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih besar bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur yang dimana tujuan dari wawancara semi terstruktur adalah menemukan permasalahan yang lebih terbuka tetapi tetap menggunakan panduan wawancara, sehingga itu peneliti dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan panduan wawancara yang sebelumnya telah dibuat. Sehingga peneliti mendapatkan informasi lebih mengenai Upacara Mendhak Sanggring. Teknik wawancara ini digunakan kepada seluruh informan.

2. Observasi

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini selanjutnya adalah teknik observasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap partisipan dan konteks yang terlibat dalam fenomena penelitian.⁵⁸ Teknik observasi ini dilakukan untuk melihat secara langsung, mengorganisir dan mengumpulkan data yang relevan dengan fenomena penelitian.

Observasi dilakukan dalam penelitian ini yakni dengan melihat langsung proses kegiatan Upacara Mendhak Sanggring. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan mengenai Upacara Mendhak Sanggring secara langsung dan selain itu kegiatan observasi juga dapat memberikan pengetahuan tambahan mengenai Upacara Mendhak Sanggring selain dari kegiatan wawancara informan. Pada penelitian ini jenis observasi yang dilakukan adalah teknik observasi partisipasi pasif, dimana observasi tersebut dilakukan oleh peneliti secara langsung di lapangan tetapi tidak terlibat langsung dalam objek penelitian.⁵⁹

⁵⁸ Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

⁵⁹ Ismail Suardi Wekke, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku, 2019), 71.

3. Dokumentasi

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini selanjutnya adalah teknik dokumentasi. Teknik ini merupakan teknik yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, dimana teknik dokumentasi bersifat sebagai bukti adanya fenomena atau kegiatan yang terjadi, baik itu kegiatan yang berkenaan dengan penelitian ataupun yang berkaitan dengan fenomena penelitian secara langsung. Kegiatan dokumentasi dapat berupa, foto, video, ataupun rekaman suara.

Pada penelitian ini teknik dokumentasi dilakukan setiap pengambilan data, saat wawancara informan ataupun saat kegiatan observasi. Teknik dokumentasi dapat mendukung keaslian data yang membuktikan bahwa peneliti terlibat langsung dalam kegiatan penelitian.

E. Analisis Data

1. Teknik Analisis Data Penelitian Etnobiologi

Pelaksanaan analisis data pada penelitian kualitatif merupakan proses mencari dan Menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan dokumentasi lainnya yang bersifat informatif dan berhubungan dengan tujuan penelitian yang telah

dirancang. Berikut ini merupakan analisis data model interaktif Miles, Huberman dan Saldana:⁶⁰

1. *Data Collection* atau Pengumpulan data

Data yang berhasil dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data baik itu dari wawancara, observasi hingga dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang telah disiapkan. Kegiatan pengumpulan data dalam penelitian ini, yakni menghimpun data hasil penelitian yang telah didapatkan di lapangan.

2. *Data Condensation* atau Reduksi data

Setelah proses pengumpulan data, selanjutnya adalah proses reduksi data dimana dalam kegiatan ini berguna untuk memilih data yang relevan dan bermakna, pada tahap ini meliputi proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan transformasi. Pada penelitian ini proses reduksi data yakni dengan mempertajam analisis yang sesuai dengan masalah yang diteliti, memilah data yang bermakna, fokus mencari data yang sesuai dengan masalah penelitian dan membuang data yang tidak bermakna atau tidak sesuai dengan masalah yang diteliti.

3. *Data Display* atau Penyajian data

Pada tahap ini data telah terorganisir dengan baik, data display dalam penelitian ini yaitu menyajikan data yang telah diperoleh

⁶⁰ Matthew B. Miles, Michael Hueberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcesbook*, Sage Publishing, vol. 01 (United States Of America: Sage Publishing, 2014).

dengan telah melewati tahap penyeleksian dan pemilihan data dalam tahap ini data telah tersaji dengan baik.

4. *Conclusion Drawing and Verification* atau Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan

Pada kegiatan ini dilakukan proses penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya reduksi data, setelah data terkumpul cukup maka dapat dilakukan kesimpulan akhir data.

Selain analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman dan Saldana, juga terdapat tambahan analisis data mengenai nilai guna spesies atau *use value* (UV) untuk memvalidasi kepentingan relatif spesies yang dikenal secara lokal, nilai guna spesies dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:⁶¹

$$UV = \sum U_i / N$$

Keterangan:

UV: Nilai guna spesies

U_i : jumlah penggunaan spesies yang dinyatakan oleh masing – masing informan

N: Jumlah total informan yang diwawancarai

⁶¹ Ashfaq Ahmed Awan, Tanweer Akhtar, Muhammad Jamil Ahmed, Ghulam Murtaza, "Quantitative Ethnobotany Of Medicinal Plants Uses In The Jhelum Valley, Azad Kashmir, Pakistan" *Acta Ecologica Sinica*, Elsevier, <https://doi.org/10.1016/j.chnaes.2020.09.002>

Perhitungan nilai guna spesies diperlukan untuk upaya konservasi karena terdapat resiko eksploitasi berlebihan pada spesies – spesies yang memiliki nilai guna tinggi yang juga dapat membahayakan keberadaan spesies tersebut di masa mendatang.⁶²

2. Teknik Analisis Data Validasi *Output* (Ensiklopedia Digital) Hasil Penelitian Etnobiologi

Output dari penelitian ini berupa ensiklopedia digital sebagai referensi mata kuliah etnobiologi. Sebelum tahap publikasi, ensiklopedia perlu melalui tahapan validasi oleh beberapa ahli, seperti ahli media dan ahli materi. Berikut ini merupakan kisi – kisi angket untuk mengetahui tingkat kevalidan dari ensiklopedia digital tersebut.

a. Aspek yang dapat dilihat sebagai berikut:⁶³

Tabel 3.1

Kisi – Kisi Angket Validasi Ahli Media

No.	Aspek yang diukur
1.	Tampilan sampul ensiklopedia digital
2.	Desain isi ensiklopedia digital
3.	Kemudahan Pengguna ensiklopedia digital

⁶² Fadoua Asraoui, Mariem Ben-said, Adnane Louajri, "Etnobotanical survey of five wild medicinal plants used by local population in Taza Province (Northeastern Morocco)" *Multidisciplinary Science Journal* Vol.7 no.5 (2024).
<https://doi.org/10.31893/multiscience.2025095>

⁶³ Siti Qoimatus Zahro, "Pengembangan E-Booklet Keanekaragaman Hayati Pada Tumbuhan Lumut (Bryophyta) Di Puncak Badean Untuk Siswa Kelas X Di SMA Negeri 4 Jember Tahun Pelajaran 2023/2024" (Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Shidiq Jember, 2024).

Tabel 3.2
Kisi – Kisi Angket Validasi Ahli Materi

No.	Aspek yang diukur
1.	Kelayakan isi
2.	Kelayakan penyajian
3.	Penggunaan istilah
4.	Kesesuaian dengan target pembaca

Aspek diatas akan diturunkan menjadi kriteria, dimana kriteria ini yang akan menentukan bahwa ensiklopedia digital hasil dari kajian etnobiologi pada Upacara Mendhak Sanggning layak digunakan atau tidak. Dalam uji validasi terdapat skala likert sebagai penilaian validasi sebagai berikut:

Tabel 3.3
Skala Likert

Kategori	Skor
Sangat baik	5
Baik	4
Cukup	3
Kurang	2
Sangat kurang	1

Sumber : Siti Qoimatus, 2024:60

Untuk mengetahui bahwa ensiklopedia digital ini layak dipublikasikan atau tidak, yaitu dengan menghitung rata – rata persentase jawaban angket dengan rumus berikut:

Kelayakan ensiklopedia digital = jumlah skor semua aspek dari semua validator skor maksimal semua aspek x 100%

$$\text{Hasil Validasi} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Tabel 3.4
Kategori Persentase Kevalidan

No.	Penilaian kualitas	Persentase
1.	Sangat layak	85% - 100%
2.	Layak	69% - 84%
3.	Cukup layak	53% - 68%
4.	Kurang layak	37% - 52%
5.	Tidak valid	20% - 36%

Sumber : Siti Qoimatus, 2024:60

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan proses yang penting dalam penelitian kualitatif. Untuk memperoleh suatu keabsahan data maka diperlukan pengujian atas data yang telah diperoleh. Dalam penelitian kualitatif terdapat suatu proses untuk melihat keabsahan data yaitu melalui uji triangulasi sebagai berikut:⁶⁴

1. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik merupakan proses untuk melihat keabsahan data dengan melakukan beberapa teknik yang berbeda pada sumber data yang sama.⁶⁵ Triangulasi teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk sumber data kegiatan Upacara Mendhak Sanggring secara langsung peneliti menggunakan teknik observasi dan dokumentasi.

⁶⁴ Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung

⁶⁵ Andarusni Alfansyur and Mariyani, "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial," *Historis* 5, no. 2 (2020): 146–50.

2. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik untuk melihat keabsahan data dengan menggunakan beberapa sumber dengan teknik yang sama.⁶⁶ Seperti pada penggunaan beberapa sumber data beberapa informan untuk memastikan keabsahan data penelitian.

G. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian kajian etnobiologi pada upacara mendhak sangring di desa tlemang kecamatan ngimbang kabupaten lamongan sebagai Ensiklopedia Digital yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Pada tahapan ini dilakukan dengan beberapa kegiatan persiapan dalam penelitian ini, diantaranya adalah

a. Membuat rancangan kegiatan penelitian

Pada tahapan ini rancangan penelitian dibuat, mulai dari pembuatan matriks penelitian, mengetahui latar belakang penelitian, mencari studi literatur yang berhubungan dengan objek penelitian, menentukan lokasi penelitian, menentukan teknik dalam menentukan subjek penelitian, menentukan teknik pengumpulan data, menentukan teknik analisis data dan keabsahan data.

b. Melakukan izin penelitian dan survey lokasi penelitian

Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan surat izin penelitian mengenai Upacara Mendhak Sanggring di desa Tlemang, surat

⁶⁶ Dedi Susanto, Risnita, and M. Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Jurnal QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61, <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.

perizinan diberikan pada petugas di kantor balai desa Tlemang kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan pada tanggal 8 Juli 2024. Selain itu, kegiatan survey tempat penelitian atau mengunjungi lokasi desa Tlemang juga dilakukan pada tahap ini.

c. Menyusun instrumen penelitian

Kegiatan ini dilakukan dengan menyusun instrumen wawancara yang, beberapa pertanyaan penting yang dapat menjawab fokus penelitian.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Pada tahap ini penelitian telah dilaksanakan dimana meliputi beberapa tahap sebagai berikut:

a. Melakukan kegiatan pengumpulan data

Di tahap ini pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terhadap narasumber atau informan, melakukan dokumentasi kegiatan dan observasi secara langsung mengenai kegiatan Upacara Mendhak Sanggring.

b. Melakukan analisis data

Pada tahap ini data yang telah diperoleh dari kegiatan wawancara, observasi maupun dokumentasi dianalisis menggunakan beberapa teknik analisis data. Sehingga menghasilkan data yang matang.

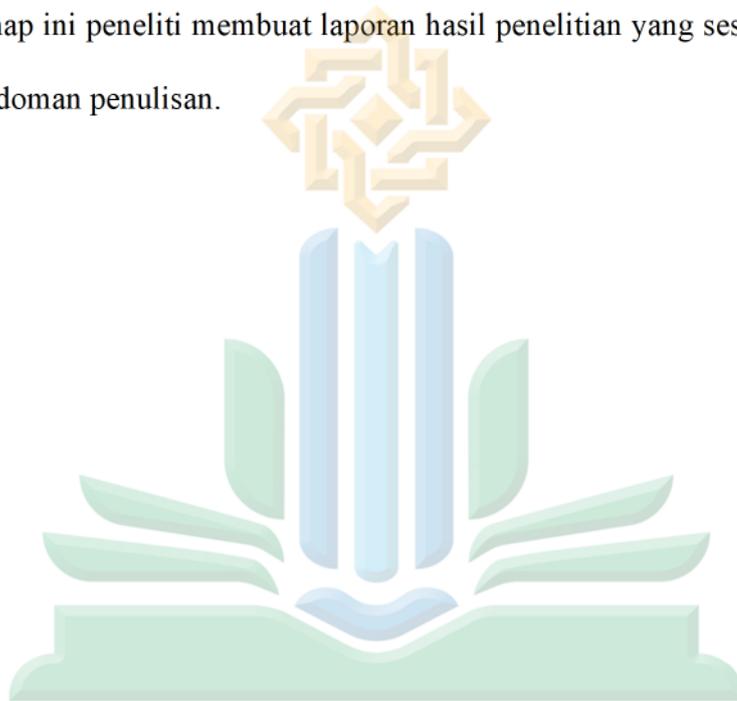
c. Melakukan pemaparan data hasil penelitian

Setelah data dianalisis maka pembahasan data dan pemaparan data hasil penelitian dilakukan. Tahap ini pula disebut sebagai tahap

penyajian data hasil dari penelitian. Tahap ini pula selain menyajikan data hasil kajian etnobiologi juga dipaparkan hasil mengenai pembuatan ensiklopedia digital.

3. Tahap akhir penelitian

Pada tahapan ini, peneliti telah selesai melakukan penelitian dan pada tahap ini peneliti membuat laporan hasil penelitian yang sesuai dengan pedoman penulisan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini yakni memuat gambaran atau deskripsi secara umum mengenai objek penelitian yang disesuaikan dengan data yang diperoleh. Berikut merupakan gambaran objek penelitian berdasarkan data yang diperoleh:

1. Sejarah Upacara Mendhak Sanggring

Upacara Mendhak Sanggring merupakan upacara yang terus dirawat, dilestarikan hingga dikenalkan kepada khalayak luas oleh masyarakat Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Layaknya sebagai warisan yang sangat berharga Upacara Mendhak Sanggring terus berusaha dikenalkan oleh warga desa Tlemang, hal ini tidak lain dan tidak bukan karena Upacara Mendhak Sanggring merupakan kegiatan turun temurun di Desa tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Sejarah adanya Upacara Mendhak Sanggring tidak dapat terlepas pula dengan sejarah terbentuknya Desa Tlemang, karena Upacara Mendhak Sanggring ini juga berhubungan dengan leluhur Desa Tlemang.

Masa itu Ki Buyut Terik yang memiliki nama asli Raden Nurali diperintahkan untuk berdakwah dan menyebarkan ajaran islam di suatu desa yang saat ini desa itu disebut sebagai Desa Tlemang. Saat itu masyarakat desa Tlemang memiliki peradaban yang masih tertinggal

dan masyarakat yang memiliki pemikiran tertinggal maka ditakutkan akan melakukan kemaksiatan karena pada saat itu desa Tlemang masih dalam bentuk hutan, dipenuhi oleh banyak tumbuhan, pohon – pohon besar yang menyelimuti dan menutup desa Tlemang. Raden Nurali diperintahkan oleh Sunan Prapen untuk menyebarkan agama islam di desa tersebut.

Selain karena Raden Nurali memiliki pengetahuan tentang ajaran islam dan merupakan murid dari Sunan Prapen, Raden Nurali juga terkenal sebagai seseorang yang memiliki kesaktian, karena Raden Nurali juga memiliki pusaka yakni pusaka Semalang Gandring dan Wulu Gading, kemudian dalam kisah Raden Nurali menancapkan pusaka Wulu Gadingnya ke tanah dan diketahui dapat menumbuhkan tumbuhan pada tanah – tanah yang kering yang dalam bahasa jawa disebut sebagai “*nerikno/terik*” yang memiliki arti menumbuhkan, oleh karena itu Raden Nurali lebih dikenal sebagai Ki Buyut Terik.⁶⁷

Saat itu Ki Buyut Terik telah memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat desa Tlemang karena kelembutan hatinya, jiwa kepemimpinan dan kesabaran Ki Buyut Terik dalam membimbing dan menyebarkan ajaran islam kepada masyarakat Desa Tlemang. Kemudian Sunan Prapen dan seluruh masyarakat desa Tlemang setuju untuk menjadikan Ki Buyut Terik sebagai pemimpin desa Tlemang yang pertama. Untuk merayakan pengangkatan Ki Buyut Terik

⁶⁷ Supriadi (Selaku Sesepuh dan Juru Kunci Upacara Mendhak Sanggring), Wawancara Secara Langsung dengan Penulis, Tlemang, Ngimbang Lamongan, 28 November 2024

menjadi pemimpin desa Tlemang, diadakan sebuah “*slametan*” atau acara tasyakuran. Ki Buyut Terik Mengundang anak buah dari Slahar Wotan, namun dalam acara berlangsung anak buah Ki Buyut Terik tersebut merasa kecewa, sehingga masyarakat lebih mengenalnya dengan Ki Gereng, “*gereng*” merupakan kata dalam bahasa jawa yang memiliki arti mengeluh dan kecewa. Atas dasar tersebut Ki buyut Terik merasa sangat kasihan dengan Ki Gereng dan mempersilahkan Ki Gereng untuk kembali ke Slahar Wotan dan dipersilahkan untuk membuat acara tasyakuran sendiri di Slahar Wotan dan Ki Buyut Terik akan menghadirinya.⁶⁸

Selepas setelah kejadian tersebut, Ki Gereng mengadakan acara tasyakuran sendiri dan dihadiri oleh Ki Buyut Terik. Acara tasyakuran itu dibersamai dengan acara wayangan, yang saat ini kegiatan tersebut juga dilestarikan dalam rangakai acara Mendhak Sanggring.

Terlepas dari hal tersebut, masyarakat Desa Tlemang sangat mencintai dan menghormati jasa – jasa Ki Buyut Terik sebagai pemimpin pertama Desa Tlemang dan juga sebagai penuntun masyarakat Desa Tlemang yang saat itu dalam mengenal ajaran agama islam. Dari hal tersebut masyarakat Desa Tlemang secara turun temurun dan setiap tahunnya mengadakan acara yang disebut sebagai Mendhak Sanggring di setiap tahunnya, yakni setiap tanggal 24 Jumadil awal hingga 27 Jumadil awal. “Mendhak” memiliki arti

⁶⁸ Supriadi (Selaku Sesepuh dan Juru Kunci Upacara Mendhak Sanggring), Wawancara Secara Langsung dengan Penulis, Tlemang, Ngimbang Lamongan, 28 November 2024

sebagai acara dalam memperingati ulang tahun diangkatnya Ki Buyut Terik sebagai pemimpin desa Tlemang yang pertama. Sedangkan arti “Sanggkring” yaitu memiliki arti “sang” artinya *gesang* atau hidup dan “gring” artinya *gering* atau sakit.⁶⁹ Sanggkring ini berwujud makanan yang dikonsumsi setiap adanya Upacara Mendhak Sanggkring.

Masakan Sanggkring merupakan masakan yang berbahan dasar rempah – rempah lengkap dan ayam serta telur yang memiliki makna filosofis bagi masyarakat desa Tlemang. Masakan ini diyakini dapat menyembuhkan berbagai penyakit dikarenakan kandungan dari rempah – rempah yang digunakan dalam masakan tersebut. Karena berdasarkan cerita sejarah yang ada, pada saat berlangsungnya tasyakuran Ki Buyut Terik menjadi pemimpin desa Tlemang terjadi “*pagebluk*” atau dalam bahasa Indonesia disebut sebagai pandemi dan oleh adanya masakan Sanggkring yang diyakini dapat menyembuhkan penyakit dimaksudkan sebagai obat yang memiliki cita rasa enak dan dapat dikonsumsi oleh seluruh masyarakat. Oleh karena itu adanya masakan Sanggkring dalam Upacara Mendhak Sanggkring juga dimaksudkan untuk menjaga dan memelihara kesehatan warga Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten. Dari hal tersebut terciptanya Upacara Mendhak Sanggkring yang ada di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Adapun banyak anggapan dari masyarakat desa Tlemang dalam memaknai Upacara

⁶⁹ Sulaiman (Selaku Ketua Nyangkring Upacara Mendhak Sanggkring), Wawancara Secara Langsung dengan Penulis, Tlemang, Ngimbang Lamongan, 13 Juli 2024

Mendhak Sanggring ini, diantaranya ada yang menganggap sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan alam, untuk melindungi desa dari segala marah dan bahaya serta menjaga kesejahteraan masyarakat desa Tlemang.⁷⁰ Perspektif tersebut mengantarkan cara berpikir masyarakat desa Tlemang dalam nilai kebaikan, oleh karena itu setiap tahunnya Masyarakat terus melaksanakan dan melestarikan Upacara Mendhak Sanggring ini. Sampai pada saat ini, Upacara Mendhak Sanggring masuk dalam warisan budaya tak benda Indonesia yang terdaftar pada tahun 2021.⁷¹

2. Rangkaian Kegiatan Upacara Mendhak Sanggring

Rangkaian kegiatan Upacara Mendhak Sanggring meliputi beberapa kegiatan sebagai berikut:

a. Kegiatan Duduk Sendang

Kegiatan duduk sendhang merupakan salah satu rangkaian

kegiatan dari Upacara Mendhak Sanggring. Upacara Duduk Sendang dilaksanakan pada tanggal 24 jumadil awal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁷⁰ Aris Pramono (Selaku Kepala Desa Tlemang dan Juru Kunci Mendhak Sanggring), Wawancara Secara Langsung Dengan Penulis, Tlemang Ngimbang Lamongan, 12 Juli 2024

⁷¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Mendhak Sanggring Lamongan," Warisan Budaya Tak Benda Kemendikbud, 2010, <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=716>.



Gambar 4.1
Kegiatan Duduk Sendang
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)

Kegiatan duduk sendang dilakukan dengan cara membersihkan dua sendang. Pada upacara duduk sendang terdapat 2 (dua) tempat mata air yang akan dibersihkan yaitu *Sendang Rau* (sendang lanang) dan *Sendang keben* (sendang perempuan). Sendang ini merupakan sumber mata air di Desa Tlemang dan letaknya berada di tempat yang lebih tinggi dari pemukiman penduduk dan air dialirkan melalui pipa yang mengarah pada pemukiman penduduk tersebut, letak kedua sendang ini juga berdekatan satu sama lain.⁷²

Dalam pembersihan mata air para warga akan turun dalam sendang dengan melakukan penggalian sendang, hal ini dilakukan karena masyarakat menganggap bahwa setiap tahun limbah – limbah mineral tanah dan sampah – sampah dedaunan yang jatuh dari pohon disekitar sendang akan membuat sendang menjadi dangkal dan memuat sedikit air, oleh karena

⁷² Observasi secara langsung pada Pada Kegiatan Duduk Sendang, Tlemang Ngimbang Lamongan, 26 November 2024

itu sendang yang merupakan sumber mata air desa Tlemang digali kembali setiap tahunnya melalui upacara duduk sendang ini.⁷³

Sebelum membersihkan sendang seperti uraian diatas, terdapat ritual yang sebelumnya harus dilakukan, yakni ritual duduk sendang. Dilengkapi dengan sesajen yang terdiri atas kelapa muda dan tape ketan hitam yang ditabur di air sendang, dimana Kepala Desa sebagai yang melakukan upacara Duduk Sendang dengan menggunakan ikat pinggang dari *lawe wenang* bersamaan dengan *lawon* atau kain kafan. Selain itu juga terdapat sesaji lainnya seperti *kembang angkleng* yang terbuat dari bambu, pisang dengan jenis "*gendhang ayu*".⁷⁴



Gambar 4.2

Media yang digunakan dalam kegiatan Duduk Sendang
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)

Penaburan sesaji pada kegiatan duduk sendang ini dilakukan oleh kepala desa Tlemang dengan mengelilingi

⁷³ Sulaiman (Selaku Ketua Nyanggring Upacara Mendhak Sanggring), Wawancara Secara Langsung dengan Penulis, Tlemang, Ngimbang Lamongan, 13 Juli 2024

⁷⁴ Supriadi (Selaku Sesepuh dan Juru Kunci Upacara Mendhak Sanggring), Wawancara Secara Langsung dengan Penulis, Tlemang, Ngimbang Lamongan, 28 November 2024

sendang satu kali putaran searah jarum jam. Setelah itu seluruh masyarakat yang ada, diperbolehkan untuk melakukan kegiatan pembersihan sendang.⁷⁵

b. Kegiatan Bersih Cungkup

Kegiatan bersih cungkup merupakan kegiatan yang dilakukan pada hari kedua setelah melakukan kegiatan duduk sendang, tepatnya pada tanggal 25 Jumadil Awal.



Gambar 4.3
Kegiatan Bersih Cungkup Ki Buyut Terik
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)

Bersih cungkup dilakukan dengan cara membersihkan sekitar makam Ki Buyut Terik. Lebih jelasnya kegiatan membersihkan makam ini meliputi dengan membersihkan lantai makam dan mengganti kain putih atau mori yang menyelimuti atau menutupi makam Ki Buyut Terik.⁷⁶ Selain itu terdapat kegiatan memasang dan membenarkan kembali atap alang – alang yang telah rusak.

⁷⁵ Observasi Secara Langsung Pada Kegiatan Duduk Sendang, Tlemang Ngimbang Lamongan, 26 November 2024

⁷⁶ Observasi Secara Langsung Pada Kegiatan Bersih Cungkup, Tlemang Ngimbang Lamongan, 27 November 2024

Kegiatan bersih cungkup ini merupakan salah satu rangkaian acara dalam Upacara Mendhak Sanggring yang tidak dapat ditinggalkan. Kegiatan ini wajib dilaksanakan dihari kedua dalam Upacara Mendhak Sanggring dan merupakan tradisi yang tidak pernah dirubah. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan menghormati leluhur atau pemimpin Desa Tlemang yaitu Ki Buyut Terik.⁷⁷



Gambar 4.4
Kegiatan Istighosah selepas Bersih Cungkup
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)

Setelah kegiatan bersih – bersih selesai maka dilanjutkan dengan kegiatan istighosah bersama di makam Ki Buyut Terik. Pada tahun ini, kegiatan istighosah dilaksanakan pada malam hari dikarenakan masyarakat terlibat dalam acara pemilihan

⁷⁷ Supriadi (Selaku Sesepuh dan Juru Kunci Upacara Mendhak Sanggring), Wawancara Secara Langsung dengan Penulis, Tlemang, Ngimbang Lamongan, 28 November 2024

gubernur dan bupati serentak, sehingga kegiatan istighosah dialihkan pada malam hari.⁷⁸

c. Pagelaran Wayang Krucil

Pagelaran wayang krucil merupakan kegiatan selanjutnya yang dilakukan pada hari ke tiga yaitu tepatnya pada tanggal 26 Jumadil Awal.



Gambar 4.5
Pagelaran Wayang Krucil
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)

Pagelaran wayang krucil dilakukan guna untuk melestarikan budaya dan kesenian yang sejak dulu ada. Dalam prosesi acaranya terdapat kegiatan menyembelih kambing dan memasaknya untuk Kepala Desa dan tamu – tamu yang hadir untuk berziarah di makam Ki Buyut Terik. Pagelaran wayang krucil ini juga menjadi wujud rasa syukur warga desa Tlemang terhadap hasil bumi yang telah diperoleh, selain itu juga menjadi wujud dalam kegiatan “bersih desa” dari segala bencana, marah dan bahaya. Ditengah – Tengah pertunjukan

⁷⁸ Observasi Secara Langsung Pada Kegiatan Bersih Cungkup, Tlemang Ngimbang Lamongan, 27 November 2024

wayang dilakukan kenduri, kegiatan ini juga memiliki maksud untuk mencuci pusaka Ki Buyut Terik yaitu *Semalagandring*.⁷⁹ Pertunjukkan wayang digelar Kembali pada malam hari, juga dilengkapi dengan tradisi kesenian lainnya seperti campursari.⁸⁰ Kegiatan pula memberikan makna memberi “darah baru” pada leluhur Desa Tlemang.

d. Memasak Sayur Sanggring

Memasak sayur sanggring merupakan kegiatan puncak dari rangkaian kegiatan Upacara Mendhak Sanggring. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 27 Jumadil awal.



Gambar 4.6

Kegiatan Masak Sayur Sanggring

Sumber: (Dokumentasi Pribadi)

Pada kegiatan ini dilakukan dengan memasak sayur sanggring bersama – sama. Masakan ini terdiri dari beberapa rempah – rempah dapur. Masakan sayur sanggring merupakan masakan ayam berkuah yang dimana dalam memasak tidak

⁷⁹ Supriadi (Selaku Sesepuh dan Juru Kunci Upacara Mendhak Sanggring), Wawancara Secara Langsung dengan Penulis, Tlemang, Ngimbang Lamongan, 28 November 2024

⁸⁰ Obervasi secara Langsung pada Kegiatan Pagelaran Wayang Krucil, Tlemang Ngimbang Lamongan, 28 November 2024

boleh dicicipi sehingga menciptakan rasa yang khas, hal ini yang menjadikan keunikan dari masakan sayur Sanggring juga menandakan sebagai nasib warga desa Tlemang setiap tahunnya juga berbeda beda.⁸¹ Masakan ini dimasak dalam kuali besar (*kenceng*), yang terdapat 3 kenceng. Adapun mengenai bumbu dari masakan sayur sanggring yaitu terdiri atas bumbu *jangkep* atau lengkap yaitu bawang merah dan bawang putih, kemiri, jahe, kunir, merica, lengkuas, kencur, ketumbar, gula merah.⁸² Penggunaan bumbu – bumbu tersebut juga dipercaya masyarakat sebagai obat dalam mengobati berbagai penyakit.

Dalam memasak sayur sanggring hanya dapat dilakukan oleh pihak laki – laki, hal ini memiliki filosofi bahwa laki – laki merupakan pemimpin keluarga dan yang berhak berjuang mencari nafkah oleh karena itu “hanya” laki – laki yang boleh memasak masakan sanggring, jika terkena sentuhan perempuan maka harus dibersihkan dengan mencuci bagian yang tersentuh. Kemudian masakan sanggring tersebut dapat dinikmati oleh warga desa Tlemang.⁸³

⁸¹ Sulaiman (Selaku Ketua Nyanggring Upacara Mendhak Sanggring), Wawancara Secara Langsung dengan Penulis, Tlemang, Ngimbang Lamongan, 13 Juli 2024

⁸² Muniasri (Selaku informan Umum warga Desa Tlemang), Wawancara Secara Langsung dengan Penulis, Tlemang, Ngimbang Lamongan, 13 Juli 2024

⁸³ Aris Pramono, (Selaku Kepala Desa dan sekaligus yang diyakini oleh warga Desa Tlemang sebagai Ketua Mendhak Sanggring), Wawancara Secara Langsung dengan Penulis, Tlemang, Lamongan 12 Juli 2024

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data dan analisis ini akan dipaparkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, baik dari sumber data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk memperkuat adanya data tersebut, peneliti juga menggunakan teknik triangulasi baik itu triangulasi sumber maupun triangulasi teknik sehingga menghasilkan data yang absah atau autentik. Penyajian data dan analisis ini juga disesuaikan dengan sajian fokus masalah yang ada. Sehingga diperoleh data hasil wawancara dengan narasumber sebagai berikut:

“Upacara Mendhak Sanggring merupakan upacara yang dilaksanakan secara turun temurun untuk memperingati hari pengangkatan Ki Buyut Terik sebagai pemimpin Desa Tlemang yang pertama dan juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan. Upacara ini dilakukan selama 4 hari berturut turut, dimulai pada tanggal 24 Jumadil Awal. Tradisi ini secara turun temurun dipimpin oleh kepala desa, jadi siapa yang menjadi kepala desa maka beliau yang akan memimpin, tapi juga didampingi oleh juru – juru kunci Mendhak Sanggring lainnya atau tetua. Upacara ini juga tidak pernah tidak dilaksanakan, selalu dilaksanakan setiap tahunnya, sudah menjadi agenda tahunan yang wajib dilakukan”⁸⁴

Sehubungan dengan hal tersebut pula Kepala Desa Tlemang yang diyakini sebagai ketua Upacara Mendhak Sanggring sekaligus juru kunci menyatakan bahwa:

“Upacara Mendhak Sanggring ini adalah wujud dari warisan budaya oleh para leluhur kami dan untuk melestarikan dan merawat budaya tersebut agar tetap ada sampai anak cucu kami nanti, maka perlu dilakukan secara terus menerus dan salah satu wujud melestarikan kami juga sedang membuka desa kami menjadi desa wisata. Mendhak sanggring juga sebagai bentuk mempererat hubungan warga dengan lingkungan, yang artinya bahwa alam itu juga berinteraksi dengan kita, kalau kita bersyukur dengan alam yang artinya menjaga, melestarikan dan merawat

⁸⁴ Sulaiman, (Selaku Ketua Nyanggring Upacara Mendhak Sanggring). Wawancara Secara Langsung dengan Penulis, Tlemang Lamongan, 13 Juli 2024

keseimbangan alam maka alam juga akan memberikan dengan cukup apa yang manusia butuhkan”

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Upacara Mendhak Sanggring memiliki hubungan dengan kegiatan masyarakat dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

1. Upaya Pelestarian Lingkungan Oleh Masyarakat Desa Tlemang dalam Konteks Etnoekologi Melalui Kegiatan Upacara Mendhak Sanggring

Berdasarkan hasil wawancara mengenai rangkaian kegiatan Upacara Mendhak Sanggring kepada Juru Kunci, Kepala Desa, Ketua Nyanggring dan Masyarakat umum serta melalui kegiatan observasi dan dokumentasi secara langsung, yang menunjukkan bahwa adanya upaya dalam melestarikan serta menjaga lingkungan sekitar oleh Masyarakat desa Tlemang melalui kegiatan Upacara Mendhak Sanggring.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Tabel 4.1
Upaya Pelestarian Lingkungan Dalam Konteks Etnoekologi Melalui Upacara Mendhak Sanggiring

Dokumentasi Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Konteks Etnoekologi
	<p>Pembacaan doa dan pemberian sesaji di satu titik sekitar Sendang</p>	<p>Sebagai bentuk rasa hormat dan terima kasih kepada leluhur terhadap ketersediaan sumber air; memelihara nilai kesakralan untuk mencegah kerusakan.</p>
	<p>Pemberian air kelapa dan tape ketan hitam di air Sendang</p>	<p>Kepercayaan masyarakat Desa Tlemang untuk menetralsir sumber air dari racun – racun, sehingga sumber air tetap jernih dan bersih.</p>

	<p>Mengeduk (Duduk) Sendang</p>	<p>Sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur sehingga tradisi ini sakral dan turun temurun dilakukan; upaya menjaga sumber mata air agar tetap dalam dan terhindar dari sampah – sampah</p>
	<p>Membersihkan daerah sekitar makam Ki Buyut Terik</p>	<p>Bentuk penghormatan kepada Ki Buyut Terik sebagai pemimpin Desa Tlemang yang sangat dihormati oleh karena itu secara turun temurun menjaga lingkungan sekitar makam; membersihkan sampah dan rerumputan liar</p>

Tabel 4.1 menunjukkan mengenai pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Desa Tlemang yang tertuang dalam rangkaian kegiatan Upacara Mendhak Sanggring. Setiap kegiatan memiliki makna filosofis termasuk makna yang bertujuan untuk menghormati alam sekitar dan menjaga kelestariannya. Hal ini tentu saja sesuai dengan konsep etnoekologi yang memuat bahasan mengenai hubungan manusia dan lingkungannya.⁸⁵ Dimana dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tlemang memiliki cara yang unik dalam menjaga kelestarian lingkungan, salah satunya kelestarian sumber air melalui Upacara Mendhak Sanggring yang telah ada turun temurun.

Pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat dan terpelihara hingga saat ini, menunjukkan bahwa adanya rasa hormat yang begitu besar oleh masyarakat Desa Tlemang dengan leluhur mereka. Selain itu juga hal ini dipengaruhi oleh adanya kepercayaan yang telah dimiliki oleh masyarakat tersebut. Para masyarakat Desa Tlemang juga menunjukkan antusias yang luar biasa dalam menyambut Upacara Mendhak Sanggring di setiap tahunnya.

“masyarakat disini juga menanam bunga – bunga setaman itu sendiri mbak, kan orang – orang disini sering nyekar ke makam dan juga ditambah setiap tahunnya diadakan upacara Mendhak Sanggring, jadi mungkin biar ada berkahnya menanam bunga – bunga sendiri”⁸⁶

⁸⁵ Rudi Hilmanto, *Etnoekologi*, (Bandar Lampung: Penerbit Universitas Lampung, 2010), 14-15.

⁸⁶ Muniasri, (Selaku warga desa Tlemang dan Informan umum). Wawancara Secara Langsung dengan Penulis, Tlemang Lamongan, 13 Juli 2024

Hal tersebut juga turut menjadi salah satu bukti antusias warga Desa Tlemang dalam melaksanakan kegiatan Upacara Mendhak Sanggring. Dari hasil wawancara tersebut juga menunjukkan bahwa dalam kegiatan Upacara Mendhak Sanggring melibatkan beberapa komponen, seperti bunga melati dan bunga kenanga yang ditanam sendiri oleh warga setempat.

“Kegiatan Mendhak Sanggring memanfaatkan komponen ritual yang telah ada sejak turun temurun, tidak pernah diganti ataupun dihilangkan semuanya tetap sama karena itu sudah warisan dari leluhur, dari orang dulu”⁸⁷.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber dan berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa terdapat beberapa komponen yang digunakan dalam berbagai kegiatan atau rangkaian acara Mendhak Sanggring. Berikut ini merupakan dokumentasi beberapa komponen dalam Upacara Mendhak Sanggring yang dapat dilihat ada gambar 4.7.



Gambar 4.7

Komponen yang digunakan pada Upacara Mendhak Sanggring

Sumber: (Dokumentasi Pribadi)

⁸⁷Sulaiman, (Selaku Ketua Nyanggring Upacara Mendhak Sanggring). Wawancara Secara Langsung dengan Penulis, Tlemang Lamongan, 13 Juli 2024

Beberapa komponen yang digunakan dalam Upacara Mendhak Sanggring memanfaatkan sumber daya hayati yang ada di lingkungan sekitar masyarakat Desa Tlemang. Komponen – komponen tersebut terdiri atas beberapa tumbuhan dan hewan yang memiliki makna filosofis dan kegunaan dalam Upacara Mendhak Sanggring. Jika ditelisik lebih lanjut hal ini menjadi kajian yang unik, karena masyarakat Desa Tlemang memiliki kekayaan mengenai pengetahuan lokal yang diperoleh secara turun temurun dan tetap terpelihara hingga terlestarikan sampai saat ini.

2. Hewan dan Tumbuhan serta maknanya yang terdapat pada Upacara Mendhak Sanggring di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan

Komponen yang terlibat dalam kegiatan Upacara Mendhak Sanggring yaitu beberapa tumbuhan dan hewan yang memiliki makna filosofis bagi keberlangsungan kegiatan Upacara Mendhak Sanggring dan pula bagi masyarakat Desa Tlemang. Berikut ini merupakan data nama Indonesia, nama lokal, famili spesies dan nama ilmiah mengenai spesies tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam kegiatan Upacara Mendhak Sanggring yang dapat dilihat pada tabel 4.2.

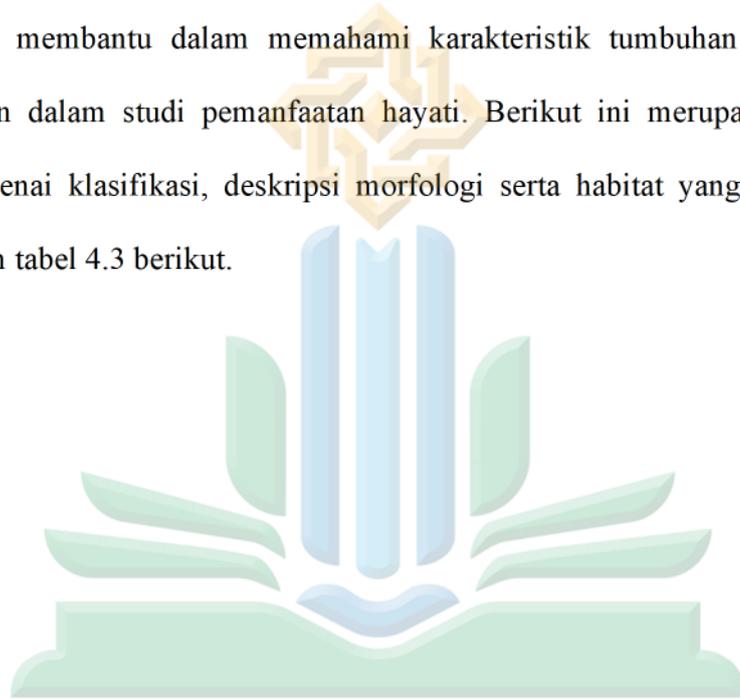
Tabel 4.2
Nama Indonesia, nama lokal, famili spesies dan nama ilmiah spesies tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam Upacara Mendhak Sanggring

No.	Nama Indonesia	Nama Lokal	Famili Spesies	Nama Ilmiah
1.	Lengkuas	Laos	Zingiberaceae	<i>Alpinia galanga</i>
2.	Kencur	Kencor		<i>Kaempferia</i>

				<i>galanga</i>
3.	Kunyit	Koner		<i>Curcuma longa</i>
4.	Jahe	Jahe		<i>Zingiber officinale</i>
5.	Ketumbar	Ketumbar	Apiaceae	<i>Coriandrum sativum</i>
6.	Jeruk nipis	Jerok porot	Rutaceae	<i>Citrus hystrix</i>
7.	Kelapa	Kelopo	Araceae	<i>Cocos nucifera</i>
8.	Ketan hitam	Ketan Ireng		<i>Oriza sativa</i> var. <i>glutinosa</i>
9.	Bambu	Preng (Kembang angkleng)	Poaceae	<i>Dendrocalamus asper</i>
10.	Padi	Pari		<i>Oryza sativa</i>
11.	Alang – alang	Alang – alang		<i>Imperata cylindrica</i>
12.	Pisang	Gedang	Musaceae	<i>Musa spp.</i>
13.	Cabe Rawit	Lombok cilik	Solanaceae	<i>Capsicum annum</i>
14.	Bawang Merah	Brambang		<i>Allium ascalonicum</i>
15.	Bawang Putih	Bawang poteh	Ammaryllidaceae	<i>Allium sativum</i>
16.	Bunga kenanga	Kembang kenongo	Annonaceae	<i>Cananga odorata</i>
17.	Bunga Bougainville	Kembang kertas	Nyctaginaceae	<i>Bougainvillea glabra</i>
18.	Melati	Melati	Oleaceae	<i>Jasminum sambac</i>
19.	Mawar	Mawar	Rosaceae	<i>Rosa spp.</i>
20.	Sirih	Sirih	Piperaceae	<i>Piper betle</i>
21.	Ayam	Petek	Phasianidae	<i>Gallus spp.</i>
22.	Kambing	Wedos	Bovidae	<i>Capra spp.</i>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui data komponen tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam Upacara Mendhak Sanggring, dimana dalam tabel 4.2 terdapat 20 komponen tumbuhan yang terlibat dan 2 komponen hewan yang terlibat. Dimana telah disebutkan nama – nama spesies yang digunakan dalam Upacara Mendhak Sanggring. Selain itu juga disebutkan famili dari spesies tersebut serta nama ilmiah yang digunakan dalam Upacara Mendhak Sanggring. Data tersebut tidak lengkap tanpa adanya pengetahuan mengenai klasifikasi tumbuhan maupun hewan, deskripsi morfologi dan

habitat dari spesies – spesies tersebut yang digunakan dalam Upacara Mendhak Sanggring. Pengetahuan mengenai klasifikasi, deskripsi morfologi dan habitat dapat memberikan gambaran secara jelas dan mendetail mengenai tumbuhan dan hewan yang digunakan, hal ini juga dapat membantu dalam memahami karakteristik tumbuhan maupun hewan dalam studi pemanfaatan hayati. Berikut ini merupakan data mengenai klasifikasi, deskripsi morfologi serta habitat yang terdapat dalam tabel 4.3 berikut.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Tabel 4.3
Klasifikasi, deskripsi morfologi dan habitat yang terdapat pada komponen tumbuhan dan hewan yang digunakan pada Upacara Mendhak Sanggring

No.	Spesies	Klasifikasi	Morfologi	Habitat
1.	<p><i>Alpinia galanga</i></p> 	<p>Kingdom: Plantae Divisi: Mangnoliophyta Kelas: Liliopsida Ordo: Zingiberales Famili: Zingiberaceae Genus: <i>Alpinia</i> Spesies: <i>Alpinia galanga</i></p>	<p>Lengkuas memiliki akar serabut dan memiliki rimpang berwarna coklat kemerahan, bercabang dan memiliki aroma yang khas. Batang tumbuhan ini berjenis batang semu. Daunnya berbentuk lonjong atau lanset dengan ujung meruncing dan tepi daun rata, terdapat bunga berbentuk tandan dan bersifat <i>hermafrodit</i>. Memiliki buah yang berisi biji-biji kecil.</p>	Perkebunan atau pekarangan
2.	<p><i>Kaempferia galanga</i></p> 	<p>Kingdom: Plantae Divisi: Magnoliophyta Kelas: Liliopsida Ordo: Zingiberales Famili: Zingiberaceae Genus: <i>Kaempferia</i> Spesies: <i>Kaempferia galanga</i></p>	<p>Tumbuhan kencur memiliki akar serabut dengan rimpang berwarna kuning cream yang menjadi ciri khas tumbuhan ini. Memiliki batang semu dan daun berbentuk lonjong lebar dengan ujung meruncing. Memiliki bunga berbentuk tandan dan buah berbentuk bulat dan mengandung biji.</p>	Perkebunan atau pekarangan
3.	<p><i>Coriandrum sativum</i></p>	<p>Kingdom: Plantae Divisi: Mangnoliophyta Kelas: Liliopsida Ordo: Zingiberales Famili: Zingiberaceae</p>	<p>Ketumbar memiliki akar serabut dan batang yang tegak berbentuk bulat dan bercabang. Memiliki daun menyirip dan berbulu halus, memiliki bunga kecil berwarna</p>	Perkebunan

		Genus: <i>Coriandrum</i> Spesies: <i>Coriandrum sativum</i>	putih hingga merah muda dan memiliki buah kecil berbentuk bulat berwarna kuning coklat dan keras.	
4.	<i>Citrus hystrix</i> 	Kingdom: Plantae Divisi: Mangnoliophyta Kelas: Magnoliopsida Ordo: Sapindales Famili: Rutaceae Genus: <i>Citrus</i> Spesies: <i>Citrus hystix</i>	Tumbuhan jeruk purut memiliki akar serabut dengan batang tegak, terdapat duri di sepanjang batangnya, memiliki daun yang lebar berbentuk oval dengan ujung runcing dan memiliki bunga kecil berwarna putih dengan harum yang khas serat buah berbentuk bulat dengan warna hijau ketika muda dan kuning ketika tua	Perkebunan
5.	<i>Curcuma longa</i> 	Kingdom: Plantae Divisi: Mangnoliophyta Kelas: Liliopsida Ordo: Zingiberales Famili: Zingiberaceae Genus: <i>Curcuma</i> Spesies: <i>Curcuma longa</i>	Tumbuhan kunyit memiliki akar serabut dengan rimpang berwarna kuning-oranye dan berdaging tebal. Memiliki batang semu dan daun berbentuk lonjong meruncing dengan bunga yang tumbuh di bagian ujung batang semu dan memiliki buah yang mengandung biji.	Pekarangan atau Perkebunan
6.	<i>Cocos nucifera</i>	Kingdom: Plantae Divisi: Mangnoliophyta Kelas: Liliopsida	Tumbuhan kelapa memiliki akar serabut dengan batang berkayu dan tidak bercabang. Memiliki daun	Perkebunan atau pekarangan terutama di daerah tropis

		Ordo: Arecales Famili: Arecaceae Genus: <i>Cocos</i> Spesies: <i>Cocos nucifera</i>	besar berbentuk seperti sirip dan tumbuh dalam bentuk roset di ujung batang, memiliki bunga berwarna putih-kuning. Memiliki buah berbentuk bulat, berkulit keras, daging berwarna putih dan terdapat air didalamnya.	
7.	<i>Oryza sativa</i> var. <i>glutinosa</i> 	Kingdom: Plantae Divisi: Mangnoliophyta Kelas: Equisetopsida Ordo: Poales Famili: Poaceae Genus: <i>Oryza</i> Spesies: <i>Oryza sativa</i> var. <i>glutinosa</i>	Tumbuhan beras ketan hitam memiliki akar serabuit dengan batang tegak, berbuku dan memiliki daun panjang, memiliki bunga kecil tersusun dalam tandan bunga dan memiliki buah berupa biji berwarna putih.	Umumnya banyak tumbuh di sawah atau lahan basah yang tergenang air.
8.	<i>Dendrocalamus asper</i> 	Kingdom: Plantae Divisi: Mangnoliophyta Kelas: Equisetopsida Ordo: Poales Famili: Poaceae Genus: <i>Dendrocalamus</i> Spesies: <i>Dendrocalamus asper</i>	Tumbuhan bambu memiliki akar serabut dan memiliki rimpang yang tumbuh dibawah tanah, memiliki batang beruas berbentuk silindris dengan tekstur keras. Tumbuhan ini memiliki daun berbentuk lanset dengan ujung meruncing.	Tumbuhan ini banyak dijumpai pada lereng bukit dan Perkebunan atau pekarangan luas.

9.	<p><i>Musa spp.</i></p> 	<p>Kingdom: Plantae Divisi: Mangnoliophyta Kelas: Liliopsida Ordo: Zingiberales Famili: Musaceae Genus: <i>Musa</i> Spesies: <i>Musa spp.</i></p>	<p>Tumbuhan pisang memiliki akar serabut dengan batang tidak berkayu terbentuk dari tumpukan pelepah. Memiliki daun besar, lebar dan Panjang dengan bunga ungu kemerahan yang tumbuh pada tandan dan buah berwarna kuning saat matang.</p>	<p>Umumnya dapat tumbuh di tanah yang subur dan gembur yang biasanya dapat ditemukan di pekarangan atau perkebunan</p>
10.	<p><i>Capsicum annum</i></p> 	<p>Kingdom: Plantae Divisi: Mangnoliophyta Kelas: Magnoliopsida Ordo: Solanales Famili: Solanaceae Genus: <i>Capsicum</i> Spesies: <i>Capsicum annum</i></p>	<p>Cabai memiliki akar serabut dengan batang tegak bercabang. Memiliki daun berbentuk lanset atau ovoid dan bunga kecil berwarna putih dan buah berbentuk lonjong dengan warna hijau, merah dan oranye serta memiliki rasa yang pedas.</p>	<p>Umumnya dapat tumbuh di Perkebunan ataupun pekarangan.</p>
11.	<p><i>Allium ascalonicum</i></p> 	<p>Kingdom: Plantae Divisi: Mangnoliophyta Kelas: Liliopsida Ordo: Liliales Famili: Amaryllidaceae Genus: <i>Allium</i> Spesies: <i>Allium ascalonicum</i></p>	<p>Bawang merah memiliki akar serabut yang tumbuh dari umbi yang berwarna merah dengan batang semu dan daun yang berbentuk panjang. Memiliki bunga berkelompok.</p>	<p>Umumnya dapat tumbuh di tanah yang subur dan gembur serta dapat dijumpai di pekarangan atau Perkebunan</p>
12.	<p><i>Allium sativum</i></p> 	<p>Kingdom: Plantae Divisi: Mangnoliophyta Kelas: Liliopsida Ordo: Liliales Famili: Amaryllidaceae Genus: <i>Allium</i> Spesies: <i>Allium sativum</i></p>	<p>Tumbuhan bawang putih memiliki akar serabut dengan batang semu dan terdapat umbi berwarna putih yang tumbuh di bawah tanah. Tumbuhan ini memiliki daun yang berbentuk lanset dan terdapat bunga kecil berwarna putih.</p>	<p>Umumnya dapat tumbuh di pekarangan atau Perkebunan</p>

13.	<p><i>Cananga odorata</i></p> 	<p>Kingdom: Plantae Divisi: Mangnoliophyta Kelas: Magnoliopsida Ordo: Magnoliales Famili: Annonaceae Genus: <i>Cananga</i> Spesies: <i>Cananga odorata</i></p>	<p>Tumbuhan bunga kenanga memiliki akar serabut dan batang yang berkayu serta daun yang berbentuk seperti tombak. Tumbuhan ini memiliki bunga berwarna hijau atau kuning dan memiliki aroma yang khas serta terdapat buah yang mengandung biji.</p>	<p>Umumnya dapat tumbuh di perkebunan atau pekarangan</p>
14.	<p><i>Bougainvillea glabra</i></p> 	<p>Kingdom: Plantae Divisi: Mangnoliophyta Kelas: Magnoliopsida Ordo: Caryophyllales Famili: Nyctaginaceae Genus: <i>Bougainvillea</i> Spesies: <i>Bougainvillea glabra</i></p>	<p>Tumbuhan bunga kertas memiliki akar serabut dengan batang berkayu dan daun yang berbentuk elips. Tumbuhan ini memiliki bunga kecil berwarna putih hingga kuning dan dikelilingi oleh braktea berwarna cerah.</p>	<p>Umumnya dapat tumbuh di Perkebunan ataupun pekarangan</p>
15.	<p><i>Oryza sativa</i></p> 	<p>Kingdom: Plantae Divisi: Mangnoliophyta Kelas: Equisetopsida Ordo: Poales Famili: Poaceae Genus: <i>Oryza</i> Spesies: <i>Oryza sativa</i></p>	<p>Tumbuhan padi memiliki akar serabut dengan batang bulat berongga serta memiliki daun berbentuk memanjang dan runcing. Memiliki bunga dalam malai dan buah yang berupa biji atau disebut sebagai beras</p>	<p>Umumnya tumbuh di Perkebunan atau sawah yang memiliki tanah lembab atau basah dan pengairan yang cukup.</p>
16.	<p><i>Imperata cylindrica</i></p>	<p>Kingdom: Plantae Divisi: Mangnoliophyta Kelas: Equisetopsida</p>	<p>Tumbuhan alang – alang memiliki akar serabut dengan batang beruas dengan daun yang berbentuk</p>	<p>Umumnya dapat tumbuh di tanah yang kering dan</p>

		Ordo: Poales Famili: Poaceae Genus: <i>Imperata</i> Spesies: <i>Imperata cylindrica</i>	memanjang dan runcing. Memiliki bunga berwarna putih dalam malai.	gersang seperti ladang terbuka atau tanah tepi jalan yang kering.
17.	<i>Zingiber officinale</i> 	Kingdom: Plantae Divisi: Mangnoliophyta Kelas: Liliopsida Ordo: Zingiberales Famili: Zingiberaceae Genus: <i>Zingiber</i> Spesies: <i>Zingiber officinale</i>	Tumbuhan jahe memiliki akar rimpang yang tebal dan bercabang serta batang semu. Tumbuhan ini memiliki daun berbentuk memanjang dan ujung runcing serta memiliki bunga berwarna kuning kehijauan hingga merah muda	Umumnya dapat tumbuh di tanah yang kaya akan humus dan dapat dibudidayakan pada kebun atau pekarangan
18.	<i>Jasminum sambac</i> 	Kingdom: Plantae Divisi: Mangnoliophyta Kelas: Magnoliopsida Ordo: Scrophulariales Famili: Oleaceae Genus: <i>Jasminum</i> Spesies: <i>Jasminum sambac</i>	Tumbuhan ini memiliki akar serabut dan batang berkayu serta daun yang berbentuk elips. Tumbuhan ini memiliki bunga dengan aroma khas berwarna putih.	Umumnya dapat tumbuh di pekarangan maupun Perkebunan

19.	<p><i>Rosa spp.</i></p> 	<p>Kingdom: Plantae Divisi: Mangnoliophyta Kelas: Magnoliopsida Ordo: Rosales Famili: Rosaceae Genus: <i>Rosa</i> Spesies: <i>Rosa spp.</i></p>	<p>Tumbuhan mawar memiliki akar serabut dengan batang berkayu dan daun berbentuk elips. Tumbuhan ini memiliki bunga besar berwarna merah ataupun warna menarik lainnya.</p>	<p>Umumnya dapat tumbuh di Perkebunan maupun pekarangan</p>
20.	<p><i>Piper betle</i></p> 	<p>Kingdom: Plantae Divisi: Mangnoliophyta Kelas: Magnoliopsida Ordo: Piperales Famili: Piperaceae Genus: <i>Piper</i> Spesies: <i>Piper betle</i></p>	<p>Tumbuhan sirih memiliki akar serabut dengan batang berbuku dan merambat serta daun berbentuk hati ataupun oval dengan bunga yang berukuran kecil dan terdapat buah yang berbentuk biji kecil.</p>	<p>Umumnya dapat tumbuh di lingkungan yang lembab dan dapat dijumpai di pekarangan maupun Perkebunan</p>
21.	<p><i>Gallus spp.</i></p> 	<p>Kingdom: Animalia Filum: Chordata Kelas: Aves Ordo: Galliformes Famili: Phasianidae Genus: <i>Gallus</i> Spesies: <i>Gallus spp.</i></p>	<p>Ayam memiliki tubuh yang berukuran sedang dan diselimuti oleh bulu dengan beberapa kombinasi warna seperti putih, coklat hingga hitam. Dibagian kepala ayam terdapat jengger. Terdapat sayap pendek dan kaki dengan cakar untuk menggali tanah dan terdapat paruh untuk mematak makanan.</p>	<p>Ayam dapat tinggal di pekarangan atau bahkan ayam merupakan hewan ternak yang mudah dibudidayakan di daerah tropis</p>
22.	<p><i>Capra spp.</i></p>	<p>Kingdom: Animalia Filum: Chordata Kelas: Mammalia Ordo: Artiodactyla Famili: Bovidae</p>	<p>Kambing memiliki tubuh yang berlapis bulu kasar dengan kepala yang terdapat telinga yang menandakan bahwa kambing adalah hewan mamalia.</p>	<p>kambing dapat tinggal di pekarangan. Kambing juga mudah</p>

		<p>Genus: <i>Capra</i> Spesies: <i>Capra spp.</i></p> 		<p>dibudidayakan di lingkungan tropis.</p>
--	---	---	--	--



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi secara langsung yang dilakukan pada setiap kegiatan Upacara Mendhak Sanggring diketahui bahwa terdapat pemanfaatan tumbuhan dan hewan seperti yang telah dijelaskan pada data yang diperoleh sebelumnya. Pemanfaatan tumbuhan maupun hewan seringkali terdapat bagian dari tumbuhan maupun hewan tersebut tidak digunakan secara menyeluruh atau semuanya, melainkan terdapat bagian – bagian tertentu yang digunakan dalam Upacara Mendhak Sanggring. Pemanfaatan bagian – bagian tertentu dari tumbuhan maupun hewan juga tidak semata – mata langsung ditentukan, melainkan terdapat pemaknaan tersendiri yang bersifat turun – temurun dari leluhur. Hal ini menjadi kajian yang unik dan menjadi salah satu fokus masalah dalam penelitian ini. Selain itu juga penting untuk mengetahui cara memperoleh tumbuhan maupun hewan yang digunakan dalam Upacara Mendhak Sanggring di Desa Tlemang karena hal ini pula dapat berhubungan dengan upaya konservasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tlemang. Berikut ini disajikan data mengenai bagian dan makna serta cara memperoleh komponen tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam Upacara Mendhak Sanggring pada tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4
Bagian dan makna serta cara memperoleh komponen tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam Upacara Mendhak Sanggring

No.	Nama Spesies	Bagian yang digunakan	Makna dan filosofis	Cara memperoleh
1.	<i>Alpinia galanga</i> (Lengkuas)	Rimpang	Salah satu komponen	Membeli/ didapatkan

			rempah pada hidangan masakan Sanggring yang dipercaya sebagai obat	pasar tradisional
2.	<i>Kaempferia galanga</i> (Kencur)	Rimpang	Salah satu komponen rempah pada hidangan masakan Sanggring yang dipercaya sebagai obat	Membeli/ didapatkan pada pasar tradisional
3.	<i>Coriandrum sativum</i> (ketumbar)	Biji	Salah satu komponen rempah pada hidangan masakan Sanggring yang dipercaya sebagai obat	Membeli/ didapatkan pada pasar tradisional
4.	<i>Citrus hystrix</i> (Jeruk purut)	Daun	Salah satu komponen rempah pada hidangan masakan Sanggring yang dipercaya sebagai obat	Membeli / didapatkan pada pasar tradisional
5.	<i>Curcuma longa</i> (Kunyit)	Rimpang	Salah satu komponen rempah pada hidangan masakan Sanggring yang dipercaya sebagai obat	Membeli/ didapatkan pada pasar tradisional
6.	<i>Cocos nucifera</i> (Kelapa)	Buah	Dipercaya sebagai lambang kesucian dan dapat menetralsisir racun	Membeli / didapatkan pada pasar tradisional

7.	<i>Oryza sativa</i> var. <i>glutinosa</i> (Ketan hitam)	Biji	Dipercaya sebagai menawarkan racun dan mensucikan air sendang	Membeli/ didapatkan pada pasar tradisional
8.	<i>Dendrocalamus</i> <i>asper</i> (Bambu/Kemba ng angkleng)	Batang	Dipercaya untuk memelihara sumber mata air agar tidak habis	Menanam sendiri
9.	<i>Musa spp.</i> (Pisang)	Buah	Melambangkan awal kehidupan	Membeli/ didapatkan pada pasar tradisional
10.	<i>Capsicum</i> <i>annuum</i> (Cabe rawit)	Buah	Dipercaya sebagai dasar pangan pada sesaji dan digunakan dalam masakan Sanggiring yang dipercaya sebagai obat	Menanam sendiri dan membeli/ didapatkan pada pasar tradisional
11.	<i>Allium</i> <i>ascalonicum</i> (Bawang merah)	Umbi	Dipercaya sebagai dasar pangan dalam sesaji dan digunakan dalam masakan Sanggiring yang dipercaya sebagai obat	Membeli/ didapatkan pada pasar tradisional
12.	<i>Allium sativum</i> (Bawang putih)	Umbi	Dipercaya sebagai dasar pangan dalam sesaji dan digunakan dalam masakan Sanggiring yang dipercaya sebagai obat	Membeli/ didapatkan pada pasar tradisional

13.	<i>Cananga odorata</i> (Bunga Kenanga)	Bunga	Dipercaya sebagai lambang keindahan dan sebagai bentuk persembahan paling terbaik dari sebuah tanaman yakni (bunga)	Menanam sendiri
14.	<i>Bougainvillea glabra</i> (Bunga kertas)	Bunga dan braktea	Dipercaya sebagai lambang keindahan dan sebagai bentuk persembahan paling terbaik dari sebuah tanaman yakni (bunga)	Menanam sendiri
15.	<i>Oryza sativa</i> (Padi)	Batang dan tangkai	Dipercaya sebagai lambang keberkahan	Menanam sendiri
16.	<i>Imperata cylindrica</i> (Alang-alang)	Batang dan tangkai	Dipercaya sebagai pelindung dari serangan niat buruk	Menanam sendiri dan tumbuh secara liar
17.	<i>Zingiber officinale</i> (Jahe)	Rimpang	Salah satu komponen rempah pada hidangan masakan Sanggring yang dipercaya sebagai obat	Membeli/ didapatkan di pasar tradisional
18.	<i>Jasminum sambac</i> (Melati)	Bunga	Salah satu bagian dari bunga setaman yang dipercaya untuk memberikan penghormatan kepada leluhur	Menanam sendiri dan membeli

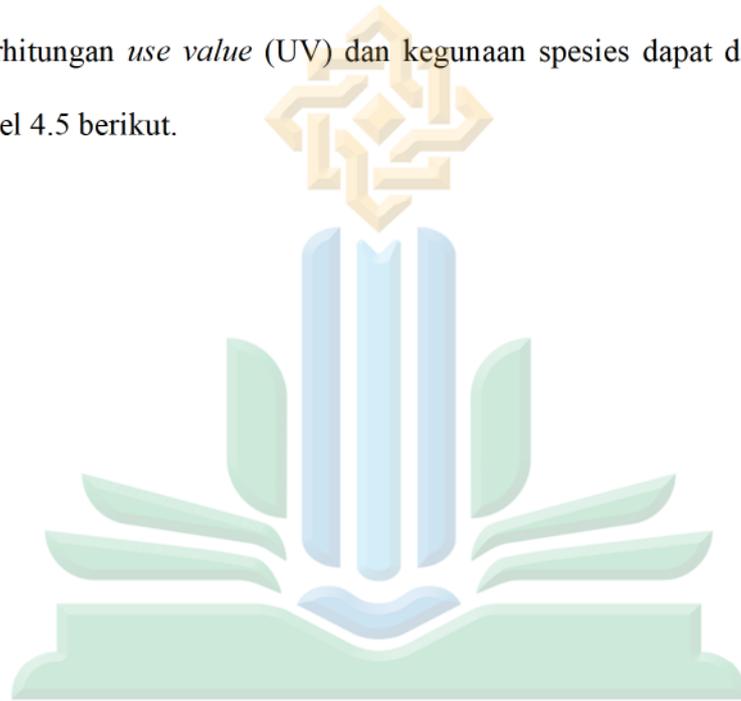
19.	<i>Rosa spp.</i> (Mawar)	Bunga	Salah satu bagian dari bunga setaman yang dipercaya untuk memberikan penghormatan kepada leluhur	Membeli/ didapatkan di pasar tradisional
20.	<i>Piper betle</i> (Sirih)	Daun	Melambangkan pertolongan dari Allah	Membeli/ didapatkan di pasar tradisional
21.	<i>Gallus spp.</i> (Ayam)	Daging, telur, kulit	Memiliki makna dalam melambangkan kehidupan dan telur memiliki makna sebagai awal kehidupan	Memelihara sendiri dan membeli/di peternak
22.	<i>Capra spp.</i> (Kambing)	Daging, kulit dan bagian lainnya kecuali bulu	Karena masyarakat dulu banyak yang memelihara kambing dan juga sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dengan memberikan harta yang dimiliki oleh masyarakat dulu, persembahan kambing juga dipercaya memberikan darah baru kepada leluhur.	Membeli/ Di peternak

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa komponen hewan dan tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Mendhak Sanggring secara turun temurun seperti itu, tidak ada komponen yang diganti ataupun dihilangkan, karena masyarakat Desa Tlemang telah meyakini hal tersebut sudah ada sejak turun temurun dan pengetahuan itu yang diwariskan kepada masyarakat Desa Tlemang saat ini.

Kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Tlemang terhadap komponen – komponen yang terdapat pada Upacara Mendhak Sanggring sehingga menciptakan suatu pemaknaan yang filosofis menunjukkan bahwa pengetahuan lokal masyarakat Indonesia sangat kaya. Hal ini juga mendorong adanya *sains* masyarakat, seperti kepercayaan mengenai rempah – rempah diatas yang dapat digunakan sebagai obat, seperti pemanfaatan jahe, lengkuas dan kencur. Tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran pengetahuan lokal masyarakat seperti itu memiliki peran yang besar dalam bidang kesehatan dan pengobatan, dimana saat ini banyak penelitian – penelitian yang membuktikan khasiat obat dari tanaman – tanaman atau yang disebut sebagai obat herbal. Oleh karena itu masyarakat Desa Tlemang terus dan secara turun temurun melakukan Upacara Mendhak Sanggring sehingga pengetahuan lokal yang mereka miliki akan diwarisi oleh keturunan.

Selain itu, spesies yang digunakan dalam upacara Mendhak Sanggring tidak hanya digunakan dalam satu kegiatan prosesi saja

melainkan terdapat spesies yang digunakan diberbagai kegiatan dalam Upacara Mendhak Sanggring. Untuk menentukan kepentingan relatif spesies berdasarkan kegunaannya yang dilaporkan oleh informan atau narasumber digunakan perhitungan UV atau *Use Value* (Nilai guna). Perhitungan *use value* (UV) dan kegunaan spesies dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Tabel 4.5

Perhitungan Nilai Guna (UV) Pada Spesies Yang Digunakan Dalam Upacara Mendhak Sanggring

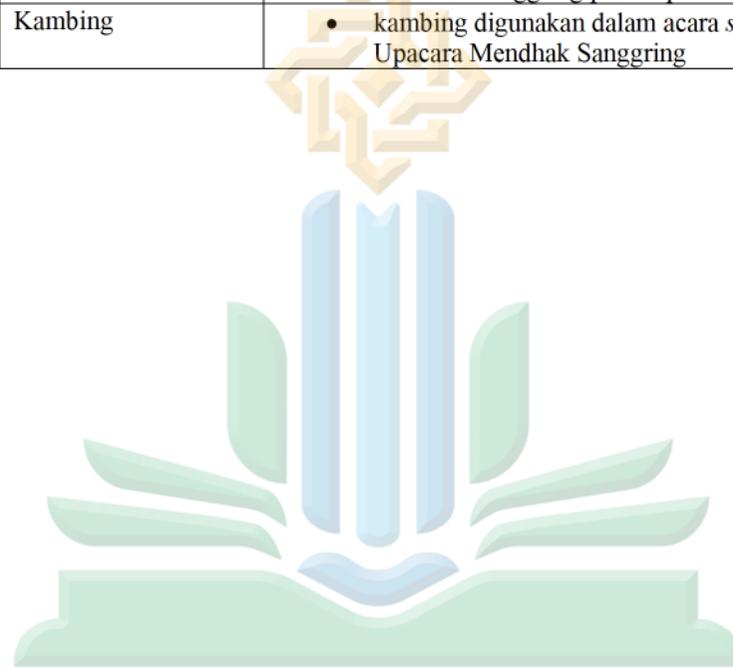
No	Spesies (Nama Ilmiah)	Spesies (Nama Indonesia)	Kegunaan	UV (use value) $UV = \sum U_i/N$
1.	<i>Alpinia galanga</i>	Lengkuas	<ul style="list-style-type: none"> • Rimpangnya digunakan sebagai salah satu rempah dalam masakan Sanggring pada Upacara Mendhak Sanggring • Rimpangnya digunakan sebagai rempah dalam masakan sayur usik pada kegiatan slametan daging kambing • Rimpangnya digunakan sebagai rempah dalam masakan sayur lodeh pada kegiatan slametan daging kambing • Rimpangnya digunakan sebagai rempah dalam masakan dendeng ragi pada kegiatan slametan daging kambing • Rimpangnya digunakan sebagai rempah dalam masakan sayur hitam pada kegiatan slametan daging kambing 	$5/4 = 1,25$
2.	<i>Kaempferia galanga</i>	Kencur	<ul style="list-style-type: none"> • Rimpangnya digunakan sebagai salah satu rempah dalam masakan Sanggring pada Upacara Mendhak Sanggring • Rimpangnya digunakan sebagai rempah dalam masakan sayur lodeh pada kegiatan slametan daging kambing • Rimpangnya digunakan sebagai rempah dalam masakan dendeng ragi pada kegiatan slametan daging kambing • Rimpangnya digunakan sebagai rempah dalam masakan sayur asem pada kegiatan slametan daging kambing • Rimpangnya digunakan sebagai rempah dalam masakan sayur usik pada kegiatan slametan daging kambing 	$5/4 = 1,25$
3.	<i>Coriandrum sativum</i>	Ketumbar	<ul style="list-style-type: none"> • Bijinya digunakan sebagai salah satu rempah dalam masakan Sanggring pada Upacara Mendhak Sanggring • Bijinya digunakan sebagai rempah dalam masakan sayur usik pada kegiatan slametan daging kambing 	$4/4 = 1$

			<ul style="list-style-type: none"> • Bijinya digunakan sebagai rempah dalam masakan dendeng ragi pada kegiatan slametan daging kambing • Bijinya digunakan sebagai rempah dalam masakan sayur lodeh pada kegiatan slametan daging kambing 	
4.	<i>Citrus hystrix</i>	Jeruk nipis	<ul style="list-style-type: none"> • Daunnya digunakan sebagai salah satu rempah dalam masakan Sanggring pada Upacara Mendhak Sanggring • Daunnya digunakan sebagai rempah dalam masakan dendeng ragi pada kegiatan slametan daging kambing • Daunnya digunakan sebagai rempah dalam masakan sayur usik pada kegiatan slametan daging kambing 	$3/4 = 0,75$
5.	<i>Curcuma longa</i>	Kunyit	<ul style="list-style-type: none"> • Rimpangnya digunakan sebagai salah satu rempah dalam masakan Sanggring pada Upacara Mendhak Sanggring • Rimpangnya digunakan sebagai rempah dalam masakan sayur lodeh pada kegiatan slametan daging kambing • Rimpangnya digunakan sebagai rempah dalam masakan sayur usik pada kegiatan slametan daging kambing • Rimpangnya digunakan sebagai rempah dalam masakan dendeng ragi pada kegiatan slametan daging kambing 	$4/4 = 1$
6.	<i>Cocos nucifera</i>	Kelapa	<ul style="list-style-type: none"> • Airnya digunakan dalam upacara Duduk Sendang • Buahnya digunakan dalam sesaji pada Upacara Mendhak Sanggring • Buahnya digunakan sebagai rempah dalam masakan sayur lodeh pada kegiatan slametan daging kambing • Buahnya digunakan dalam masakan sayur hitam pada kegiatan slametan daging kambing • Buahnya digunakan dalam masakan sayur usik pada kegiatan slametan daging kambing • Buahnya digunakan dalam masakan dendeng ragi pada kegiatan slametan daging kambing 	$6/4 = 1,50$
7.	<i>Oryza sativa</i> var. <i>glutinosa</i>	Ketan Hitam	<ul style="list-style-type: none"> • Bijinya digunakan sebagai sesaji dalam Upacara Mendhak Sanggring yaitu pada prosesi Duduk Sendang 	$1/4 = 0,25$
8.	<i>Dendrocalamus asper</i>	Bambu	<ul style="list-style-type: none"> • Batangnya digunakan sebagai sesaji dalam Upacara Mendhak Sanggring yaitu pada kegiatan Duduk Sendang 	$1/4 = 0,25$
9.	<i>Musa spp.</i>	Pisang	<ul style="list-style-type: none"> • Daunnya digunakan sebagai pembungkus sesaji pada upacara Mendhak 	$2/4 = 0,5$

			<p>Sanggring</p> <ul style="list-style-type: none"> • Buahnya digunakan sebagai sesaji dalam Upacara Mendhak Sanggring 	
10.	<i>Capsicum annum</i>	Cabe rawit	<ul style="list-style-type: none"> • Buahnya digunakan sebagai rempah dalam masakan Sanggring pada Upacara Mendhak Sanggring • Buahnya digunakan sebagai sesaji dalam Upacara Mendhak Sanggring • Buahnya digunakan dalam masakan sayur lodeh pada kegiatan slametan daging kambing • Buahnya digunakan dalam masakan sayur asem pada kegiatan slametan daging kambing • Buahnya digunakan dalam masakan sayur usik dalam kegiatan slametan daging kambing • Buahnya digunakan dalam masakan dendeng ragi dalam kegiatan slametan daging kambing 	6/4= 1,50
11.	<i>Allium ascalonicum</i>	Bawang merah	<ul style="list-style-type: none"> • Umbinya digunakan sebagai sesaji dalam Upacara Mendhak Sanggring • Umbinya digunakan sebagai salah satu rempah dalam masakan Sanggring • Umbinya digunakan dalam masakan sayur usik pada kegiatan slametan daging kambing • Umbinya digunakan dalam masakan sayur hitam pada kegiatan slametan daging kambing • Umbinya digunakan dalam masakan sayur lodeh pada kegiatan slametan daging kambing • Umbinya digunakan dalam masakan dendeng ragi pada kegiatan slametan daging kambing • Umbinya digunakan dalam masakan sayur asem pada kegiatan slametan daging kambing • Umbinya digunakan dalam masakan sayur semur pada kegiatan slametan daging kambing 	8/4= 2
12.	<i>Allium sativum</i>	Bawang putih	<ul style="list-style-type: none"> • Umbinya digunakan sebagai sesaji dalam Upacara Mendhak Sanggring • Umbinya digunakan sebagai salah satu rempah dalam masakan Sanggring • Umbinya digunakan dalam masakan sayur usik pada kegiatan slametan daging kambing 	8/4= 2

			<ul style="list-style-type: none"> • Umbinya digunakan dalam masakan sayur hitam pada kegiatan slametan daging kambing • Umbinya digunakan dalam masakan sayur lodeh pada kegiatan slametan daging kambing • Umbinya digunakan dalam masakan dendeng ragi pada kegiatan slametan daging kambing • Umbinya digunakan dalam masakan sayur asem pada kegiatan slametan daging kambing • Umbinya digunakan dalam masakan sayur semur pada kegiatan slametan daging kambing 	
13.	<i>Cananga odorata</i>	Bunga kenanga	<ul style="list-style-type: none"> • Bunganya dimanfaatkan sebagai sesaji dalam Upacara Mendhak Sanggring • Bunganya digunakan sebagai bunga setaman dalam Upacara Mendhak Sanggring 	2/4= 0,5
14.	<i>Bougainvillea glabra</i>	Bunga kertas	<ul style="list-style-type: none"> • Bunganya dimanfaatkan sebagai sesaji dalam Upacara Mendhak Sanggring • Bunganya juga dapat digunakan sebagai bunga setaman dalam Upacara Mendhak Sanggring 	2/4= 0,5
15.	<i>Oryza sativa</i>	Padi	<ul style="list-style-type: none"> • Batang, daun yang dikeringkan digunakan sebagai sesaji dalam Upacara Mendhak Sanggring 	1/4=0,25
16.	<i>Imperata cylindrica</i>	Alang – alang	<ul style="list-style-type: none"> • Batang dan daunnya (seluruh bagian tumbuhannya) digunakan sebagai atap cungkup Ki buyut Terik 	1/4=0,25
17.	<i>Zingiber officinale</i>	Jahe	<ul style="list-style-type: none"> • Rimpangnya digunakan sebagai salah satu rempah dalam masakan Sanggring pada Upacara Mendhak Sanggring • Rimpangnya digunakan dalam masakan dendeng ragi pada kegiatan slametan daging kambing • Rimpangnya digunakan dalam masakan sayur usik pada kegiatan slametan daging kambing 	3/4= 0,75
18.	<i>Jasminum sambac</i>	Bunga Melati	<ul style="list-style-type: none"> • Bunganya juga dapat digunakan sebagai bunga setaman dalam Upacara Mendhak Sanggring 	1/4=0,25
19.	<i>Rosa spp.</i>	Mawar	<ul style="list-style-type: none"> • Bunganya juga dapat digunakan sebagai bunga setaman dalam Upacara Mendhak Sanggring 	1/4=0,25
20.	<i>Piper betle</i>	Sirih	<ul style="list-style-type: none"> • Daunnya digunakan sebagai sesaji dalam Upacara Mendhak Sanggring 	1/4=0,25

21.	<i>Gallus spp.</i>	Ayam	<ul style="list-style-type: none">• Telurnya digunakan sebagai sesaji dalam Upacara Mendhak Sanggring• Telur dan ayamnya digunakan sebagai salah satu komponen dalam masakan Sanggring pada Upacara Mendhak Sanggring	2/4=0,5
22.	<i>Capra spp.</i>	Kambing	<ul style="list-style-type: none">• kambing digunakan dalam acara <i>slametan</i> daging kambing pada Upacara Mendhak Sanggring	1/4=0,25



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Perhitungan *use value* dan kegunaan spesies pada tabel 4.5 merupakan data hasil penyebutan spesies yang digunakan dalam upacara Mendhak Sanggring. Perhitungan UV (*use value*) dilaporkan dengan membahas jumlah laporan penggunaan spesies oleh informan dengan membagi pada jumlah informan yang memberikan informasi tersebut. Dari tabel tersebut diketahui bahwa tumbuhan yang memiliki nilai UV tertinggi yaitu bawang putih dan bawang merah sedangkan hewan yang memiliki nilai UV tertinggi adalah ayam.

Selain dimanfaatkan dalam kegiatan Upacara Mendhak Sanggring tumbuhan dan hewan tersebut juga dimanfaatkan dalam kebutuhan sehari – hari oleh masyarakat Desa Tlemang. Berikut ini merupakan tabel pemanfaatan hewan dan tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Mendhak Sanggring juga digunakan pada kebutuhan sehari – hari, yang dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Tabel 4.6

Perhitungan Nilai Guna (UV) Spesies Dalam Upacara Mendhak Sanggring Pada Kebutuhan Lainnya

No	Spesies (Nama Ilmiah)	Spesies (Nama Indonesia)	Kegunaan	UV (use value) $UV = \sum U_i/N$
1.	<i>Alpinia galanga</i>	Lengkuas	<ul style="list-style-type: none"> Rimpangnya digunakan sebagai salah satu rempah dalam masakan sehari hari Rimpangnya digunakan sebagai jamu yang berkhasiat obat 	2/4= 0,5
2.	<i>Kaempferia galanga</i>	Kencur	<ul style="list-style-type: none"> Rimpangnya digunakan sebagai salah satu rempah dalam masakan sehari hari Rimpangnya digunakan sebagai jamu yang berkhasiat obat 	2/4= 0,5
3.	<i>Coriandrum sativum</i>	Ketumbar	<ul style="list-style-type: none"> Bijinya digunakan sebagai rempah dalam masakan sehari – hari Bijinya digunakan sebagai jamu 	2/4= 0,5
4.	<i>Citrus hystrix</i>	Jeruk nipis	<ul style="list-style-type: none"> Daun dan buahnya digunakan dalam campuran hidangan baik minuman maupun makanan Buahnya digunakan sebagai obat herbal ataupun jamu 	2/4= 0,5
5.	<i>Curcuma longa</i>	Kunyit	<ul style="list-style-type: none"> Rimpangnya digunakan sebagai salah satu rempah dalam masakan sehari – hari Rimpangnya digunakan sebagai jamu yang berkhasiat obat 	2/4= 0,5
6.	<i>Cocos nucifera</i>	Kelapa	<ul style="list-style-type: none"> Buahnya digunakan sebagai salah satu rempah dalam masakan sehari – hari Air dan buahnya digunakan sebagai hidangan minuman yang menyegarkan dan berkhasiat obat atau sebagai jamu Serabutnya digunakan sebagai bahan bakar 	3/4= 0,75
7.	<i>Oryza sativa var. glutinosa</i>	Ketan Hitam	<ul style="list-style-type: none"> Bijinya digunakan sebagai hidangan makanan seperti bubur ketan hitam, campuran kolak ataupun berbentuk tape Bijinya digunakan sebagai sesaji dalam Upacara Mendhak Sanggring 	2/4= 0,5
8.	<i>Dendrocalamus asper</i>	Bambu	<ul style="list-style-type: none"> Batangnya digunakan sebagai bahan bangunan 	1/4= 0,25

9.	<i>Musa spp.</i>	Pisang	<ul style="list-style-type: none"> • Buahnya digunakan dalam masakan sehari – hari • Daunnya digunakan sebagai pembungkus makanan 	2/4= 0,5
10.	<i>Capsicum annum</i>	Cabe rawit	<ul style="list-style-type: none"> • Buahnya digunakan sebagai rempah dalam masakan sehari – hari • Buahnya digunakan sebagai rempah dalam masakan Sanggring pada Upacara Mendhak Sanggring 	2/4= 0,5
11.	<i>Allium ascalonicum</i>	Bawang merah	<ul style="list-style-type: none"> • Umbinya dan daunnya digunakan sebagai rempah dalam masakan sehari – hari • Umbinya digunakan sebagai sesaji dalam Upacara Mendhak Sanggring 	2/4=0,5
12.	<i>Allium sativum</i>	Bawang putih	<ul style="list-style-type: none"> • Umbinya digunakan sebagai rempah dalam masakan sehari – hari • Umbinya juga digunakan sebagai obat tradisional untuk mengobati luka 	2/4= 0,5
13.	<i>Cananga odorata</i>	Bunga kenanga	<ul style="list-style-type: none"> • Seluruh tanamannya digunakan sebagai tanaman hias 	1/4= 0,25
14.	<i>Bougainvillea glabra</i>	Bunga kertas	<ul style="list-style-type: none"> • Seluruh tanamannya digunakan sebagai tanaman hias 	1/4= 0,25
15.	<i>Oryza sativa</i>	Padi	<ul style="list-style-type: none"> • Bijinya digunakan sebagai salah satu bahan pangan sehari – hari 	1/4=0,25
16.	<i>Imperata cylindrica</i>	Alang – alang	<ul style="list-style-type: none"> • Akarnya digunakan sebagai jamu 	1/4=0,25
17.	<i>Zingiber officinale</i>	Jahe	<ul style="list-style-type: none"> • Rimpangnya digunakan sebagai salah satu rempah dalam masakan sehari hari • Rimpangnya digunakan sebagai jamu yang berkhasiat obat 	2/4= 0,5
18.	<i>Jasminum sambac</i>	Bunga melati	<ul style="list-style-type: none"> • Seluruh tanamannya digunakan sebagai tanaman hias 	1/4=0,25
19.	<i>Rosa spp.</i>	Mawar	<ul style="list-style-type: none"> • Seluruh tanamannya digunakan sebagai tanaman hias 	1/4=0,25
20.	<i>Piper betle</i>	Sirih	<ul style="list-style-type: none"> • Daunnya digunakan sebagai obat herbal ataupun jamu 	1/4=0,25
21.	<i>Gallus spp.</i>	Ayam	<ul style="list-style-type: none"> • Telur maupun ayamnya digunakan dalam masakan sehari – hari • Telur maupun ayamnya dipelihara dan bermanfaat di segi ekonomi • Telurnya digunakan sebagai jamu 	3/4=0,75
22.	<i>Capra spp.</i>	Kambing	<ul style="list-style-type: none"> • Kambing dipelihara dan bermanfaat di segi ekonomi • Kambing digunakan dalam masakan sehari hari 	2/4=0,5

Selayaknya pada tabel 4.5 dimana hasil data penyebutan kegunaan spesies yang telah disebutkan oleh narasumber dan direkap dalam bentuk perhitungan nilai UV (use value) untuk melihat kepentingan relatif dari spesies yang telah digunakan. Pada tabel 4.6 data yang ditampilkan merupakan perhitungan UV dari spesies yang digunakan dalam Upacara Mendhak Sanggring juga digunakan dalam kebutuhan lainnya seperti kategori kebutuhan masyarakat dalam bidang kesehatan, perekonomian hingga pemanfaatan dalam pangan sehari – hari. Dari tabel 4.6 data penyebutan spesies yang paling banyak digunakan dari spesies tumbuhan adalah kegunaan kelapa dengan nilai UV (use value) sebesar 0,75, sedangkan spesies hewan yang memiliki nilai UV yang tinggi adalah ayam dengan nilai UV yang sama yaitu 0,75 dengan kegunaan yang telah disebutkan.

3. Pemanfaatan kajian Etnobiologi Upacara Mendhak Sanggring

Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi Berupa Ensiklopedia Digital

1. Potensi masalah

Berdasarkan hasil angket yang disebarakan kepada sebagian mahasiswa tadaris biologi Angkatan 21 mengenai referensi mata kuliah Etnobiologi menunjukkan bahwa sebagian responden kesulitan menemukan referensi mata kuliah yang relevan dengan ilmu Etnobiologi. Responden juga menunjukkan bahwa referensi yang tersedia pun terlalu teknis dan sulit untuk dipahami sehingga

terdapat bagian materi yang memerlukan asupan referensi tambahan seperti kajian budaya dan keanekaragaman hayati yang lebih kontekstual.⁸⁸

Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti berinisiatif untuk menyusun ensiklopedia digital dengan beberapa keunggulan yang telah dibuktikan dalam penelitian – penelitian sebelumnya mengenai potensi penggunaan ensiklopedia digital sebagai salah satu bentuk referensi. Bukan hanya memuat materi yang relevan dengan kajian mata kuliah Etnobiologi, tetapi peneliti juga merancang ensiklopedia menjadi sumber referensi mata kuliah yang menarik, yang dapat memunculkan motivasi pada pembaca khususnya mahasiswa tadaris biologi.

2. Pengumpulan Data

a. Hasil desain produk ensiklopedia digital

Desain ensiklopedia digital hasil kajian Etnobiologi pada Upacara Mendhak Sanggring di desain menggunakan aplikasi desain grafis *canva* dan digunakan pula aplikasi *heyzine* untuk menghidupkan layout digital pada ensiklopedia digital kajian Etnobiologi pada Upacara Mendhak Sanggring. Untuk menambah kemenarikan bagi pembaca, ensiklopedia digital ini diberi judul ETMESPEDIA (*Ethnobiological Of Mendhak Sanggring Ceremony Encyclopedia*). Ensiklopedia digital ini

⁸⁸ Hasil angket mahasiswa Tadris Biologi Angkatan 21, disebarakan secara daring pada 21-29 November 2021, dengan 36 responden

memiliki desain warna dan desain tata letak yang bervariasi hal ini merupakan upaya untuk menambah daya tarik pembaca.

b. Validasi Ahli

Proses validasi dilakukan oleh beberapa ahli media dan ahli materi. Validator media adalah Bapak Dr. Husni Mubarak, S.Pd., M.Si dan Bapak Dr. Nanda Eska Anugrah Nasution, M.Pd. Untuk validasi materi dilakukan oleh Ibu Dr. Wiwin Maisyaroh, M.Si dan Ibu Rosita Fitrah Dewi, S.Pd., M.Si. Hasil validasi media maupun materi tertuang dalam tabulasi angket yang telah disediakan oleh peneliti. Nilai kelayakan media akan diperoleh setelah menghitung skor penilaian yang diberikan oleh masing – masing validator. Nilai kelayakan akan dikategorikan dalam persentase kevalidan yang terdiri dari kategori sangat layak, layak, cukup layak, kurang layak dan tidak valid.

1) Hasil Validasi Ahli Media

Validasi ahli media dilakukan untuk melihat kelayakan media yang digunakan. Hasil validasi ahli media tertuang dalam angket sebagai berikut:

Validator Ahli Media 1: Dr. Husni Mubarak, S.Pd., M.Si

Tabel 4.7
Hasil Angket Validasi Ahli Media 1

Aspek	No	Kriteria	Skor Penilaian				Keterangan
			1	2	3	4	
Tampilan Sampul	1.	Penampilan sampul			✓		Baik

Ensiklopedia Digital		pada Ensiklopedia Digital					
	2.	Pemilihan warna dan tata letak desain				✓	Sangat baik
	3.	Kemenarikan penggunaan <i>front</i> di sampul				✓	Baik
	4.	Pemilihan ukuran <i>front</i>				✓	Baik
Desain isi ensiklopedia digital	5.	Penampilan unsur tata letak isi ensiklopedia digital				✓	Sangat baik
	6.	Penampilan teks antar kata dan paragraph				✓	Sangat baik
	7.	Penyajian gambar yang sesuai dengan konteks isi materi				✓	Sangat baik
	8.	Ensiklopedia digital menarik				✓	Sangat baik
Kemudahan penggunaan ensiklopedia digital	9.	Media pembelajaran ini dapat dioperasikan dengan mudah				✓	Sangat baik
	10	Ensiklopedia digital dapat diakses dengan mudah				✓	Sangat baik
Jumlah						37	Sangat Valid

$$\text{Hasil Validasi} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Hasil Validasi} = \frac{37}{40} \times 100\%$$

$$\text{Hasil Validasi} = 92,5\%$$

Validator Ahli Media 2: Dr. Nanda Eska Anugrah Nasution,

M.Pd

Tabel 4.8
Hasil Angket Validasi Ahli Media 2

Aspek	No	Kriteria	Skor Penilaian				Keterangan
			1	2	3	4	
Tampilan Sampul Ensiklopedia Digital	1.	Penampilan sampul pada Ensiklopedia Digital				✓	Sangat baik
	2.	Pemilihan warna dan tata letak desain			✓		Baik
	3.	Kemenarikan penggunaan <i>front</i> di sampul				✓	Sangat baik
	4.	Pemilihan ukuran <i>front</i>				✓	Sangat baik
Desain isi ensiklopedia digital	5.	Penampilan unsur tata letak isi ensiklopedia digital				✓	Sangat baik
	6.	Penampilan teks antar kata dan paragraf			✓		Baik
	7.	Penyajian gambar yang sesuai dengan konteks isi materi				✓	Sangat baik
	8.	Ensiklopedia digital menarik			✓		Baik
Kemudahan penggunaan ensiklopedia digital	9.	Media pembelajaran ini dapat				✓	Sangat baik

		dioperasikan dengan mudah					
	10.	Ensiklopedia digital dapat diakses dengan mudah				✓	Sangat baik
Jumlah			37				Sangat valid

$$\text{Hasil Validasi} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Hasil Validasi} = \frac{37}{40} \times 100\%$$

$$\text{Hasil Validasi} = 92,5\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka hasil penelitian dari ahli media keseluruhan mencapai 92,5%. Persentase yang diperoleh yang diperoleh yakni 92,5% menunjukkan bahwa media ensiklopedia digital dikategorikan sangat valid dalam segi media. Hal ini disesuaikan dengan kategori yang telah ditentukan bahwa 85% hingga 100% hasil validasi menunjukkan bahwa media sangat layak untuk digunakan.

2) Hasil Validasi Ahli Materi

Validasi ahli materi dilakukan untuk melihat kevalidan materi yang digunakan. Hasil validasi ahli materi tertuang dalam angket sebagai berikut:

Validator Ahli Materi 1: Dr. Wiwin Maisyaroh, M.Si

Tabel 4.9
Hasil Angket Validasi Ahli Materi 1

Aspek	No	Kriteria	Skor Penilaian				Keterangan
			1	2	3	4	
Kelayakan isi	1.	Pengetahuan yang disajikan dalam ensiklopedia berhubungan dengan konsep materi Etnobiologi			✓		Baik
	2.	Kelengkapan materi berhubungan dengan pengetahuan Etnobiologi			✓		Baik
	3.	Materi yang disajikan sesuai dengan fakta – fakta keilmuan Etnobiologi				✓	Sangat baik
Kelayakan penyajian	4.	Konsep materi disajikan secara sistematis				✓	Sangat baik
	5.	Terdapat pengetahuan pengantar dan uraian mengenai materi yang disajikan				✓	Sangat baik
	6.	Terdapat daftar pustaka sebagai sumber rujukan				✓	Sangat baik
	7.	Ensiklopedia digital ini dapat				✓	Sangat baik

		membantu dalam proses pembelajaran pada mata kuliah Etnobiologi				
Penggunaan istilah	8.	Ketepatan ejaan			✓	Baik
	9.	Penggunaan bahasa ilmiah yang sesuai			✓	Baik
Kesesuaian dengan target pembaca	10.	Bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan pembaca			✓	Baik
	11.	Kejelasan bahasa			✓	Baik
Jumlah					38	Sangat valid

$$\text{Hasil Validasi} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Hasil Validasi} = \frac{38}{44} \times 100\%$$

$$\text{Hasil Validasi} = 86,3\%$$

Validator Ahli Materi 2: Rosita Fitrah Dewi, S.Pd., M.Si

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Tabel 4.10

Hasil Angket Validasi Ahli Materi 2

Aspek	No	Kriteria	Skor Penilaian				Keterangan
			1	2	3	4	
Kelayakan isi	1.	Pengetahuan yang disajikan dalam ensiklopedia berhubungan dengan konsep materi Etnobiologi			✓		Baik

	2.	Kelengkapan materi berhubungan dengan pengetahuan Etnobiologi		✓		Baik
	3.	Materi yang disajikan sesuai dengan fakta – fakta keilmuan Etnobiologi			✓	Sangat baik
Kelayakan penyajian	4.	Konsep materi disajikan secara sistematis			✓	Sangat baik
	5.	Terdapat pengetahuan pengantar dan uraian mengenai materi yang disajikan		✓		Baik
	6.	Terdapat daftar pustaka sebagai sumber rujukan			✓	Sangat Baik
	7.	Ensiklopedia digital ini dapat membantu dalam proses pembelajaran pada mata kuliah Etnobiologi			✓	Sangat baik
Penggunaan istilah	8.	Ketepatan ejaan		✓		Baik
	9.	Penggunaan bahasa ilmiah yang sesuai			✓	Sangat Baik
Kesesuaian	10.	Bahasa yang		✓		Baik

dengan target pembaca		digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan pembaca					
	11.	Kejelasan bahasa				✓	Sangat baik
Jumlah			39			Sangat valid	

$$\text{Hasil Validasi} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Hasil Validasi} = \frac{39}{44} \times 100\%$$

$$\text{Hasil Validasi} = 88,6\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui bahwa hasil penilaian dari angket validasi pada validator materi 1 menunjukkan hasil validasi sebesar 86,3% dan hasil validasi pada validator materi ke 2 sebesar 88,6%, jika kedua nilai tersebut di rata – rata maka menunjukkan nilai hasil validasi materi keseluruhan sebesar 87,4% yang jika persentase hasil tersebut disesuaikan dengan kategori persentase kevalidan maka dari segi materi Ensiklopedia Digital Kajian Etnobiologi Upacara Mendhak Sanggring adalah sangat layak digunakan yaitu kategorinya memiliki rentang nilai 85% hingga 100%.

C. Pembahasan Temuan

Hasil data dan analisis yang telah diperoleh dalam penelitian ini merupakan hasil rangkaian dari proses yang dimulai dengan tahapan awal dalam penelitian ini berupa observasi fenomena yang berkaitan dengan kearifan lokal. Kegiatan observasi tersebut dilakukan oleh peneliti untuk

mendapatkan gambaran awal yang menjadi dasar dalam menyusun langkah penelitian selanjutnya. Dalam kegiatan observasi awal peneliti mendapatkan informasi mengenai salah satu bentuk kearifan lokal yang terus dipelihara dan dilestarikan dari masa ke masa oleh masyarakat Desa Tlemang yaitu kegiatan Upacara Mendhak Sanggring. Upacara Mendhak Sanggring memiliki banyak keunikan dari segala sudut pandang, salah satunya dari sudut pandang dunia *sains* dan pendidikan.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti didasari oleh literatur yang berjudul “Identifikasi Sumber Belajar Lokal Untuk Mendukung Inovasi Pembelajaran Biologi”, dalam literatur tersebut menyatakan bahwa dalam pendidikan, inovasi pembelajaran sangat penting dilakukan, salah satunya dengan melakukan pemanfaatan sumber belajar lokal yang dimana dapat bersumber dari segala sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar, salah satunya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh suatu komunitas atau masyarakat.⁸⁹ Selain itu pula terdapat literatur yang juga mendukung observasi peneliti yang menyatakan bahwa adanya globalisasi yang berkembang pesat saat ini turut menjadi pengaruh lunturnya identitas nasional dan mempengaruhi pola pikir masyarakat yang dapat meninggalkan budaya yang ada, oleh karena itu generasi muda perlu menambah wawasan dalam melestarikan budaya Indonesia.⁹⁰ Dari

⁸⁹ Siti Nurhidayati, “Identifikasi Sumber Belajar Lokal Untuk Mendukung Inovasi Pembelajaran Biologi”, *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan* 4, no. 3 (2024): 129-137 <https://doi.org/10.36312/panthera.v4i3.308>

⁹⁰ Wilda Hamisa et al., “Upaya Mempertahankan Identitas Nasional Bagi Generasi Muda Di Era Globalisasi,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 3 (2023): 7463–72, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v3i3.3008>

pernyataan literatur tersebut maka peneliti mengetahui bahwa perlu adanya penelitian yang mengangkat tema kebudayaan untuk terus menjaga eksistensi kebudayaan tersebut.

Pernyataan literatur tersebut juga mendorong peneliti untuk melakukan kegiatan pendahuluan untuk mengetahui potensi objek penelitian yang akan diteliti dengan melakukan kegiatan studi literatur dan observasi lapang. Dari studi literatur mengenai objek penelitian yang akan diteliti yakni Upacara Mendhak Sanggring menunjukkan bahwa adanya potensi permasalahan yang dapat dikaji oleh peneliti. Dari beberapa studi literatur dan observasi lapang peneliti menentukan fokus penelitian yang berhubungan dengan latar belakang keilmuan peneliti yakni ilmu kebiologian dan pendidikan, kegiatan selanjutnya merancang instrumen penelitian dan metode penelitian yang digunakan saat pengambilan data agar menghasilkan data yang absah dan akurat. Data hasil penelitian dapat dilihat pada sub bab data dan analisis.

Fokus kajian dalam penelitian ini yang meliputi pembahasan dalam rangkaian kegiatan Upacara Mendhak Sanggring, komponen yang digunakan, pemaknaan dan arti filosofis lainnya yang berhubungan dengan ilmu Etnobiologi yakni kajian Etnoekologi, Etnobotani dan Etnozooologi. Tidak berhenti pada mengkaji mengenai ilmu tersebut, peneliti juga memanfaatkan hasil kajian dari penelitian ini sebagai sumber mata kuliah Etnobiologi yang berupa ensiklopedia digital. Sehingga dalam sub bab ini

peneliti akan melakukan pembahasan mengenai fokus penelitian pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Upaya Pelestarian Lingkungan Oleh Masyarakat Desa Tlemang Dalam Konteks Etnoekologi Melalui Kegiatan Upacara Mendhak Sanggring.

Kabupaten Lamongan memiliki keberagaman budaya yang terus dilestarikan dan dirawat oleh masyarakat salah satunya Upacara Mendhak Sanggring. Upacara Mendhak Sanggring menjadi upacara kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Tlemang dengan berbagai keunikan yang mendalam. Menjadi salah satu warisan budaya tak benda Kemendikbud juga merupakan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Desa Tlemang, upacara ini juga tidak ditemukan di daerah manapun dan hanya ada di Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan

“kami sangat bangga dan juga sangat senang bahwa budaya kami, pemikiran kami, kepercayaan kami diterima dengan baik oleh masyarakat dan kami juga bangga bahwa Upacara ini sangat bermanfaat bagi dunia pendidikan utamanya”⁹¹

Pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat lokal dalam menjalankan kebudayaan, memaknai sesuatu hal hingga menciptakan kepercayaan menjadi warisan yang tak ternilai harganya bagi generasi mendatang. Dalam perkembangannya, memungkinkan terjadi perbedaan penafsiran, pemahaman dan pemaknaan tetapi tidak melunturkan eksistensi Upacara Mendhak Sanggring di Desa Tlemang. Pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Desa Tlemang mengenai Upacara

⁹¹ Aris Pramono, (Selaku Kepala Desa dan sekaligus yang diyakini oleh warga Desa Tlemang sebagai Ketua Mendhak Sanggring), Wawancara Secara Langsung dengan Penulis, Tlemang, Lamongan 12 Juli 2024

Mendhak Sanggring meliputi keterampilan, pengelolaan sumber daya, etika adat istiadat dan berbudaya.

Berdasarkan kegiatan wawancara kepada narasumber secara langsung dan kegiatan observasi dalam pelaksanaan Upacara Mendhak Sanggring, terdapat keunikan, salah satunya adalah upaya masyarakat Desa Tlemang dalam menjaga dan mengelola lingkungan melalui kegiatan Upacara Mendhak Sanggring. upaya tersebut dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan menanamkan kepercayaan yang berkaitan dengan leluhur. Hal tersebut memiliki hubungan dengan ilmu Etnobiologi khususnya Etnoekologi. Etnoekologi yang menjembatani antara pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat dengan ilmu pengelolaan lingkungan, pelestarian lingkungan hingga pemanfaatan lingkungan. Etnoekologi dapat didefinisikan sebagai pendekatan interdisipliner mengeksplorasi bagaimana alam dipandang oleh kelompok manusia melalui suatu cara kepercayaan dan pengetahuan serta bagaimana manusia dalam pandangannya memanfaatkan dan mengelola sumber daya hayati yang ada.⁹²

Pada tabel 4.1 mengenai upaya pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tlemang dalam konteks Etnoekologi melalui Upacara Mendhak Sanggring. Dari data tersebut diketahui bahwa beberapa kegiatan Upacara Mendhak Sanggring dapat dimanfaatkan dalam pembahasan mengenai kajian Etnoekologi. Hasil menunjukkan bahwa

⁹² Maikel Simbiak, "Tinjauan Etnoekologi Dan Beberapa Penelitian Di Indonesia," *Novae Guinea Jurnal Biologi* 7, no. 1 (2016): 27–42

upaya pelestarian lingkungan terus dilakukan oleh masyarakat Desa Tlemang dalam rangkaian kegiatan Upacara Mendhak Sanggring, seperti kegiatan bersih sendang. Dimana Sendang merupakan sumber air utama bagi masyarakat Desa Tlemang, kepercayaan yang terus mengantarkan masyarakat Desa Tlemang untuk menjaga prosesi kegiatan bersih sendang dengan timbulnya kepercayaan bahwa jika tidak dilakukan kegiatan bersih sendang maka sumber air akan terganggu dan kehidupan tidak bisa berjalan sebagaimana mestinya. Selain itu pula, masyarakat Desa Tlemang membunkan pengetahuan lokal mereka dalam rangkaian kegiatan bersih sendang seperti dengan pemberian ketan hitam dan air kelapa ke dalam air sendang yang dipercaya sebagai penawar “racun”, racun yang dimaksud oleh masyarakat Desa Tlemang bisa berupa mikroorganisme penyebab penyakit dan sisa – sisa sampah yang terendam dalam air. Kepercayaan warga Desa Tlemang tersebut terdapat hubungan jika dibuktikan dengan penelitian ilmiah yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian ketan hitam mengandung senyawa berupa antosianin dan fenol yang memiliki sifat antioksidan dan antibakteri yang dapat berperan aktif dalam mengurangi efek racun dan menghambat pertumbuhan bakteri.⁹³ Sedangkan penelitian lainnya juga turut membuktikan bahwa pada air kelapa yang juga dipercaya menawarkan racun karena memiliki kandungan senyawa seperti nitrogen, fosfor, kalium, natrium, magnesium, klorin, sulfur dan zat besi, yang juga dapat membantu mengurangi efek

⁹³ Angriani Fusvita, Fitriani, Sri Aprilianti Idris, "Identifikasi Bakteri Asam Laktat (BAL) Dan Kadar Alkohol Pada Air Tape Ketan Hitam" *Jurnal of Nursing and Health*, (2024) <https://doi.org/10.52488/jnh.v9i3,%20September.370>

racun.⁹⁴ Sehingga kepercayaan masyarakat Desa Tlemang mengenai tape ketan hitam dan air kelapa yang digunakan sebagai sesaji lalu ditaburkan pada air sendang dengan kepercayaan dapat menawarkan racun dibuktikan secara ilmiah dengan penelitian – penelitian mengenai kandungan yang terdapat pada tape ketan hitam dan air kelapa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi secara langsung keberadaan tape ketan hitam dan air kelapa yang dipercaya masyarakat Desa Tlemang untuk menawarkan racun pada air sendang sudah dilakukan secara turun temurun dan tidak bisa digantikan dengan bahan lainnya.

Pada prosesi Duduk Sendang juga terdapat kegiatan doa dan pembacaan mantra yang mereka percaya sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah menemukan sumber mata air. Upaya ini juga disebut sebagai konservasi tradisional yang dilakukan oleh masyarakat untuk menjaga kelestarian sumber mata air Desa Tlemang menggunakan tata cara, adat istiadat dan kepercayaan setempat. Hal ini sesuai dengan literatur yang juga menyatakan bahwa konservasi tradisional erat kaitannya dengan pengetahuan asli (*indigenous knowledge*) masyarakat tradisional, dimana pengetahuan inilah masyarakat menerapkan prinsip – prinsip konservasi unik yang khas di daerah tempat mereka tinggal dan pada dasarnya konservasi tradisional adalah bagian dari sistem pengetahuan lokal yang berkembang melalui interaksi manusia dengan

⁹⁴ Nabila Salsabil, Jumiati, Agus Slamet, "Studi Etnobotani dan Karakteristik Morfologi Tumbuhan Obat Tradisional di Desa Winning Kecamatan Pasarwejo" Prosiding SEMNASBIO Universitas Negeri Padang, (2024) <https://doi.org/10.24036/prosemnasbio/vol4/957>

lingkungan dan aspek – aspek kebudayaan, sehingga menjadi relevan dan aplikatif dalam kehidupan masyarakat tersebut.⁹⁵

Selain itu terdapat kegiatan mengeduk (*duduk*) sendang dimana kegiatan ini dilakukan dengan mengeruk endapan dengan alat – alat sederhana seperti timba dan karung untuk menampung kotoran dalam air sendang seperti sampah – sampah dedaunan dan pasir – pasir yang masuk ke dalam air sendang yang mengakibatkan air sendang menjadi dangkal. Untuk tetap menjaga kelestarian, kebersihan dan kedalaman sendang maka masyarakat Desa Tlemang melakukan kegiatan ini sebagai salah satu kegiatan dalam Upacara Mendhak Sanggring yang juga memiliki makna filosofis sebagai bentuk penghormatan dari leluhur untuk tetap menjaga warisan berupa sendang ini. Sehubungan dengan kegiatan mengeruk atau mengeduk (*duduk*) perairan seperti sendang dengan tujuan khusus menambah kedalaman air, dalam kegiatan konservasi lingkungan juga bermanfaat untuk menghilangkan sedimen yang terkontaminasi, sebagai upaya perlindungan awal terhadap bencana banjir.⁹⁶ Hal ini sejalan dengan pemikiran masyarakat Desa Tlemang untuk terus menjaga kualitas air sendang yang merupakan sumber mata air utama masyarakat Desa Tlemang. Namun, jika kegiatan mengeruk perairan dilakukan secara berlebihan hingga tingkat eksploitasi ditambah dengan menggunakan alat

⁹⁵ Asvic Helida., “Integrasi Etnobiologi dan Konservasi”, Publikasi Penelitian Terapan dan Kebijakan 4, no. 1 (2021): 19, <https://doi.org/10.46774/pptk.v4i1.335>

⁹⁶ *Federal Remediation Technologies Roundtable*. (n.d.). *Environmental Dredging*. <https://www.frtr.gov/matrix/Environmental-Dredging/>

– alat berat yang membahayakan juga tidak baik dan berdampak buruk terhadap lingkungan seperti rusaknya kualitas air.

Di salah – salah aktivitas pembersihan sendang, kepala desa sebagai pemimpin dalam upacara ini juga memberikan dorongan dan motivasi untuk terus menjaga kelestarian lingkungan sekitar. Selain itu pula, hal yang menjadi sangat penting adalah masyarakat Desa Tlemang mengetahui bahwa melestarikan lingkungan dan menjaga lingkungan itu sangat penting bagi kehidupan sekarang dan mendatang, termasuk cara mereka dengan menggunakan kepercayaan dalam merawat dan menjaga kelestarian lingkungan.

Konsep menjaga lingkungan yang telah disadari oleh masyarakat Desa Tlemang, bahwa hidup manusia tidak bisa terlepas dari peran alam yang turut menyongkong dan mendukung kehidupan manusia. Seperti adanya pengetahuan – pengetahuan tentang menjaga lingkungan yang telah diperkenalkan oleh leluhur Desa Tlemang, yang memiliki harapan yang besar bahwa meskipun di masa depan kelak, anak cucu akan tetap merasakan nikmatnya kelestarian alam hijau. Pengetahuan tersebut terpelihara di benak masyarakat Desa Tlemang karena mereka memiliki kepercayaan bahwa setiap apa yang telah diberikan oleh leluhur, peninggalan yang terbaik terletak pada pengetahuan dan sumber daya alam yang tetap terjaga. Jika adapun kerusakan yang terjadi pada alam saat ini, semata – mata bahwa hal tersebut adalah keteledoran manusia.

Perintah menjaga lingkungan juga tertuang dalam kitab suci Al – Qur’an yang merupakan pedoman kehidupan bagi umat islam, dimana dalam surah Al Baqarah ayat 60:⁹⁷

وَإِذْ أَسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِن رِّزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya : “(ingatlah) ketika Musa memohon (curahan) air untuk kaumnya. Lalu. Kami berfirman, “Pukullah batu itu dengan tongkatmu!” Maka, memancarlah darinya (batu itu) dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing – masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah dan janganlah melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan. (Qs. Al Baqarah 60)

Pada ayat tersebut Allah SWT berfirman ““Ingatlah nikmat yang telah aku anugerahkan dengan mengabulkan do’a Nabi Musa ketika memohon air untuk kalian semua, maka aku pun segera mempermudah dan mengeluarkan air bagi kalian dari sebuah batu, aku pancarkan dari batu itu dua belas mata air, masing – masing suku dari kalian (Bani Israil) memiliki mata air yang sudah diketahui. Karena itu makanlah manna dan salwa, minumlah dari air yang telah Aku pancarkan bagi kalian tanpa perlu usaha dan kerja keras serta beribadahlah kepada Rabb yang telah menciptakan semua itu untuk kalian. FirmanNya (وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ) jangnlah kalian balas berbagai nikmat itu dengan kemaksiatan, (مُفْسِدِينَ)

⁹⁷ Kementerian Agama, “Qur’an Kemenag,” 2022, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=60&to=60>

sebab jika kalian melakukannya, nikmat tersebut akan dicabut”.⁹⁸ Sehingga sebagai manusia yang telah diberikan kenikmatan alam dan seisinya untuk terus menjaga alam dan lingkungannya dan terdapat larangan untuk berbuat kerusakan agar nikmat yang telah diberikan Allah SWT tetap terjaga dan tidak hilang.

Seperti halnya yang disampaikan oleh bapak kepala Desa Tlemang “bahwa alam memberikan kita begitu banyak kekayaan, tinggal bagaimana cara kita mengelola dan bersyukur atas semua ini”.⁹⁹

Interaksi yang dilakukan oleh manusia dalam menjalankan kehidupan akan membentuk suatu hubungan, dan termasuk pada manusia dengan sumber daya alam yang ada. Interaksi yang ada antara manusia dengan lingkungannya menciptakan rasa tanggung jawab untuk memelihara ataupun melindungi keberlangsungan interaksi tersebut. Paham – paham yang diterima oleh masyarakat Desa Tlemang saat ini yang merupakan pemahaman yang tercipta dari leluhur sebelumnya untuk terus memelihara lingkungan dengan diikuti oleh pemahaman sejarah dan kepercayaan yang ada, yang membuat pemahaman tersebut terus ada hingga saat ini dan diterima oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan atas jasa – jasa leluhur Desa Tlemang.

⁹⁸ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al Syeikh, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafi’i, 2005), https://archive.org/details/Tafsir_Ibnu_Katsir_Lengkap_114Juz/Tafsir_Ibnu_Katsir_1a/page/n25/mode/2up.

⁹⁹ Sambutan dan Pidato Kepala Desa Tlemang dalam Rangkaian Kegiatan Duduk Sendang, 26 November 2024

2. Hewan dan Tumbuhan serta maknanya yang terdapat pada Upacara Mendhak Sanggring di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan

Pengetahuan lokal masyarakat Desa Tlemang juga tidak dapat terlepas dari ketersediaan sumber daya hayati. Pemanfaatan sumber daya hayati juga ditunjukkan oleh masyarakat Desa Tlemang dalam menjalankan prosesi kegiatan Upacara Mendhak Sanggring, seperti dengan memanfaatkan tumbuhan dan hewan di lingkungan sekitar. Hal ini tentu saja menjadi kajian yang unik, yang dimana menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tlemang memiliki keterampilan dalam memanfaatkan sumber daya hayati. Tumbuhan dan hewan yang terlibat dalam Upacara Mendhak Sanggring juga memiliki pemaknaan filosofis dan tidak semata – mata hanya digunakan begitu saja, tetapi adanya tumbuhan dan hewan yang memiliki makna filosofis turut menghidupkan Upacara Mendhak Sanggring ini.

Tanpa disadari oleh masyarakat Desa Tlemang mengenai pengetahuan mereka yang unik terhadap pemanfaatan tumbuhan dan hewan dalam Upacara Mendhak Sanggring menunjukkan bahwa telah adanya pemikiran yang menjadi cikal bakal keilmuan saat ini. Kajian pengetahuan tersebut dibahas dalam ilmu Etnobiologi terkhususnya ilmu Etnobotani yang membahas mengenai pemanfaatan tumbuhan dan ilmu Etnozoologi yang membahas mengenai pemanfaatan hewan. Adanya

pengetahuan tersebut juga turut menjadi sumbangsi ilmu dalam kajian ilmu Etnobiologi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan metode wawancara secara langsung dengan beberapa narasumber dan juga dilakukannya observasi secara langsung pada saat kegiatan Upacara Mendhak Sanggring diperoleh data mengenai pemanfaatan tumbuhan dan hewan yang telah disajikan pada tabel 4.2 mengenai beberapa nama tumbuhan dan hewan beserta familinya. Hasil data tersebut menunjukkan adanya bermacam – macam jenis tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam Upacara Mendhak Sanggring. Pengetahuan mengenai komponen seperti tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam Upacara Mendhak Sanggring tersebut didapatkan secara turun temurun, yang mengartikan bahwa sejak dulu saat pertama kali Upacara Mendhak Sanggring hingga saat ini dilakukan tidak pernah menggunakan komponen hewan dan tumbuhan lainnya selain yang telah disebutkan, kecuali dengan isi dari bunga setaman yang merupakan kumpulan beberapa bunga yang memiliki warna dan aroma yang khas dan menarik, digunakan untuk *nyekar* atau tabur bunga di makam bisa diganti dengan bunga semacam yang telah disebutkan.

Pada tabel data tersebut juga dilakukan pengelompokkan spesies tumbuhan dan hewan berdasarkan familinya, diketahui bahwa famili yang paling banyak digunakan dalam Upacara Mendhak Sanggring salah satunya adalah famili *Zingiberaceae* dan *Poaceae*. Famili *Zingiberaceae*

merupakan famili kelompok jahe – jahean seperti kunyit, jahe, kencur dan lengkuas. Berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yang menunjukkan bahwa jahe, kencur dan lengkuas famili *Zingiberaceae* merupakan tumbuhan yang digunakan sebagai rempah dalam masakan Sanggring pada Upacara Mendhak Sanggring yang dipercaya sebagai obat. Penelitian lainnya juga turut membuktikan bahwa famili *Zingiberaceae* memiliki kandungan anti-inflamasi sebagai obat yang berperan penting dalam penyakit yang menimbulkan peradangan.¹⁰⁰ Hal ini turut membuktikan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan masyarakat lokal dalam studi ilmiah. Selain itu juga terdapat berbagai penelitian Etnobotani tumbuhan obat pada tumbuhan famili *Zingiberaceae* yang dimanfaatkan oleh masyarakat lokal seperti penelitian yang berjudul “Kajian Etnobotani Tanaman Famili *Zingiberaceae* Pada Masyarakat Suku Osing Kabupaten Banyuwangi” yang menunjukkan bahwa masyarakat Suku Osing memanfaatkan tumbuhan famili *Zingiberaceae* ini sebagai obat mulai dari penyakit pada pencernaan hingga antibakterial.¹⁰¹ Penelitian pendukung lainnya yang berjudul “Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Sungai Dungun Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat, Indonesia” juga menunjukkan bahwa famili *Zingiberaceae* merupakan famili tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai obat tradisional

¹⁰⁰ Regina Tria Hidayati, Agriana Romalina Hidayati, “Literatur Review: Aktivitas Antiinflamasi Bumbu Dapur Famili *Zingiberaceae* Secara *In Vivo* dan *In Vitro*” Jurnal Kesehatan Tambusai 5 (3) 2024, <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i3.33159>

¹⁰¹ N. Nurchayati, Fuad Ardiyansyah, “Kajian Etnobotani Tanaman Famili *Zingiberaceae* Pada Masyarakat Suku Using Kabupaten Banyuwangi” Jurnal Biosense 1 (1) 2018

oleh masyarakat tersebut.¹⁰² Dari penelitian – penelitian tersebut dapat diketahui bahwa tumbuhan famili *Zingiberaceae* banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tumbuhan yang berkhasiat obat. Tidak seperti famili *Zingiberaceae* yang seluruh penggunaannya sebagai rempah, tumbuhan famili yang paling banyak digunakan lainnya yaitu famili *Poaceae* yang memiliki berbagai macam kegunaan dalam Upacara Mendhak Sanggring, tergantung spesies yang digunakan.

Pada tabel 4.3 disajikan data lengkap mengenai spesies tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam Upacara Mendhak Sanggring. Data pada tabel tersebut berisikan informasi mengenai klasifikasi, deksripsi morfologi dan habitat yang terdapat pada komponen tumbuhan dan hewan yang digunakan pada Upacara Mendhak Sanggring. Pada data tersebut diketahui bahwa tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam Upacara Mendhak Sanggring memiliki habitat hidup yang ada di sekitar masyarakat Desa Tlemang, sehingga masyarakat dapat memperoleh tumbuhan maupun hewan tersebut secara mudah.

Lebih mendalam terdapat pemaknaan mengenai pemanfaatan tumbuhan dan hewan pada Upacara Mendhak Sanggring yang dapat dilihat pada tabel 4.4. Pemaknaan ini merupakan simbol atau lambang untuk menghidupkan keberlangsungan Upacara Mendhak Sanggring, yang juga turut dipengaruhi oleh kepercayaan dan keyakinan. Pada tabel tersebut juga menunjukkan bahwa adanya cara memperoleh tumbuhan

¹⁰² Nurotuljannah, Syamswisna, Hayatul Fajri “Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Sungai Dungun Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat, Indonesia” Jambura: Edu Biosfer Journal 6 (1) 2024

maupun hewan yang digunakan dalam Upacara Mendhak Sanggring. Jika dilihat secara keseluruhan cara memperoleh yang paling banyak adalah dengan cara membeli, hal ini berhubungan dengan keterbatasan sumber daya, waktu dan biaya perawatan spesies tanaman maupun hewan. Meskipun lebih banyak membeli masyarakat tetap menyadari mengenai upaya konservasi dengan menanam beberapa tanaman yang mudah ditanam dan juga digunakan sebagai kepentingan mereka dalam Upacara Mendhak Sanggring seperti dengan menanam beberapa bunga hias yaitu bunga kenanga dan bunga kertas.

Pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Desa Tlemang menjadi salah satu contoh dari banyaknya ilmu pengetahuan yang terpendam yang dimiliki oleh masyarakat lokal. Sebagai contoh yang telah dijelaskan seperti pemanfaatan jahe, lengkuas dan beberapa rempah – rempah lainnya yang diyakini oleh masyarakat Desa Tlemang menjadi obat dari segala penyakit yang hal itu juga dibuktikan dengan kajian ilmiah yang mendukung pembuktian dari pemikiran tersebut. Selain mengenal manfaat rempah – rempah dari pengetahuan turun temurun, masyarakat Desa Tlemang juga mengetahui pemanfaatan tumbuhan lainnya seperti buah kelapa dan ketan hitam yang bisa menangkal racun. Selain pada tumbuhan, hewan seperti ayam dan kambing juga memiliki makna filosofis bagi kegiatan Upacara Mendhak Sanggring seperti ayam yang dianggap sebagai simbol kehidupan dan kambing dipercaya dapat memberikan darah baru bagi leluhur. Hal ini juga turut membuktikan

bahwa manusia, tumbuhan dan hewan hidup saling keterkaitan yang dimana hal ini selaras dengan literatur yang menyatakan bahwa manusia memanfaatkan sumber daya seperti hewan dan tumbuhan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup sehari – hari, pemanfaatan ini mencakup beragam aspek, mulai dari kebutuhan pangan, obat – obatan, hingga bahan bangunan dan keperluan spiritual serta pola pemanfaatannya juga turut dipengaruhi oleh tradisi, adat istiadat dan kebiasaan yang berkembang dalam suatu suku atau komunitas tertentu dengan demikian, hubungan ini tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga mencerminkan nilai – nilai budaya dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.¹⁰³ Pemanfaatan tumbuhan dan hewan oleh masyarakat dan memiliki pemaknaan tersendiri juga menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kehidupan masyarakat dengan ketersediaan sumber daya hayati di lingkungan sekitar mereka. Sehingga dari hal tersebut diketahui bahwa manusia dan alam merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan Pemanfaatan tumbuhan dan hewan oleh manusia bukan hanya merupakan kebutuhan biologis, tetapi juga telah dijelaskan dalam ajaran agama islam, yakni dalam Al-Qur'an, Surah 'Abasa ayat 24-32.¹⁰⁴

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ۚ ﴿٢٤﴾ أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ﴿٢٥﴾ ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا ﴿٢٦﴾ فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾ وَعَيْنًا وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿٢٩﴾ وَحَدَاقٍ

¹⁰³ Dina Anggun Saputrim Rini Asnontia Mega Putri, Yudiyanto, Anisatu Z. Wakhidah "Pemanfaatan tumbuhan oleh Masyarakat Gebang, Teluk Padan Pesawaran", BioWallace: Jurnal Penelitian Biologi 11, no,1 (2024)

¹⁰⁴ Kementerian Agama, "Qur'an Kemenag," n.d, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/80?from=24&to=32>.

غُلْبًا ۝۳۰ وَفَلَكِهَاتٍ وَأَبَّآ ۝۳۱ مَتَّعَا لَكُمْ وَلَا تُعْمِكُمْ ۝۳۲

Artinya : “Maka, hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya kami telah mencurahkan air (dari langit) dengan berlimpah. Kemudian, kami belah bumi dengan sebaik – baiknya. Lalu, kami tumbuhkan padanya biji – bijian, anggur, sayur – sayuran, zaitun, pohon kurma, kebun – kebun (yang) rindang, buah – buahan dan rerumputan. (Semua itu disediakan) untuk kesenanganmu dan hewan – hewan ternakmu” (QS Abasa: 24-32)

Ayat tersebut menjelaskan bagaimana air yang tercurah dari langit secara melimpah itu tidak seluruhnya terbuang ke laut melalui aliran Sungai, tetapi tersimpan di dalam gunung yang berfungsi sebagai tempat penampungan air yang sekaligus menjadi sumber mata air pegunungan yang menyegarkan dengan tujuan agar air yang turun dari langit itu dapat menghidupkan bumi yang kering menjadi hijau karena rerumputan, menumbuhkan tanaman yang menghasilkan biji – bijian serta buah – buahan yang dapat dinikmati oleh manusia dan makhluk hidup lainnya.¹⁰⁵ Sehingga Allah SWT telah menciptakan dan menumbuhkan keberanekaragaman tumbuhan untuk dinikmati dan dimanfaatkan oleh manusia dalam kehidupan. Selain itu juga, ayat yang mempertegas adanya hewan yang juga diciptakan oleh Allah SWT untuk dimanfaatkan oleh manusia terdapat dalam Al – Qur’an surah An’am ayat 142.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Pelestarian Lingkungan Hidup* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2009), <https://pustakalajnah.kemenag.go.id/detail/69>.

¹⁰⁶ Kementerian Agama, “Qur’an Kemenag,” 2022, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/6?from=142&to=142>.

وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولَةً وَفَرْشًا كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوبَاتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٤٢﴾

Artinya : “Di antara hewan – hewan ternak itu ada yang dijadikan pengangkut beban dan ada (pula) yang untuk disembelih. Makanlah rezeki yang diberikan Allah kepadamu. Janganlah kamu mengikuti langkah – langkah setan. Sesungguhnya dia adalah musuh yang nyata bagimu” (Qs. Al An’am: 142)

Dan dia menjadikan Binatang – Binatang, ada yang digunakan untuk mengangkat beban seperti unta karena besar dan tingginya. Dan ada yang tidak digunakan untuk mengangkat beban karena kecil dan pendek, seperti sapi dan kambing, makanlah dari binatang – Binatang yang dibolehkan dan dianugerahkan kepada kalian, janganlah kalian mengharamkan apa yang telah Allah halalkan karena demikian itu mengikuti jejak setan seperti yang dilakukan oleh orang – orang musyrik, sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.¹⁰⁷ Dari ayat tersebut juga menggambarkan jelasnya Allah SWT menciptakan hewan untuk dimanfaatkan oleh manusia. Ayat – ayat ini menjadi bukti bahwa Allah SWT sangat memuliakan manusia dan memenuhi segala kebutuhan dalam kehidupan manusia, sehingga itu manusia pula diperintahkan untuk terus menjaga alam, baik itu tentang kelestarian tumbuhan maupun hewan agar terus dapat dimanfaatkan secara bijaksana yang dapat melahirkan upaya – upaya konservasi dan menjaga lingkungan sekitar.

Seperti halnya pada hasil wawancara sebagai berikut:

¹⁰⁷ Muhammad Fuad, and Abdul Baihaqi. “Tafsir Tematis Ayat – Ayat Al Qur’an Al hakim” (Surabaya: Halim Jaya, 2012), 378

“iya mbak, disini menanam bunga kenanga, bunga kertas, bunga – bunga lainnya yang digunakan untuk nyekar, karena kan disini sering nyekar atau ada acara Mendhak Sanggring setiap tahunnya, jadi ya selain untuk menghias pekarangan rumah, juga digunakan untuk acara Mendhak Sanggring”¹⁰⁸

Upaya konservasi sederhana yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tlemang juga berpotensi sebagai upaya konservasi besar di masa mendatang. Selain mengetahui mengenai pemanfaatannya, masyarakat juga perlu mengetahui bagaimana cara dalam melakukan pelestariannya, hal ini perlu adanya dorongan dari pemerintah setempat. Penelitian yang sejalan juga menunjukkan bahwa dengan melibatkan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat sebagai wujud penerapan tanggung jawab sosial dalam konsep konservasi, selain itu juga keterlibatan masyarakat adat dipandang tidak hanya berperan penting dalam mewujudkan konservasi yang berkeadilan melalui tradisi mereka, tetapi juga berpotensi meningkatkan keanekaragaman hayati yang lebih melimpah dan efisien.¹⁰⁹

Penggunaan tumbuhan dan hewan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tlemang baik dalam kehidupan sehari – hari ataupun sebagai kegiatan lainnya seperti upacara adat maupun kegiatan spiritual. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.5 mengenai perhitungan UV jenis spesies yang digunakan dalam Upacara Mendhak Sanggring. Data menunjukkan bahwa laporan penggunaan tertinggi tumbuhan terletak pada nilai UV sebesar 2 yang dimiliki oleh tumbuhan bawang putih dan bawang merah,

¹⁰⁸ Muniasri (Selaku informan Umum warga Desa Tlemang), Wawancara Secara Langsung dengan Penulis, Tlemang, Ngimbang Lamongan, 13 Juli 2024

¹⁰⁹ Yudha Ahmada Arif Fakhruddin, “Sumber Daya Kearifan Lokal Untuk Konservasi Lingkungan Hidup” *Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains* 5 (1), (2024), <https://doi.org/10.55448/xg63eb94>

penyebutan penggunaan oleh keseluruhan informan sebanyak 8 penggunaan dengan jumlah keseluruhan informan adalah 4. Sedangkan pada kelompok hewan jumlah penyebutan penggunaan tertinggi oleh informan adalah ayam dengan nilai UV sebesar 0,50. Sejalan dengan data pada tabel 4.5, data pada tabel 4.6 juga menunjukkan perhitungan *use value* (UV) spesies tumbuhan dan hewan pada Upacara Mendhak Sanggring yang juga digunakan oleh masyarakat dalam kebutuhan sehari – hari mereka yang meliputi berbagai kategori penggunaan seperti dalam bidang ekonomi, kesehatan atau pengobatan hingga kebutuhan pangan secara umum. Pada tabel 4.6 nilai UV tumbuhan yang paling tinggi adalah tumbuhan kelapa dengan nilai UV sebesar 0,75 sedangkan pada hewan nilai UV yang paling tinggi yaitu hewan ayam dengan UV sebesar 0,75.

Dari identifikasi nilai guna dengan *use value* (UV) dapat diketahui bahwa terdapat spesies – spesies yang terlibat dalam Upacara Mendhak Sanggring tidak hanya berguna dalam satu kegiatan saja tetapi dalam kegiatan prosesi upacara lainnya dan juga spesies tersebut tidak hanya digunakan dalam kebutuhan Upacara Mendhak Sanggring saja, tetapi dalam kebutuhan sehari – hari pula. Dengan melakukan analisis nilai guna (UV) menunjukkan bahwa terdapat spesies yang memiliki nilai guna yang tinggi pada kebutuhan masyarakat, hal ini dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan upaya konservasi lebih lanjut mengenai spesies – spesies tersebut agar kesediannya tetap terjaga hingga masa mendatang. Sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa dengan mengetahui nilai guna

spesies diperlukan sebagai upaya konservasi karena dengan mengetahui nilai UV spesies pada komunitas masyarakat tertentu maka diketahui pula spesies yang berpotensi mengalami eksploitasi berlebihan semacam spesies – spesies yang memiliki nilai guna tinggi yang juga dapat membahayakan keberadaan spesies tersebut di masa mendatang.¹¹⁰ Namun, upaya konservasi juga di harapkan dapat mencakup keseluruhan spesies, tidak hanya spesies yang memiliki nilai guna yang tinggi saja, hal ini dikarenakan kemungkinan spesies yang memiliki nilai guna yang rendah saat ini, memiliki pemanfaatan yang masih belum diketahui dan berpotensi memiliki banyak manfaat di masa depan.

Pengetahun lokal yang dimiliki oleh masyarakat yang memanfaatkan ataupun menggunakan spesies seperti tumbuhan dan hewan menjadi salah satu bentuk pengetahuan awal dan sederhana dari lahirnya pengetahuan – pengetahuan *sains* lainnya. seperti halnya dalam ilmu Etnobiologi dimana dalam ilmu ini terdapat kajian mengenai pemanfaatan tumbuhan dan hewan, yang termuat dalam cabangnya yaitu ilmu Etnobotani dan ilmu Etnozooologi. Sehingga kajian Etnobiologi dalam Upacara Mendhak Sanggring ini dapat dijadikan sebagai salah satu media dalam menyampaikan ilmu Etnobiologi secara konkret dengan contoh kajian budaya. Hal ini selaras dengan konsep pendidikan saat ini yang diharapkan dapat merawat budaya luhur, lokalitas dan identitas, memiliki

¹¹⁰ Fadoua Asraoui, Mariem Ben-said, Adnane Louajri, "Etnobotanical survey of five wild medicinal plants used by local population in Taza Province (Northeastern Morocco)" Multidisciplinary Science Journal Vol.7 no.5 (2024).
<https://doi.org/10.31893/multiscience.2025095>

pemikiran yang terbuka dalam berinteraksi dengan budaya sehingga terbentuk budaya positif yang sesuai dengan leluhur bangsa.¹¹¹ Selain itu pula, upaya seperti ini juga termasuk dalam upaya konservasi dengan melestarikan budaya serta pengetahuan – pengetahuan lokal di dalamnya kepada generasi mendatang.

3. Pemanfaatan Kajian Etnobiologi Upacara Mendhak Sanggring Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi Berupa Ensiklopedia Digital

Sehubungan dengan hasil penyajian data dan analisis pada tabel 4.1 (Upaya Pelestarian Lingkungan Dalam Konteks Etnoekologi Melalui Upacara Mendhak Sanggring) tabel 4.2 (Nama Indonesia, Nama Lokal, Famili Spesies dan Nama Ilmiah Spesies Tumbuhan dan Hewan Yang Digunakan Dalam Upacara Mendhak Sanggring), tabel 4.3 (Klasifikasi, Deskripsi Morfologi Dan Habitat Yang Terdapat Pada Komponen Tumbuhan Dan Hewan Yang Digunakan Pada Upacara Mendhak Sanggring), tabel 4.4 (Bagian Dan Makna Serta Cara Memperoleh Komponen Tumbuhan Dan Hewan Yang Digunakan Dalam Upacara Mendhak Sanggring), tabel 4.5 (Perhitungan Nilai Guna (UV) Pada Spesies Yang Digunakan Dalam Upacara Mendhak Sanggring) dan tabel 4.6 (Perhitungan Nilai Guna (UV) Spesies Dalam Upacara Mendhak Sanggring Pada Kebutuhan Lainnya) yang dimana hasil kajian tersebut berpotensi menjadi referensi tambahan dalam mata kuliah Etnobiologi

¹¹¹ Iis Nurashiah, Arita Marini, Maratun Nafiah, Nugraheni Rachmawati, "Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila", Jurnal Basicedu (2022), <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>

yang didalamnya terdapat fokus kajian yang sesuai dengan kajian Etnobiologi pada Upacara Mendhak Sanggring seperti hasil kajian Etnoekologi, Etnobotani dan Etnozoologi. Hal ini juga sesuai dengan fokus kajian utama mata kuliah Etnobiologi pada Program Studi Tadris Biologi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember. Selain itu pula, didasarkan pada hasil observasi melalui angket mengenai pembelajaran mata kuliah Etnobiologi kepada Mahasiswa Tadris Biologi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember Angkatan 21 menunjukkan bahwa mengenai referensi mata kuliah Etnobiologi masih terbilang kurang untuk sajian materi yang lengkap seperti yang berkaitan dengan kajian budaya dan keanekaragaman hayati yang ada di masyarakat atau contoh yang relevan sehingga hasil penelitian ini berpotensi menjadi referensi tambahan dalam mata kuliah Etnobiologi di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember.

Hasil kajian tersebut dikemas dalam bentuk ensiklopedia digital untuk menambah minat pembaca yaitu utamanya mahasiswa Tadris Biologi Universitas Islam Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember. Alasan pemilihan bentuk referensi mata kuliah berupa ensiklopedia digital, selain keunggulan visualisasi pada ensiklopedia juga memberikan kesan melek teknologi kepada pembaca. Hal ini juga sehubungan dengan sumber literatur yang menyatakan bahwa ensiklopedia digital dalam proses pembelajaran dapat membantu peserta didik untuk merangsang berpikir aktif, kritis dan kreatif serta dapat memberikan peningkatan terhadap

pengetahuan informasi yang sedang dipelajari, selain itu juga kepraktisan dan kemenarikan ensiklopedia digital dapat menambah minat peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran.¹¹² selain itu juga literatur lainnya yang juga mendorong potensi ensiklopedia digital sebagai bentuk referensi yang unggul, menyatakan bahwa ensiklopedia digital memiliki tampilan yang dapat memberikan rangsangan visual yang baik, dapat membangkitkan minat pelajar, tampilan yang terlihat menarik dan lebih modern dengan latar belakang dan gambar serta variasi warna yang baik sehingga mendukung proses pembelajaran.¹¹³

Pemanfaatan kajian Etnobiologi pada Upacara Mendhak Sanggring yang berpotensi sebagai referensi mata kuliah Etnobiologi berupa ensiklopedia digital melalui tahapan validasi baik materi maupun media yang dilakukan oleh para ahli dibidangnya. Tujuan adanya validasi dari para ahli ini ialah untuk mengevaluasi media baik dari segi media itu sendiri yang mencakup desain dan kemudahan penggunaan serta mengevaluasi materi yang mencakup kelayakan penyajian dan kesesuaian dengan konsep dasar mata kuliah Etnobiologi.

Validasi kelayakan media dilakukan oleh ahli media yakni bapak Dr. Husni Mubarak, S.Pd., M.Si dan bapak Dr. Nanda Eska Anugrah Nasution, M.Pd selaku dosen Tadris Biologi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Hasil angket validasi ahli media dapat dilihat

¹¹² Nurillah Alfajria and Iman Sudjudi, "Ensiklopedia Tumpeng," *Jurnal Senirupa Dan Desain* 4, no. 1 (2015): 1–10.

¹¹³ Dicky Tristiyono and Hifni septina Carolina, "Pengembangan ensiklopedia Digital Pada Pelajaran ekosistem Berbasis Kurikulum Merdeka," *Jurnal Inovasi Pembelajaran Biologi* 5, 2 (2024): 55, <https://doi.org/10.26740/jipb.v5n2.p53-65>

pada tabel 4.6 (Hasil Angket Validasi Ahli Media 1) dan tabel 4.7 (Hasil Angket Validasi Ahli Media 2) yang menunjukkan bahwa hasil persentase kevalidan segi media sebesar 92,5% yang dapat diartikan berdasarkan kategori persentase kevalidan dengan rentang nilai 85% hingga 100% adalah sangat layak digunakan. Dari hasil validasi oleh ahli media terdapat catatan – catatan perbaikan untuk perkembangan produk yang lebih baik dari kedua ahli media.

Selain pada segi media, *output* penelitian ini yang berupa Ensiklopedia digital dengan nama ETMESPEDIA juga melalui tahap validasi dari segi materi yang dilakukan oleh ahli materi Etnobiologi yakni Ibu Dr. Wiwin Maisyaroh, M.Si dan Ibu Rosita Fitrah Dewi, S.Pd., M.Si. Hal ini juga dilakukan untuk memastikan kelayakan materi yang meliputi kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan penggunaan istilah dan kelayakan kesesuaian dengan target pembaca. Hasil persentase kevalidan menunjukkan nilai sebesar 87,4% yang mengartikan bahwa Ensiklopedia digital ini sangat layak digunakan dari segi materi jika disesuaikan dengan kategori persentase kevalidan. Adapula, catatan yang diberikan oleh ahli materi sebagai bentuk perbaikan. Hasil validasi ahli materi dapat dilihat pada tabel 4.8 (Hasil Angket Validasi Ahli Materi 1) dan 4.9 (Hasil Angket Validasi Ahli Materi 2).

Hasil validasi dari para ahli baik itu ahli media maupun ahli materi menunjukkan bahwa Ensiklopedia Digital ini memenuhi kelayakan untuk digunakan sebagai referensi mata kuliah Etnobiologi. Hal ini berangkat

dari adanya globalisasi saat ini menjadikan kalangan muda bangsa Indonesia lebih tertarik pada budaya baru yang ditawarkan oleh budaya luar dibandingkan dengan budaya Indonesia sendiri.¹¹⁴ Serta didukung pula dengan adanya kurikulum pendidikan saat ini yang bertujuan menjadikan peserta didik memiliki karakter budaya dan berdaya saing yang selaras dengan tuntutan di era globalisasi.¹¹⁵ Sehingga itu *output* penelitian ini selain sebagai referensi mata kuliah Etnobiologi juga diharapkan dapat menjadi upaya pelestarian kebudayaan terkhusus budaya Upacara Mendhak Sanggring kepada generasi muda dan mengintegrasikannya dengan perkembangan teknologi saat ini.



¹¹⁴ Wilda Hamisa et al., "Upaya Mempertahankan Identitas Nasional Bagi Generasi Muda Di Era Globalisasi," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 3 (2023): 7463–72, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v3i3.3008>

¹¹⁵ Dini Annisha "Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) dalam Proses Pembelajaran Pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar" *Jurnal Basicedu* 8, no. 3 (2024): 2108-2115 <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706>

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang tertuang dalam penyajian data dan analisis mengenai kajian Etnobiologi pada Upacara Mendhak Sanggring di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan dan pemanfaatannya sebagai referensi mata kuliah Etnobiologi berupa Ensiklopedia digital dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya pelestarian lingkungan dalam konteks Etnoekologi melalui kegiatan Upacara Mendhak Sanggring tercermin dalam beberapa kegiatan yang terdapat pada Upacara Mendhak Sanggring seperti kegiatan pembacaan doa dan pemberian sesaji di sekitar sendang, pemberian air kelapa dan tape ketan hitam di air sendang, kegiatan mengeduk sendang dan membersihkan daerah sekitar makam Ki Buyut Terik, masyarakat Desa Tlemang memiliki pengetahuan mengenai pentingnya menjaga lingkungan yang di dapat secara turun temurun sehingga menciptakan kearifan lokal dalam konteks Etnoekologi.
2. Tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam Upacara Mendhak Sanggring terdiri dari 22 jenis spesies yang digunakan, bermacam – macam bagian yang digunakan, bermacam – macam cara memperolehnya baik dengan cara membeli dan menanam atau memelihara sendiri. Terdapat perbedaan pada setiap pemaknaan dari

berbagai jenis tumbuhan dan hewan yang pengetahuan seperti ini didapatkan secara turun temurun pada Upacara Mendhak Sanggring. Selain itu pula terdapat perbedaan famili tumbuhan maupun hewan yang digunakan serta terdapat perbedaan nilai *use value* (UV) di setiap spesies tumbuhan dan hewan yang terdapat dalam Upacara Mendhak Sanggring, analisis nilai *use value* (UV) dapat digunakan sebagai upaya konservasi dalam melestarikan spesies baik tumbuhan maupun hewan.

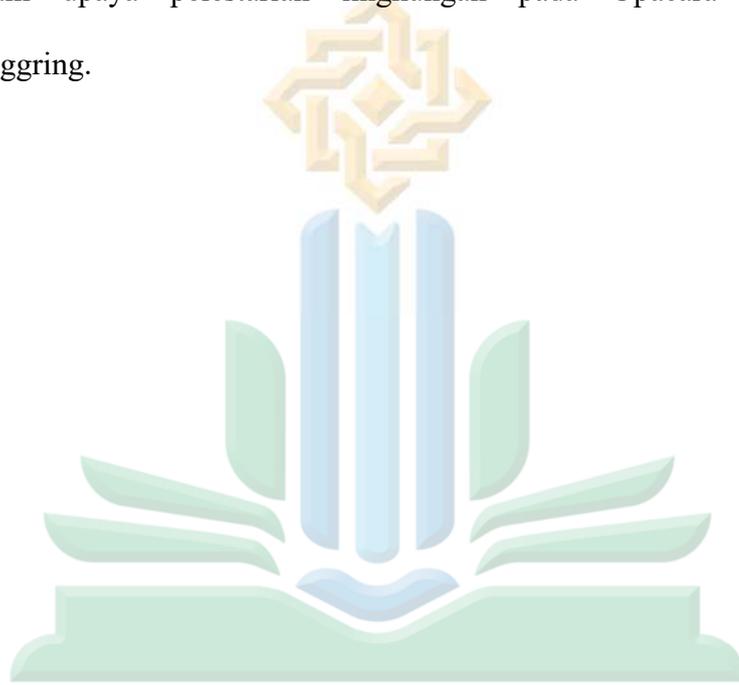
3. Pemanfaatan hasil kajian Etnobiologi pada Upacara Mendhak Sanggring sebagai referensi mata kuliah Etnobiologi berupa Ensiklopedia digital melalui uji kelayakan produk yakni uji validasi oleh ahli media didapat nilai rata – rata sebesar 92,5% dan hasil uji validasi ahli materi didapat nilai rata – rata sebesar 87,4% sehingga dari hasil tersebut menunjukkan bahwa Ensiklopedia digital hasil kajian Etnobiologi pada Upacara Mendhak Sanggring sebagai referensi mata kuliah Etnobiologi sangat valid dan layak digunakan.

B. Saran – Saran

Berdasarkan kegiatan penelitian dan permasalahan yang telah dikaji oleh peneliti dalam Kajian Etnobiologi pada Upacara Mendhak Sanggring sebagai referensi mata kuliah, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut untuk mendukung perkembangan penelitian yang lebih baik di masa mendatang:

1. Mempersiapkan dan memahami lebih dalam mengenai ilmu Etnobiologi, konsep dasar hingga fokus kajiannya seperti Etnobotani, Etnozooologi dan Etnoekologi, sehingga ketika melakukan penelitian akan lebih terarah terhadap fokus kajian permasalahan.
2. Jika peneliti selanjutnya hendak mengambil penelitian yang bertemakan penelitian Etnobiologi, peneliti menyarankan untuk mengkaji dan melihat kearifan lokal yang ada di sekitar kehidupan peneliti atau yang dekat dengan kehidupan sehari – hari peneliti agar kearifan lokal disekitar yang mungkin belum dikenal oleh masyarakat luas, dapat menjadi dikenal masyarakat luas, terutama dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan.
3. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan mengenai proses dalam melakukan observasi penelitian yang berbasis Etno yang berhubungan dengan masyarakat, sebaiknya terlebih dahulu dilakukan pendekatan kepada masyarakat selayaknya etika dalam melakukan penelitian Etnobiologi, hal ini dilakukan agar informasinya yang di dapat lebih mendalam.
4. Jika peneliti selanjutnya juga membuat *output* atau produk dari hasil penelitian Etnobiologi dan untuk sumber belajar atau referensi mata kuliah sebaiknya disesuaikan dengan capaian pembelajaran atau capaian mata kuliah serta juga disesuaikan dengan aspek kajian yang sesuai dengan mata pelajaran maupun mata kuliah.

5. Jika peneliti selanjutnya hendak meneliti konteks Etnoekologi, peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ke arah persepsi dan apresiasi masyarakat Desa Tlemang dalam upaya pelestarian lingkungan pada Upacara Mendhak Sanggring.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Nur Aghni Fika, and Budi Harianto, "Dominasi Patriarki Dalam Tradisi Mendhak Sanggringan Di Desa Tlemang Lamongan," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 762–74.
- Afna, Raudhatul., "Kajian Tumbuhan Dalam Upacara Adat Suku Gayo Di Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi" Skripsi, UIN Ar- Raniry. 2021
- Akhsa, Muhammad, Ramadhanil Pitopang, and Syariful Anam, "Studi Etnobiologi Bahan Obat-Obatan Pada Masyarakat Suku Taa Wana Di Desa Mire Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una Una Sulawesi Tengah," *Jurnal Biocelebes* 9, no. 1 (2015): 1978–6417.
- Alfajria, Nurillah, and Iman Sudjudi, "Ensiklopedia Tumpeng," *Jurnal Senirupa Dan Desain* 4, no. 1 (2015): 1–10.
- Alfansyur , Andarusni, and Mariyani, "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial," *Historis* 5, no. 2 (2020): 146–50.
- Annisha, Dini "Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) Dalam Proses Pembelajaran Pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar" *Jurnal Basicedu* 8, No. 3 (2024): 2108-2115, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706>
- Anugrah, Ibar, M Sofwan Anwari, and Ahmad Yani, "Etnozoologi Suku Dayak Benyadu Untuk Pengobatan, Ritual Adat Dan Mistis Di Desa Untang Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak," *Jurnal Hutan Lestari* 9, no. 2 (2021): 222, <https://doi.org/10.26418/jhl.v9i2.46759>.
- Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.
- Asraoui, Fadoua., Mariem Ben-said, Adnane Louajri, "Etnobotanical survey of five wild medicinal plants used by local population in Taza Province (Northeastern Morocco)", *Multidisciplinary Science Journal* 7, no. 5 (2024), <https://doi.org/10.31893/multiscience.2025095>
- Awan, Ahmed Ashfaq., Tanweer Akhtar, Muhammad Jamil Ahmed, Ghulam Murtaza, "Quantitative Ethnobotany Of Medicinal Plants Uses In The Jhelum Valley, Azad Kashmir, Pakistan" *Acta Ecologica Sinica*, Elsevier 41, no. 2 (2021): 88-96, <https://doi.org/10.1016/j.chnaes.2020.09.002>

- B. Miles, Matthew, Michael Hueberman, and Johnny Saldana, "Qualitative Data Analysis A Methods Sourcesbook", Sage Publishing, vol. 01 (United States Of America: Sage Publishing, 2014).
- Darmadi, Agung Ketut. "Etnobotani Ragam Etnobotani di Bali", Udayana University Press, 1 (Denpasar: Udayana University Press, 2017).
- Erfini, "Kajian Etnozoologi Suku Talang Mamak Di Desa Suo-Suo Kecamatan Sumay Kabupaten Tebo" (Skripsi, Universitas Jambi, 2023).
- Fakhruddin, Ahmada Arif Yudha., "Sumber Daya Kearifan Lokal Untuk Konservasi Lingkungan Hidup" *Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains* 5, no.1 (2024), <https://doi.org/10.55448/xg63eb94>
- Federal Remediation Technologies Roundtable, "Environmental Dredging", Amerika Serikat, (n.d.), <https://www.frtr.gov/matrix/Environmental-Dredging/>
- Fuad, Muhammad, and Abdul Baihaqi. "Tafsir Tematis Ayat – Ayat Al Qur'an Al hakim" (Surabaya: Halim Jaya, 2012), 378
- Fusvita, Angriani., Fitriani, Sri Aprilianti Idris, "Identifikasi Bakteri Asam Laktat (BAL) Dan Kadar Alkohol Pada Air Tape Ketan Hitam" *Jurnal of Nursing and Health* (2024), <https://doi.org/10.52488/jnh.v9i3,%20September.370>
- Hamisa, Wilda, Yuni Sandra Pratiwi, Dw Fijianto, Lukman Alfaris. "Upaya Mempertahankan Identitas Nasional Bagi Generasi Muda Di Era Globalisasi," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 3 (2023): 7463–72, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v3i3.3008>
- Hasan, Muhammad, Tuti Khairani Harahap, Syahrial Hasibuan, Lesyah Rodliyah, Sitti Zuaerah, Cecep Ucu Rakhman, Paskalina Widiastuti Ratnaningsih, Inanna, Andi Aris Mattuanruang, Herman, Nursaeni, Yusriani, Nahriana, Dumaris E. Silalahi, Sitti Hajerah Hasyim, Azwar Rahmat, Yetty faridatul Ulfah, ur Arisah, "Metode Penelitian Kualitatif", (Makassar: Tahta Media Group, 2023) 65,.
- Hayati,Ika Nur Yeti, and Muhammad Hanif, "Upacara Mendhak Ki Buyut Terik (Studi Nilai Budaya Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah)," *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 9, no. 1 (2019): 79, <https://doi.org/10.25273/ajsp.v9i1.3638>.
- Helica, Asvic, "Integrasi Etnobiologi Dan Konservasi," *Publikasi Penelitian Terapan Dan Kebijakan* 4, no. 1 (2021): 18–25, <https://doi.org/10.46774/pptk.v4i1.335>.

- Hilmanto, Rudi, *Etnoekologi*, (Bandar Lampung: Penerbit Universitas Lampung, 2010), 14-15.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). “Referensi”. <https://kbbi.web.id/referensi>
- Kementerian Agama, “Qur’an Kemenag,” 2022, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=60&to=60>.
- Kementerian Agama, “Qur’an Kemenag,” 2022, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/6?from=142&to=142>.
- Kementerian Agama, “Qur’an Kemenag,” 2022, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/80?from=24&to=32>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Mendhak Sanggring Lamongan,” *Warisan Budaya Tak Benda Kemendikbud*, 2010, <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=716>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Petunjuk Teknis Penyusunan Ensiklopedia*, Badan Pengembangan Bahasa Dan Perbukuan (Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).
- Kusnanda, Alya Fikriyah Dzihni, Diva ‘Aidah Sahlaa, Erlina Firdaus, Neka Tankira, “Tradisi Mendhak Nyanggring Di Desa Tlemang , Kec . Ngimbang , Kab. Lamongan Sebagai Simbol Syukur Kepada Tuhan,” *Proceeding Unesa*, no. 1 (2023): 1600–1612,
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Pelestarian Lingkungan Hidup (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an*, 2009), <https://pustakalajnah.kemenag.go.id/detail/69>.
- Lenaini, Ika, “Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling,” *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 33–39.
- Marlinda, Aimi, Cut Nuril Zakiya, and Nurul Salma, “Kajian Etnobiologi Dalam Pemanfaatan Daun Kelapa (Oen Ue’) Pada Tradisi Manoe Pucok Kuta Tinggi Kec. Blangpidie, Kab. Aceh Barat Daya,” *Seminar Nasional Biotik* 10, no. 2 (2022): 258–61, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/pbio.v10i2.13907>.
- Morip, Tepinus, Keliopas Krey, and Freddy Pattiselanno, “Kajian Etnobiologi Kelompok Etnik Dani: Bentuk Interaksi Masyarakat Dengan Taman Wisata Alam Gunung Meja, Manokwari, Papua Barat,” *Jurnal Ilmu Lingkungan* 20, no. 2 (2022): 231–41, <https://doi.org/10.14710/jil.20.2.231-241>.

- Mulyani, Tri, and Armiati Armiati, "Efektivitas Penggunaan Ensiklopedia Berbasis Teknologi Sebagai Sumber Belajar Di Sekolah Menengah Atas (SMA): Literature Review," *Jurnal Ecogen* 4, no. 2 (2021): 293, <https://doi.org/10.24036/jmpe.v4i2.11164>.
- Munawaroh, Siti, "Upacara Adat Nyanggring Di Tlemang Lamongan Sebagai Wahana Ketahanan Budaya," *Jurnal Sejarah Dan Budaya* 8, no. 2 (2013): 118–21.
- Nabila, Eka Riza, "Kajian Etnobiologi Hewan Dan Tumbuhan Pada Pernikahan Adat Jawa Di Kabupaten Kendal Jawa Tengah," Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021 .
- Nuraisah, Iis., Arita Marini, Maratun Nafiah, and Nugraheni Rachmawati, "Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila", *Jurnal Basicedu* 6, no 3 (2022): 3639-3648, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>
- Nurchayati, N., Fuad Ardiyansyah, "Kajian Etnobotani Tanaman Famili Zingiberaceae Pada Masyarakat Suku Using Kabupaten Banyuwangi" *Jurnal Biosense* 1, no. 1 (2018)
- Nurdiansyah, Edwin., Emil El Faisal, and Sulkipani Sulkipani, "Pengembangan Ensiklopedia Identitas Nasional Berbasis Kearifan Lokal," *Jurnal Civic Hukum* 6, no. 2 (2021): 112–23, <https://doi.org/10.22219/jch.v6i2.14612>.
- Nurhidayati, Siti, "Identifikasi Sumber Belajar Lokal Untuk Mendukung Inovasi Pembelajaran Biologi", *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan* 4, no. 3 (2024): 129-137, <https://doi.org/10.36312/panthera.v4i3.308>
- Nurotuljannah, Syamswisna, and Hayatul Fajri "Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Sungai Dungun Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat, Indonesia" *Jambura: Edu Biosfer Journal* 6, no. 1 (2024)
- Pratiwi, Wiwik., Sholeh Hidayat, and Suherman Suherman, "Pengembangan E-Modul Berbasis Heyzine Di Gugus Menes," *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 14, no. 1 (2023): 156–63, <https://doi.org/10.31932/ve.v14i1.2173>.
- Putri, Widia Dwi, "Studi Etnobotani Dalam Ritual Kelahiran Pada Tradisi Adat Jawa Di Desa Rejomulyo Kecamatan Metro Selatan Sebagai Sumber Belajar Biologi" (Skripsi, IAIN Metro, 2023), 26.
- Rifandi, Muhammad., Rosidah and Yuniarti, "Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Muara Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten

- Tanah Bumbu” *Jurnal Sylva Scientae* 3, no. 1 (2020): 906-918, <https://doi.org/10.20527/jss.v3i5.2554>
- Ristanto, Hendi Rizhal, Ade Suryanda, Ade Imas Rismayati, and Rahmirini Datau “Etnobotani: Tumbuhan Ritual Keagamaan Hindu-Bali,” *JPBIO (Jurnal Pendidikan Biologi)* 5, no. 1 (2020): 96–105, <https://doi.org/10.31932/jpbio.v5i1.642>.
- Salsabil, Nabila., Jumiati, Agus Slamet, “Studi Etnobotani dan Karakteristik Morfologi Tumbuhan Obat Tradisional di Desa Winning Kecamatan Pasarwejo” *Prosiding SEMNASBIO Universitas Negeri Padang* (2024), <https://doi.org/10.24036/prosemnasbio/vol4/957>
- Salsabila, Sy. Aisyah, “Kajian Etnobiologi Masyarakat Adat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi” Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2021.
- Saputri, Dina Anggun., Rini Asnontia, Mega Putri, and Anisatus, “Pemanfaatan Tumbuhan oleh Masyarakat Gebang, Teluk Pandan Pesawaran” *BioWallace: Jurnal Penelitian Biologi* 11, no. 1 (2024): 10-23
- Sholihah, Anisatus, “Kajian Etnobiologi Makanan Tabu Pada Masyarakat Suku Madura, Jawa, Dan Pendalungan Di Kabupaten Jember Serta Pemanfaatannya Sebagai Buku Ilmiah Populer,” Skripsi, Universitas Jember, 2019.
- Simbiak, Maikel, “Tinjauan Etnoekologi Dan Beberapa Penelitian Di Indonesia,” *Novae Guinea Jurnal Biologi* 7, no. 1 (2016): 27–42.
- Sinyo, Yumina., Nuraini Sirajudin, and Said Hasan “Pemanfaatan Tumbuhan Bambu: Kajian Empiris Etnoekologi Pada Masyarakat Kota Tidore Kepulauan” *Saintifika: Jurnal Pendidikan Mipa* 1, no. 2 (2017): <https://doi.org/10.33387/saintifik.v1i2.537>
- Sitijintak, Putiara Angel, Muhammad Sofwan Anwari, and Hafiz Ardian, “Etnozoologi Masyarakat Dayak Kanayat Untuk Diperdagangkan Di Desa Pancaroba Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya,” *Jurnal Hutan Lestari* 9, no. 3 (2021): 347–53, <https://dx.doi.org/10.26418/jhl.v9i3.46093>.
- Spradley P, J. *The Ethnographic Interview*. United State Of America: Holt, Rinehart and Winston, 1979.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung, 2019.

- Suryani, Zihan, and Dinie Anggraenie Dewi, "Implementasi Pancasila Dalam Menghadapi Masalah Rasisme Dan Diskriminasi," *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2021): 192–200, <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1448>
- Susanto, Dedi, Risnita, and M. Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Jurnal QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61, <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.
- Sutarno, Simon., Denys Alberto Wakum, *Etnobiologi Sawe Suma*. Papua: WWF Indonesia, 2023.
- Syeikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafi'I, 2005), https://archive.org/details/Tafsir_Ibnu_Katsir_Lengkap_114Juz/Tafsir_Ibnu_Katsir_1_a/page/n25/mode/2up
- Tristiyono, Dicky., and Hifni Septina Carolina, "Pengembangan Ensiklopedia Digital Pada Pelajaran Ekosistem Berbasis Kurikulum Merdeka" *Jurnal Inovasi Pembelajaran Biologi* 5, no. 2 (2024): 24-34, <https://doi.org/10.26740/jipb.v5n2.p53-65>
- Uny, Eva, Euis S Pangemanan, and Reynold P Kainde, "Kajian Etnobiologi Upacara Adat Di Desa Worat-Worat Kecamatan Sahu, Kabupaten Halmahera Barat," *E-Journal Unsrat* 10 (2018), <https://doi.org/https://doi.org/10.35791/cocos.v1i1.22812>.
- Utami, Sri, Pamela Nuryatman, and Nurul Kusuma Dewi, "Development of SMART E-Encyclopedia Based on Lepidoptera Diversity in Nodang Forest as Biology Learning Resource," *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 9, no. 4 (2023): 1323, <https://doi.org/10.33394/jk.v9i4.8842>.
- Wekke, Suardi Ismail, "Metode Penelitian Sosial", (Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku, 2019), 71.
- Windiani, and Farida Nurul, "Menggunakan Metode Etmografi Dalam Penelitian Sosial," *Dimensi* 9, no. 2 (2016): 87–92.
- Yayang , Puspita Dela Ayu, Ngazizah Nur, and Suyoto, "Ensiklopedia Digital Berbasis Problem Solving Dan Karakter Tema 6 Kelas 3 SD," *Jurnal Educatio* 7, no. 4 (2021): 1759–65, <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1439>.

Yuliandari, Erna, “Peran Mahasiswa Dalam Penguatan Kewarganegaraan Global Pada Era Society 5.0”, Prosiding Seminar Kewarganegaraan FKIP UNS 7, no. 1 (2024): 1-8

Zahro, Qoimatus Siti, “Pengembangan E-Booklet Keanekaragaman Hayati Pada Tumbuhan Lumut (Bryophyta) Di Puncak Badean Untuk Siswa Kelas X Di SMA Negeri 4 Jember Tahun Pelajaran 2023/2024” (Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Shidiq Jember, 2024).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 1: Pernyataan Keaslian Penulisan

PENYATAAN KEASLIAN PENULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Eka Verawati

NIM : 211101080011

Program Studi : Tadris Biologi

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

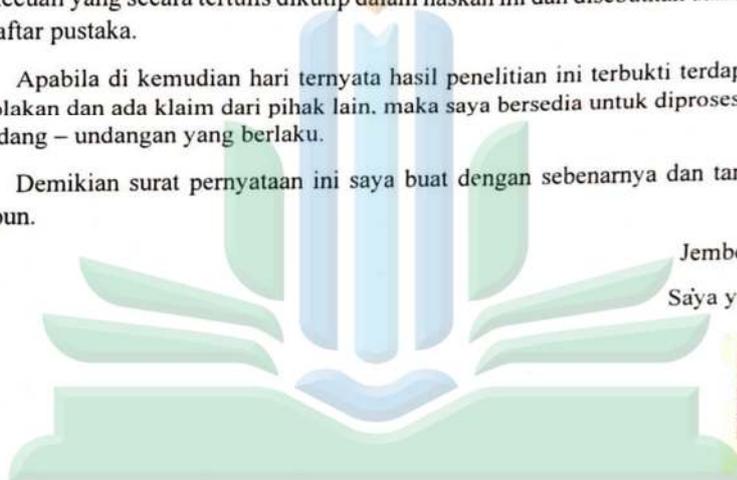
Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur – unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur – unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang – undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 23 April 2025

Saya yang Menyatakan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Eka Verawati
NIM. 211101080011

Lampiran 2: Matriks Penelitian Kajian Etnobiologi Pada Upacara Mendhak Sanggring Di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan Dan Pemanfaatannya Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi Berupa Ensiklopedia Digital

MATRIKS PENELITIAN

KAJIAN ETNOBIOLOGI PADA UPACARA MENDHAK SANGGRING DI DESA TLEMANG KECAMATAN NGIMBANG KABUPATEN LAMONGAN DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI REFERENSI MATA KULIAH ETNOBIOLOGI BERUPA ENSIKLOPEDIA DIGITAL

Judul	Variabel	Fokus Penelitian	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian
Kajian Etnobiologi Pada Upacara Mendhak Sanggring di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi berupa Ensiklopedia	<ol style="list-style-type: none"> Kajian Etnobiologi dalam Upacara Mendhak Sanggring Ensiklopedia Digital Untuk Bahan Ajar Biologi 	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana masyarakat di Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan memahami dan menerapkan upaya pelestarian lingkungan dalam konteks etnoekologi melalui kegiatan Upacara Mendhak Sanggring? Apa saja jenis tumbuhan dan hewan serta maknanya yang digunakan dalam Upacara Mendhak Sanggring di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan? Bagaimana kelayakan ensiklopedia digital sebagai referensi mata kuliah etnobiologi? 	<ol style="list-style-type: none"> Pengetahuan lokal masyarakat di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan mengenai serangkaian kegiatan upacara Mendhak Sanggring Media yang digunakan dalam kegiatan Upacara Mendhak Sanggring. Konsep biologi yang terdapat dalam kegiatan Upacara Mendhak Sanggring 	<ol style="list-style-type: none"> Sumber Data Primer Masyarakat Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan : Informan Kunci, Ketua Adat, Informan Umum Sumber data sekunder Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa literatur yang berhubungan dengan kajian penelitian yang dapat berupa jurnal, buku, artikel dan pustaka lainnya yang terkait. 	<ol style="list-style-type: none"> Jenis Penelitian: Deskriptif kualitatif Penentuan Informan: teknik Purposive dan snowball Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi Analisis data: Model interaktif Miles Huberman <i>and</i> Saldana serta analisis kelayakan ensiklopedia Keabsahan data: Triangulasi teknik dan triangulasi sumber

Lampiran 3: Surat Izin Penelitian Di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website: [www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id](http://ftik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-3190/In.20/3.a/PP.009/07/2024
Sifat : Biasa
Perihal : **Observasi untuk Memenuhi Tugas
Mata Kuliah Magang I**

Yth. Kepala Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang
Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : 211101080011
Nama : EKA VERAWATI
Semester : Semester tujuh
Program Studi : TADRIS BIOLOGI

untuk mengadakan Observasi selama 7 (tujuh) hari di lingkungan lembaga
wewenang Bapak/Ibu Bapak/Ibu Kepala Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Bapak/Ibu Kepala Desa Tlemang
2. Tetua Upacara Mendhak Sanggring
3. Masyarakat Desa Tlemang

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 02 Juli 2024

an. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KHOTIBUL UMAM



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax: (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website: [www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id](http://ftik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-9446/ln.20/3.a/PP.009/11/2024

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang
Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : 211101080011
Nama : EKA VERAWATI
Semester : Semester tujuh
Program Studi : TADRIS BIOLOGI

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Kajian Etnobiologi Pada Upacara Mendhak Sanggring Di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan dan Pemanfaatannya Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi Berupa Ensiklopedia Digital" selama 6 (enam) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Bapak Aris Pramono

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 25 November 2024

Dekan,

Khotibul Umam Dekan Bidang Akademik,



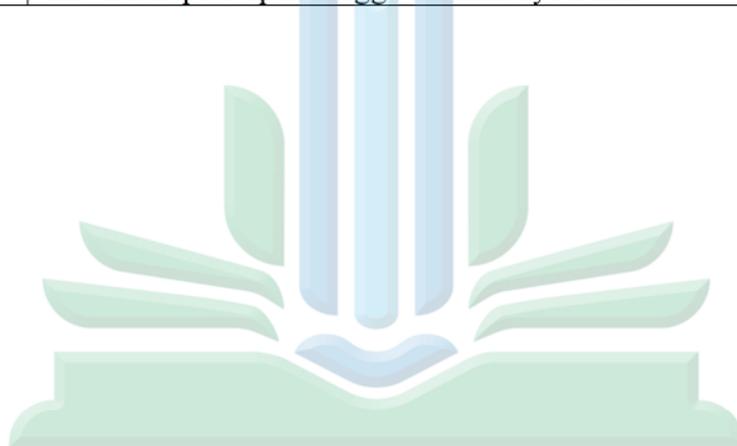
KHOTIBUL UMAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 4: Pedoman Observasi Penelitian Lapang Kajian Etnobiologi Pada Upacara Mendhak Sanggring Di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan

PEDOMAN OBSERVASI

No.	Indikator
1.	Mengamati narasumber dalam menjelaskan sejarah Upacara Mendhak Sanggring, prosesi Upacara Mendhak Sanggring dan komponen – komponen yang terlibat dalam Upacara Mendhak Sanggring.
2.	Mengamati narasumber yang terlibat langsung dalam prosesi Upacara Mendhak Sanggring seperti narasumber sesepuh, kepala desa dan ketua masak nyanggring dalam menyiapkan dan memperlakukan komponen – komponen Mendhak Sanggring
3.	Mengamati masyarakat Desa Tlemang yang terlibat secara langsung atau yang menghadiri acara Mendhak Sanggring
4.	Mengamati secara langsung berjalannya Upacara Mendhak Sanggring dari mulai persiapan hingga berakhirnya acara



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 5: Pedoman Wawancara Penelitian Kajian Etnobiologi Pada Upacara Mendhak Sanggring Di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan Dan Pemanfaatannya Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi Berupa Ensiklopedia Digital

PEDOMAN WAWANCARA

Lokasi wawancara :
Tanggal :

Karakteristik informan

- 1. Nama Informan :
- 2. Merupakan Jenis informan :
- 3. Jenis kelamin :
- 4. Umur :
- 5. Pendidikan Terakhir :
- 6. Pekerjaan :
- 7. Alamat :

Karakteristik Pengetahuan Informan

- 8. Memiliki pengetahuan mengenai Upacara Mendhak Sanggring :
- 9. Informasi/ pengetahuan yang dimiliki berasal dari :
- 10. Pengetahuan yang dimiliki di gunakan dan diterapkan hingga saat ini dan tidak ada yang ditinggalkan sama sekali :

Kajian Etnobiologi pada Upacara Mendhak Sanggring

11. Apa saja rangkaian kegiatan pada Upacara Mendhak Sanggring :

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Kajian Etnoekologi

12. Apa makna dari setiap kegiatan pada Upacara Mendhak Sanggring :

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

13. Apakah anda mengetahui arti penting menjaga lingkungan dan kelestariannya:

.....
.....
.....
.....

14. Bagaimana pandangan masyarakat Desa Tlemang mengenai upaya menjaga lingkungan melalui kegiatan Upacara Mendhak Sanggring :

.....
.....
.....
.....
.....
.....

Kajian etnobotani

15. Jenis tumbuhan apa saja yang digunakan dalam Upacara Mendhak Sanggring :

.....
.....
.....
.....
.....
.....

16. Bagian tumbuhan mana saja yang digunakan dalam kegiatan Upacara Mendhak Sanggring:

.....
.....
.....
.....
.....

17. Bagaimana cara memperoleh tumbuhan yang digunakan dalam kegiatan Upacara Mendhak Sanggring:

.....
.....
.....
.....
.....

18. Apa makna dari penggunaan setiap tumbuhan tersebut dalam Upacara Mendhak Sanggring:

.....
.....
.....
.....
.....
.....

19. Apakah tumbuhan yang digunakan tersebut juga digunakan dalam kegiatan sehari – hari (selain sebagai media dalam Upacara Mendhak Sanggring):

.....
.....
.....
.....

Kajian etnozologi

20. Jenis hewan apa saja yang digunakan dalam Upacara Mendhak Sanggring :

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

21. Bagian hewan mana saja yang digunakan dalam Upacara Mendhak Sanggring:

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

22. Bagaimana acara memperoleh hewan yang digunakan dalam Upacara Mendhak Sanggring:

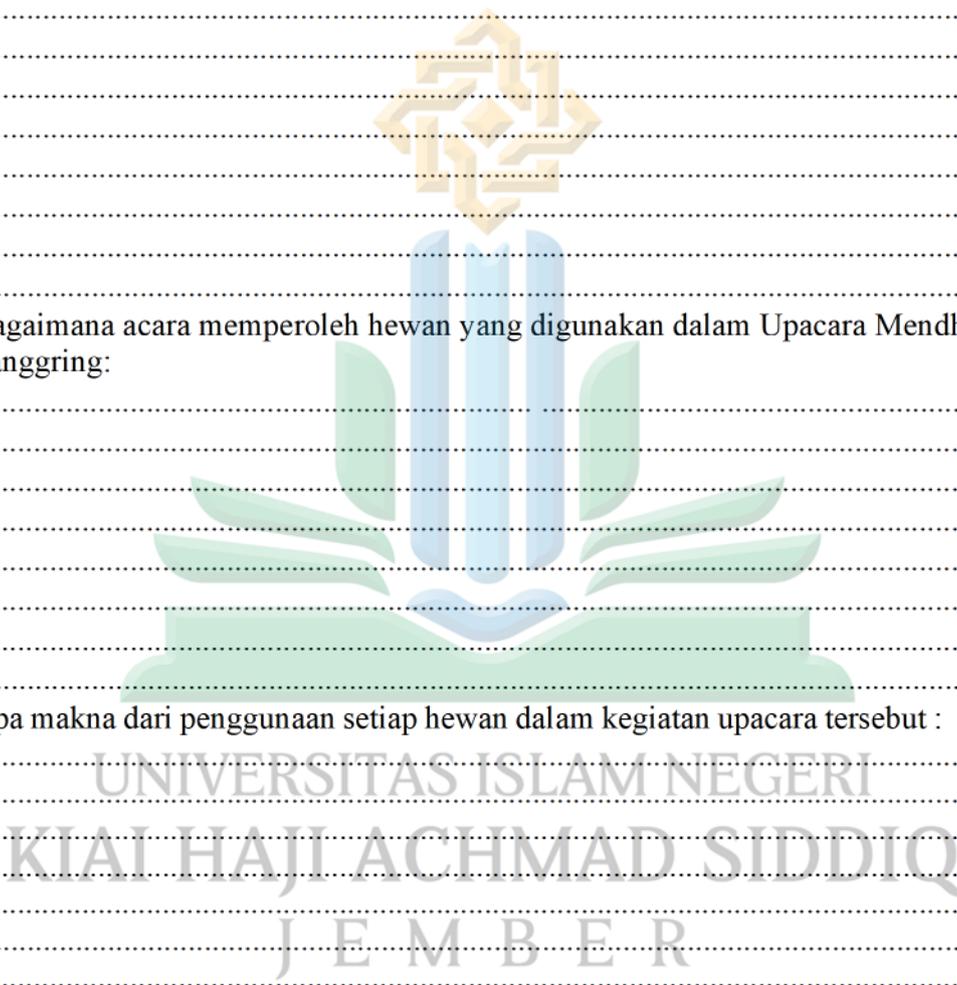
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

23. Apa makna dari penggunaan setiap hewan dalam kegiatan upacara tersebut :

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

24. Apakah hewan yang digunakan tersebut juga digunakan dalam kegiatan sehari – hari (selain sebagai media dalam Upacara Mendhak Sanggring):

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....



Lampiran 6: Transkrip Hasil Wawancara Bersama Keseluruhan Narasumber

Kajian Etnobiologi pada upacara mendhak sanggring

11. Bagaimana sejarah adanya upacara Mendhak Sanggring : Sejarahnya juga tidak dapat dilepaskan dari sejarah Desa Tlemang ini, sejarahnya dulu ada murid dari sunan prapen yaitu Raden Murlali / Raden Troso namanya. Dulu orang-orang Jawa itu kan masih belum mengenal ajaran Islam bahkan dulu kejahatan masih banyak, sehingga ada para wali-wali yang berdatukwah untuk mengajarkan ajaran Islam dan kebbaikannya, termasuk apa yang diperintahkan oleh Sunan prapen agar Raden Murlali ini ikut berdatukwah, beliau memerintahkan Raden Murlali untuk berdatukwah di Lamongan bagian selatan. Setelah beberapa hari perjalanan dan beristirahat di waduk gondang
12. Apa saja rangkaian kegiatan pada upacara mendhak sanggring : Rangkaian kegiatannya dimulai dengan acara duduk sendang atau ngeduk sendang (sendang lanang dan sendang wedok), hari kedua dilaksanakan bersih cungkup (membersihkan makam) dan dilanjutkan dengan istighosah, hari ketiga dilaksanakan pagelaran wayang Krucil dan Slametan daging kambing dan hari terakhir dilaksanakan upacara atau kegiatan inti (mendhak sanggring) / masak nyanggring.

Kajian Etnoekologi

13. Apa makna dari setiap kegiatan pada upacara mendhak sanggring :

- Duduk sendang : Untuk membersihkan mata air Desa Tlemang yaitu Sendang Lanang dan sendang wedok
- Bersih cungkup : Untuk membersihkan makam Fi buyut Tenik dan ini sudah tradisi, kepercayaan yang harus terus dilakukan
- Pagelaran wayang Krucil : Melestarkan budaya wayangan dan wayangnya harus Krucil (wayang kayu) karena dulu disini banyak pohon-pohon yang mungkin bisa orang dulu itu membuat wayang ini sendiri, ntah untuk berdatukwah ataupun upaya kesenian.
- Masak sanggring : dipercaya untuk menghilangkan penyakit karena rempah-rempah dan bumbunya dipercaya untuk itu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

lanjutan no. 11 → sementara Raden Murlali sedang sholat,
sunan prapen mereka bertemu dengan
seorang warga yang bernama Dewi Endang kemudian beliau
menitipkan pusakanya yaitu Sanggruk Semalang Gandring
dan berpesan pusaka itu tidak boleh diberikan ke siapapun
kecuali yang mengambil adalah Sunan Prapen.

- Kemudian, selang beberapa waktu Sunan prapen memerintahkan
Raden Murlali untuk mengambil pusaka Sanggruk Semalang Gandring,
atas dasar tersebut Dewi Endang tidak mau memberikan karena
sudah berjanji kepada Sunan Prapen, sehingga terjadilah kejar-kejaran
antara Raden Murlali dan Dewi Endang. Raden Murlali yang menunggangi
kudanya terus melaju, sampai kudanya kelelahan dan mengeluarkan
air liur yang kalau di bahasa Jawa itu namanya mat tlemong,
tempat yang dibuat berhenti itu dinamakan Tlemang, ya desa ini.

Sampai ketika sudah jelas kesalah pahaman yang terjadi antara
Raden Murlali dengan Dewi Endang.

- Setelahnya Raden Murlali diperintahkan untuk berdakwah pada
tempat pemberhentian tadi yakni Desa Tlemang, dan pusaka semalang
Gandring diberikan kepada Raden Murlali.

- Kemudian Raden Murlali menjalankan dakwahnya, meskipun
tidak mudah tetapi Raden Murlali pada akhirnya berhasil mencuri
hati masyarakat desa Tlemang, sehingga masyarakat desa Tlemang
memiliki julukan yakni Ki Buyut Terik karena pusakanya semalang
Gandring bisa me-nukul-kan / menumbuhkan dedaunan. Karena
ketulusan hati Ki buyut Terik, beliau diangkat sebagai pemimpin
desa Tlemang, saat hari Pelantikannya disitu masyarakat
antusias memafsanakan perayaan tersebut dengan
dikenal sebagai Mendhak Sanggring.

- Pas perayaan itu juga ada yang namanya pagebluk / wabah
sehingga masakan sanggring ini dipercaya sebagai obat dan
berkat pertolongan Tuhan pula pagebluk bisa menghilang.

Sehingga dari itu Mendhak artinya peringatan ulang tahun
dilantiknya Ki buyut Terik dan Sanggring artinya gesang
(hidup) gring (sakit / gering).

no. 16 ini ditempati, mereka sudah duluan menempati dan itulah harus menghormati dan tidak boleh merusak apa yang sudah ada.

14. Apakah anda mengetahui arti penting menjaga lingkungan dan kelestariannya:
Lingkungan itu adalah sebagian dari diri kita, yang memberikan kita apapun hari ini, yang mencukupkan kita, semua diberikan Tuhan lewat lingkungan, jadi kita perlu untuk menjaga lingkungan

15. Bagaimana pandangan masyarakat Desa Tlemang mengenai upaya menjaga lingkungan melalui kegiatan upacara mendhak sanggring: Nah, dirangkaian upacara mendhak ini terdapat kegiatan bersih cukup dan bersih sendang, yang dimana sendang ini kan sumber mata air desa Tlemang, nah setiap tahunnya bersih sendang selalu dilakukan dihari pertama, duduk sendang ini kan masyarakat gotong royong untuk ngeduk / duduk sendang, untuk membersihkan sendang dari sampah-sampah yang mengendap di dasar air.

16. Selain pada upacara Mendhak Sanggring, adakah pengetahuan Etnoekologi yang dimiliki oleh masyarakat dalam mengelola lingkungan
Masih digunakan beberapa obat untuk menjaga lingkungan Desa Tlemang, kan lingkungan desa Tlemang terkenal seperti hutan karena disini memang daratan tinggi sehingga kami menjaga tanaman-tanaman, pohon-pohon besar itu percaya kalau setiap pohon itu ada penjaganya. Jadi praktek tersebut masih kita percaya juga untuk menjaga lingkungan, karena kita hidup berdampingan

Kajian Etnobotani dengan mereka yang tidak terlihat, mungkin sebelum Desa Tlemang

17. Jenis tumbuhan apa saja yang digunakan dalam upacara mendhak sanggring:

- Bunga setaman: kenanga, bunga kertas, mawar, melati
- Kelapa - bambu (kembang angkeng)
- Kelan hitam
- Sirih
- Rempah-rempahan: lengkuas, kencur, kehimbar, jahe, cabe rawit, bawang merah, bawang putih, daun jeruk, kunyit, kelapa
- Alang-alang
- Jerami
- Pisang

18. Bagian tumbuhan mana saja yang digunakan dalam kegiatan upacara Mendhak Sanggring: Bagian tumbuhan mana saja yang digunakan

bagian tumbuhan mana saja yang digunakan, bunga, dalam upacara mendhak sanggring biasanya daun, buah, ataupun bijinya, terus kalau rimpang, rimpangan kaya jahe, lengkuas, kencur itu ya yang diambil rimpang atau umbinya. Terus kalau alang-alang yang digunakan ya dari batang sampai ujungnya daun-daunnya gitu ikut. Kalau bunga setaman yang diambil ya bunganya. Sirih itu daunnya, kalau bambu (kembang angkeng)

19. Bagaimana cara memperoleh tumbuhan yang digunakan dalam kegiatan upacara Mendhak Sanggring: Memperolehnya ada yang beli dan ada juga yang

menanam sendiri, jadi ndat mesti tergantung orangnya atau individunya. Tapi kalau bumbu sanggring yang rempah-rempah tadi itu kebanyakan beli, disini ada yang jual bumbu sanggring. Selebihnya itu tergantung individu, bunga setaman juga tergantung individu ada yang beli dipasar ada juga yang menanam sendiri.

itu yang digunakan batangnya.

20. Apa makna dari penggunaan setiap tumbuhan tersebut dalam upacara Mendhak Sanggring: Makna dari penggunaan setiap tumbuhan itu tergantung arcaranya atau kegiatannya.
- ▶ Acara / kegiatan duduk sendang : kelapa dan ketan hitam (dianggap mensucikan air sendang), sesajennya itu ada bunga fertas / bugarul ~~makna~~ ~~nya~~ dan bunga fenanga maknanya penggunaan bunga itu karena bunga ini dianggap sebagai bagian utama tumbuhan, sehingga pantas untuk dijadikan persembahan, harumnya bunga bisa
21. Apakah tumbuhan yang digunakan tersebut juga digunakan dalam kegiatan sehari – hari (selain sebagai media dalam upacara Mendhak Sanggring): tetap digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti memasak dengan bumbu rempah dan keperluan lainnya. Seperti bunga fenanga yang ditanam di halaman bisa menambah keindahan.

Kajian Etnozoologi

22. Jenis hewan apa saja yang digunakan dalam upacara mendhak sanggring : Hewan apa saja yang digunakan dalam upacara mendhak sanggring yaitu kambing, ayam, telur ayam. Kambing itu digunakan untuk acara slametan kambing, kalau ayam dan telur ayam itu digunakan untuk masak sanggring.
23. Bagian hewan mana saja yang digunakan dalam upacara Mendhak Sanggring: Kalau bagian mananya itu hampir digunakan semua, kecuali bagian-bagian yang tidak bisa dikonsumsi seperti bulu, jeroan-jeroan yang kotor.
24. Bagaimana cara memperoleh hewan yang digunakan dalam upacara Mendhak Sanggring: memperolehnya juga seperti tumbuhan, bisa juga beli bisa juga dan memelihara sendiri, kalau ayam disini (desa Temang banyak masyarakat yang memelihara, kalau kambing biasanya itu iliran dari uang masyarakat, terus kambingnya beli. Kalau telur ayam kebanyakan beli.

- no. 20 : memanggil / mengundang leluhur, terus selain itu ada 7 sirih yang maknanya ~~perito~~ sirih itu fan yang dipakai ~~kat~~ orang dulu untuk membersihkan gigi sedangkan 7 sirih itu menggambarkan 7 (pitu lungan) saking gusti Allah. Kembang angkling atau bambu itu menggambarkan atau maknanya agar sumber mata air diselang itu tidak pernah berhenti dan selalu nyumber.
- ▷ kalau di acara bersih cungkup itu ada bunga setaman maknanya ya seperti tadi memberikan sajian atau persembahan yang terbaik untuk leluhur sehingga, sebagai bentuk persembahan
 - ▷ kalau di acara slametan daging kambing dan pagelaran wayang kulit itu kurang lebih jika ada sesaji maknanya dan isinya juga sama dengan acara sebelumnya.
 - ▷ kalau untuk acara mendhak Sanggring seluruh rempah - rempah yang digunakan untuk masak Sanggring itu dipercaya sebagai obat, ~~karena dulu asat m~~

25. Apa makna dari penggunaan setiap hewan dalam kegiatan upacara tersebut :

Makna dari setiap penggunaan jenis hewan :
 - Ayam dipercaya memiliki makna dalam menggambarkan kehidupan sedangkan telur ayam menggambar awal kehidupan
 - ledangkan kambing memiliki makna yaitu sebagai penghormatan kepada leluhur dengan memberikan sebagian harta karena masyarakat dulu banyak memelihara kambing

26. Apakah hewan yang digunakan tersebut juga digunakan dalam kegiatan sehari - hari (selain sebagai media dalam upacara Mendhak Sanggring):

Tentunya, kalau ayam, telurnya dan kambing itu pasti juga digunakan untuk masakan lainnya

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

Lampiran 7: Surat Selesai Penelitian di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan



**PEMERINTAH KABUPATEN LAMONGAN
KECAMATAN NGIMBANG
DESA TLEMANG**

Desa Tlemang, Ngimbang, Lamongan Email: desatlemang@gmail.com Kode Pos: 62273

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 070/272/3524042010/XII/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aris Pramono

Jabatan : Kepala Desa Tlemang

Dengan ini memberikan keterangan yang sebenar – benarnya bahwa nama dibawah ini:

Nama : Eka Verawati

NIM : 211101080011

Program Studi : Tadris Biologi

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Asal Instansi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Merupakan data mahasiswa yang telah selesai melaksanakan penelitian di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan dengan judul **“Kajian Etnobiologi Pada Upacara Mendhak Sanggring Di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan Dan Pemanfatannya Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi Berupa Ensiklopedia Digital”** mulai tanggal 12-16 Juli 2024 dan dilanjutkan kembali pada tanggal 25-29 November 2024.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di Tlemang,
Kec.Ngimbang-Lamongan
Pada Tanggal 2 Desember 2024

KEPALA DESA TLEMANG



ARIS PRAMONO

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 8: Angket Analisis Kebutuhan Referensi Mata Kuliah Etnobiologi Pada Mahasiswa Tadris Biologi Angkatan 21 UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

ANGKET ANALISIS KEBUTUHAN REFERENSI MATA KULIAH ETNOBIOLOGI

Identitas Mahasiswa

Nama :

Nim :

Soal Angket Analisis Kebutuhan

1. Apakah Anda mengambil mata kuliah Etnobiologi?
 Ya
 Tidak
2. Apakah Anda kesulitan menemukan referensi yang relevan untuk mata kuliah Etnobiologi?
 Ya
 Tidak
3. Apakah Anda merasa referensi yang digunakan pada saat menempuh mata kuliah Etnobiologi cukup membantu?
 Sangat membantu
 Membantu
 Cukup membantu
 Kurang membantu
 Tidak membantu
4. Apakah Anda memahami materi dalam mata kuliah Etnobiologi secara keseluruhan dengan referensi yang ada saat itu?
 Sangat Memahami
 Memahami
 Cukup memahami
 Kurang memahami
 Tidak memahami sama sekali
5. Jenis referensi apa yang paling sering Anda gunakan? *(Boleh pilih lebih dari satu)*
 Buku Teks
 Jurnal Ilmiah
 Artikel Online
 Catatan Dosen
 Yang lain:
6. Bagian materi mana yang menurut Anda membutuhkan referensi tambahan? *(Boleh pilih lebih dari satu)*
 Konsep dasar Etnobiologi
 Metode penelitian Etnobiologi
 Kajian budaya dan keanekaragaman hayati
 Studi kasus Etnobiologi di Indonesia
 Yang lain:
7. Apakah Anda memerlukan referensi berbasis digital seperti ensiklopedia online?
 Sangat perlu
 Perlu
 Cukup perlu
 Tidak terlalu perlu
 Tidak perlu

8. Menurut Anda, apa yang dapat dilakukan untuk mempermudah akses referensi mata kuliah Etnobiologi? (*Boleh pilih lebih dari satu*)
- Menyediakan lebih banyak buku teks di perpustakaan
 - Akses gratis ke jurnal ilmiah terkait
 - Adanya Platform digital referensi mata kuliah Etnobiologi dari kampus untuk mahasiswa
 - Memperkaya materi kuliah dengan sumber berbasis lokal
 - Yang lain:



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

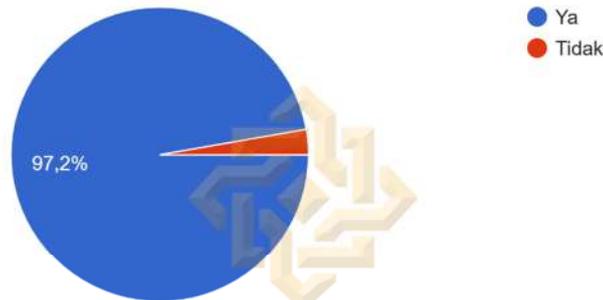
Lampiran 9: Transkrip Hasil Angket Analisis Kebutuhan Referensi Mata Kuliah Etnobiologi Pada Mahasiswa Tadris Biologi Angkatan 21 UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

TRANSKRIP HASIL JAWABAN ANKET ANALISIS KEBUTUHAN REFERENSI MATA KULIAH ETNOBIOLOGI

Soal No. 1

Apakah Anda mengambil mata kuliah Etnobiologi?

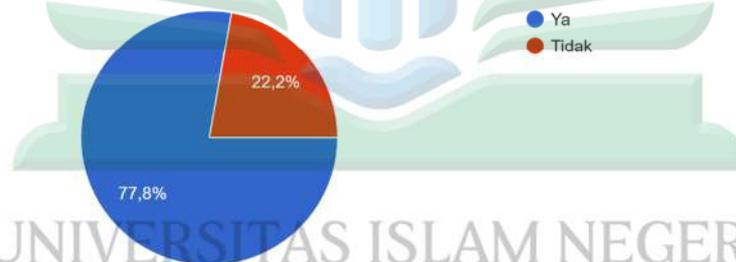
36 jawaban



Soal No. 2

Apakah Anda kesulitan menemukan referensi yang relevan untuk mata kuliah Etnobiologi?

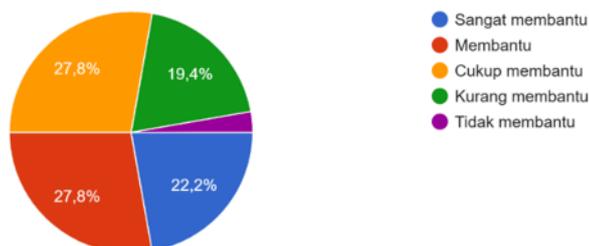
36 jawaban



Soal No.3

Apakah Anda merasa referensi yang digunakan pada saat menempuh mata kuliah Etnobiologi cukup membantu?

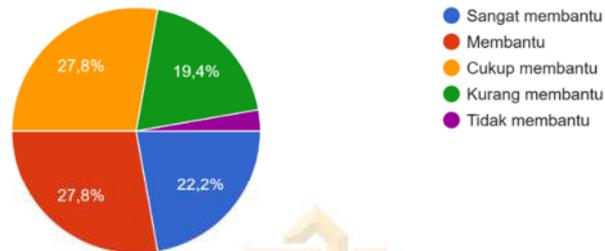
36 jawaban



Soal No. 4

Apakah Anda merasa referensi yang digunakan pada saat menempuh mata kuliah Etnobiologi cukup membantu?

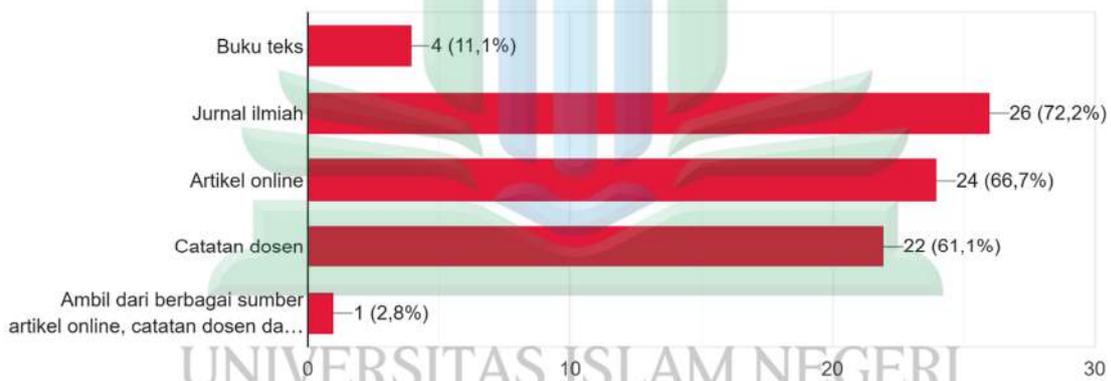
36 jawaban



Soal No. 5

Jenis referensi apa yang paling sering Anda gunakan? (Boleh pilih lebih dari satu)

36 jawaban

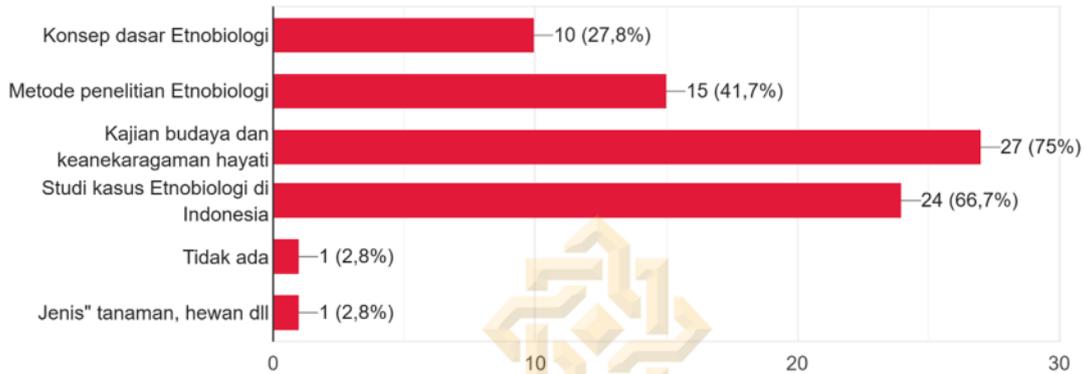


Jawaban Yang Lain: "Referensi sendiri"

Soal No. 6

Bagian materi mana yang menurut Anda membutuhkan referensi tambahan? (Boleh pilih lebih dari satu)

36 jawaban



Jawaban Yang Lain: “Jenis – jenis tanaman dan hewan”, “Tidak ada”

Soal No. 8

Menurut Anda, apa yang dapat dilakukan untuk mempermudah akses referensi mata kuliah Etnobiologi? (Boleh pilih lebih dari satu)

36 jawaban



Jawaban Yang Lain: -

Lampiran 10: Desain Ensiklopedia Digital Kajian Etnobiologi Pada Upacara Mendhak Sanggring



ETMESPEDIA

DAFTAR ISI

Identitas Ensiklopedia 1
Kata Pengantar 2
Cara Penggunaan ETMESPEDIA 3
Daftar Isi 5

Apersepsi 7
Konsep Hubungan Manusia Dengan Alam 9
Upacara Mendhak Sanggring 13
Etnobiologi Pada Upacara Mendhak Sanggring 14
This Is Kajian Etnobiologi Upacara Mendhak Sanggring 17

Etnobotani

- Etnobotani 19
- Tumbuhan yang digunakan dalam upacara Mendhak Sanggring 21
- Alang-alang 23
- Bambu 24
- Bawang Merah 25
- Bawang Putih 26
- Bunga Kertas 27
- Cabe Rawit 28
- Jahe 29
- Januk Purut 30
- Kelapa 31
- Kembang 32
- Kencur 33
- Ketan Hitam 34
- Ketumbar 35
- Kunyit 36
- Langkuas 37
- Mawar 38
- Melati 39
- Padi 40
- Pisang 41
- Sirih 42

Etnoekologi

- Etnoekologi 43
- Relevansi Etnoekologi dengan kegiatan upacara Mendhak Sanggring 45

Etnozoologi

- Etnozoologi 49
- Hewan yang digunakan dalam upacara Mendhak Sanggring 51
- Ayam 53
- Kambing 55
- Pemanfaatan hewan dalam upacara Mendhak Sanggring 57

Video Pelaksanaan Mendhak Sanggring 58
Glosarium 59
Daftar Pustaka 60
Identitas Penulis 61
Especially Thanks To Narasumber 62

5 ETMESPEDIA Heyzine Flipbooks 6

ETMESPEDIA

TENTANG ETMESPEDIA

Menjadi warisan budaya tak benda kewilayah, Mendhak Sanggring adalah suatu kebudayaan yang ada di kabupaten Lamongan, tepatnya di Desa Tiamang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. Mendhak Sanggring merupakan upacara kebudayaan yang telah dilakukan secara turun temurun di tempat tersebut. Eksistensi upacara Mendhak Sanggring selalu mengikat masyarakat, yang menyakikan atau bahkan mengikat penerus masyarakat awam yang belum pernah mengetahui upacara Mendhak Sanggring ini.

Upacara Mendhak Sanggring merupakan upacara yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tiamang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan sebagai bentuk menjaga keseimbangan spiritual, menghormati sejarah nenek moyang, dan memohon keselamatan serta bentuk rasa syukur terhadap Tuhan dan alam.

Pada ensiklopedia ini akan membahas mengenai kajian etnobiologi dari upacara Mendhak Sanggring, dimana dalam ensiklopedia ini memuat tentang upacara Mendhak Sanggring, media yang digunakan hingga mengali kepercayaan atau pandangan masyarakat sekitar mengenai upacara Mendhak Sanggring.

Yuk simak informasi lebih lanjut mengenai Mendhak Sanggring dalam Warisan Budaya Tak Benda

<https://shartuti.ai/CCKRF>

7 ETMESPEDIA Heyzine Flipbooks 8

ETMESPEDIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Konsep Hubungan Manusia Dengan Alam

Manusia dan alam tidak dapat dipisahkan dan menjadi satu kesatuan. Alam menyediakan begitu banyak kebutuhan manusia, meliputi komponen yang bersifat abiotik seperti air, udara, tanah, cahaya matahari dan komponen biotik seperti tumbuhan dan hewan.

Foto proses di Etmo (Sumber: Dok. Pribadi)

Lalu, bagaimana Hubungan Manusia dan Alam?

Ada beberapa model hubungan manusia dengan alam

- Antroposentris: Alam dilihat sebagai sumber daya yang hanya dimanfaatkan untuk kepentingan manusia
- Ekowentris: Alam dipandang memiliki nilai intrinsik, bukan hanya sebagai alat untuk manusia
- Biosentris: Setiap makhluk hidup dianggap setara dalam hak untuk hidup

Hubungan antara manusia dan alam terus berkembang, dan tindakan manusia hari ini akan menentukan masa depan ekosistem global

#Manusia dan alam tidak bisa dipisahkan

FUN FACT

Upacara adat seperti Mendhak Sanggring di Lamongan memanfaatkan flora lokal, menunjukkan hubungan erat antara alam dan mitologi budaya

Foto proses di Etmo (Sumber: Dok. Pribadi)

9 ETMESPEDIA Heyzine Flipbooks 10

ETMESPEDIA

Ethno
Cen
Kaji

Ilmu Etnobiologi

Etnobiologi merupakan pengembangan ilmu dari ilmu pokok biologi. Secara definisi Etnobiologi terdiri dari dua kata yakni etno dan biologi. "Etno" yang berarti kelompok etnis dan "Biologi" yang berarti keanekaragaman hayati, kedua kata tersebut tersebut menjadi satu pemahaman yang memberikan pengertian tentang kebudayaan manusia dengan sumberdaya biologi di sekelilingnya.

Foto tumbuhan obat
Sumber: Google Foto

Foto tumbuhan obat
Sumber: Google Foto

Foto tumbuhan obat
Sumber: Google Foto

Etnobiologi dapat menjadi ilmu yang mendukung adanya pengelolaan sumber daya hayati yang ada di lingkungan sekitar masyarakat

Seiring berkembangnya zaman saat ini, ilmu Etnobiologi juga terus berkembang dan dipadukan dengan cabang ilmu - ilmu lainnya termasuk dengan ilmu pendidikan dan ilmu konservasi. Praktik etnobiologi tetap tumbuh dan berjalan hingga saat ini, seperti pengelolaan sumber daya hayati yang ada di lingkungan sekitar masyarakat

ETMESPEDIA

11

Heyzine Flipbooks

ETMESPEDIA

Ethno
Cen
Kaji

UPACARA MENDHAK SANGGRING

Upacara Mendhak Sanggring dilakukan setiap tahun di desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Upacara ini dilakukan untuk memperingati hari ulang tahun diangkatnya Ki Buyut Terik sebagai pemimpin Desa Tlemang dan makna lainnya seperti bentuk rasa syukur. Upacara Mendhak Sanggring dilakukan setiap tanggal 24 hingga 27 Jumadil Awal.

Upacara Mendhak Sanggring telah terdaftar sebagai warisan budaya tak benda (PESB) tahun 2021

Foto proses dukud sendang
Sumber: Dok. Pribadi

Foto proses dukud sendang
Sumber: Dok. Pribadi

Foto Desa Tlemang
Sumber: Dok. Pribadi

Foto prosesi bersih cungkup
Sumber: Dok. Pribadi

Foto prosesi pagelaran wayang krucil
Sumber: Dok. Pribadi

Foto masak sanggring
Sumber: Dok. Pribadi

Rangkaian Kegiatan Upacara mendhak sanggring

Duduk Sendang
Kegiatan hari ke-1, Membersihkan sendang lamang dan sendang waduk sebagai media air utama Desa Tlemang. Kegiatan ini memiliki makna untuk menghormati lingkungan.

Selamatan kambing dan pagelaran wayang krucil
Kegiatan hari 3, dilakukan dengan selamatan daging kambing dan pagelaran wayang krucil yang memiliki makna memberikan darah baru kepada leluhur

Bersih Cungkup
Kegiatan hari ke-2, membersihkan area makam Ki Buyut Terik yang merupakan leluhur pemimpin Desa Tlemang, kegiatan ini memiliki makna sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur

Masak Sanggring
Kegiatan hari ke-4 memasak sayur sanggring yang berisikan sayur ayam dan rempah-rempah yang dipercaya dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit.

ETMESPEDIA

13

Heyzine Flipbooks

ETMESPEDIA

Ethno
Cen
Kaji

ETNOBIOLOGI PADA UPACARA MENDHAK SANGGRING

Upacara Mendhak Sanggring merupakan upacara kebudayaan di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan, yang dimana upacara tersebut memadukan antara kepercayaan masyarakat dan nilai budaya dengan pemanfaatan sumber daya hayati.

Pemanfaatan tumbuhan dan hewan dalam upacara Mendhak Sanggring ini menjadi kajian yang unik karena masyarakat memiliki suatu kepercayaan ataupun pengetahuan lokal yang bersifat turun temurun dan memiliki makna tersendiri, selain itu pula dalam rangkaian kegiatan upacara Mendhak Sanggring juga menunjukkan masyarakat desa tersebut melakukan kegiatan menjaga keseimbangan lingkungan

Foto patung desa wisata Tlemang
Sumber: Dok. Pribadi

Foto prosesi masak sanggring yang dibekali bekal Bupati Lamongan
Sumber: Dok. Pribadi

ETMESPEDIA

15

Heyzine Flipbooks

ETMESPEdia

Ethnobotani
Ceramah
Kajian

THIS IS
KAJIAN ETNOBIOLOGI
MENDHAK SANGGRING

17

Heyzine
Flipbooks

ETNOBOTANI

Membahas pemanfaatan tumbuhan dan maknanya dalam upacara Mendhak Sanggring

ETNOEKOLOGI

Membahas mengenai pemahaman dan penerapan upaya peduli lingkungan dan filosofisnya dalam upacara Mendhak Sanggring

ETNOZOOLOGI

Membahas pemanfaatan hewan dan maknanya dalam upacara Mendhak Sanggring

ETMESPEdia 18

ETMESPEdia

Ethnobotani
Ceramah
Kajian

ETNOBOTANI

MENDHAK SANGGRING

ETNOBOTANI

19

Heyzine
Flipbooks

ETNOBOTANI

Etobotani menjadi cabang ilmu dari etnobiologi yang membahas mengenai tumbuhan dan pemanfaatannya bagi manusia.

Kegiatan Upacara Mendhak Sanggring memanfaatkan beberapa tumbuhan yang memiliki makna filosofis bagi masyarakat desa Temang dalam upacara Mendhak Sanggring.

Pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan-tumbuhan tersebut diperoleh secara turun temurun.

20

ETMESPEdia

Ethnobotani
Ceramah
Kajian

ETNOBOTANI

KLASIFIKASI

Kingdom : Plantae
Divisi : Mangoliophyta
Kelas : Equisetopsida
Ordo : Poales
Famili : Poaceae
Genus : Imperata
Spesies : Imperata cylindrica

ALANG - ALANG
Imperata cylindrica

Bagian yang digunakan:
Batang dan daun

Arap Cungkup
Sumber: Dik, 7: 66

Cungkup merupakan sebutan untuk rumah - rumah yang menyelubungi makam.

alang - alang yang digunakan merupakan alang - alang yang sudah kering

BAMBU
Dendrocalamus asper

Sumber: Canva.com

KLASIFIKASI

Kingdom : Plantae
Divisi : Mangoliophyta
Kelas : Equisetopsida
Ordo : Poales
Famili : Poaceae
Genus : Dendrocalamus
Spesies : Dendrocalamus asper

Penggunaan dalam Upacara Mendhak Sanggring:
Digunakan dalam sesaji yang disebut sebagai kembang angkleng dalam upacara duduk senhang

Makna dan manfaat: Dipercaya untuk memelihara sumber mata air agar tidak habis

Cara memperoleh: Tersedia tanpa penanaman yang disengaja Bagian yang digunakan: Batang

Habitat: Tumbuhan ini banyak dijumpai pada lereng bukit dan Perkebunan atau pekarangan luas.

23

Heyzine
Flipbooks

24

ETMESPEDIA

Eth Ce Kaji

ETNOEKOLOGI

MENDHAK SANGGRING ETNOEKOLOGI

43 ETMESPEDIA

Heyzine Flipbooks

Show desktop

ETNOEKOLOGI

Ilmu etnoekologi menjembatani antara pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat dengan ilmu pengelolaan lingkungan, pelestarian lingkungan hingga pemanfaatan lingkungan.

SO FUN FACT

Banyak teknik tradisional, seperti sistem subak di Bali, menunjukkan keberhasilan dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan selama berabad-abad.

Etnoekologi dapat didefinisikan sebagai pendekatan interdisipliner yang mengeksplorasi bagaimana alam dipandang oleh kelompok manusia melalui suatu cara kepercayaan dan pengetahuan dan bagaimana manusia dalam pandangnya memanfaatkan dan mengelola sumber daya hayati yang ada

44

ETMESPEDIA

Eth Ce Kaji

ETNOEKOLOGI

ETNOEKOLOGI UPACARA MENDHAK SANGGRING

Kegiatan: Pembacaan doa dan pemberian sesaji di satu titik sekitar Sendang
Makna: Sebagai bentuk rasa hormat dan terima kasih kepada leluhur terhadap ketersediaan sumber air; memelihara nilai kesakralan untuk mencegah kerusakan.

Kegiatan: Pemberian air kelapa dan tape ketan hitam di air Sendang
Makna: Kepercayaan masyarakat Desa Tlemang untuk menetralkan sumber air dari racun - racun, sehingga sumber air tetap jernih dan bersih.

Kegiatan: Mengeduk (Duduk) Sendang
Makna: Sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur sehingga tradisi ini sakral dan turun temurun dilakukan, upaya menjaga sumber mata air agar tetap dalam dan terhidari dari sampah - sampah

Kegiatan: Membersihkan daerah sekitar makam Ki Buyut Terik
Makna: Bentuk penghormatan kepada Ki Buyut Terik sebagai pemimpin Desa Tlemang yang sangat dihormati oleh karena itu secara turun temurun menjaga lingkungan sekitar makam, membersihkan sampah dan reruntuhan liar

45 ETMESPEDIA

Heyzine Flipbooks

ETNOEKOLOGI

46

ETMESPEDIA

Eth Ce Kaji

ETNOZOLOGI

ETNOZOLOGI

MENDHAK SANGGRING

49 ETMESPEDIA

Heyzine Flipbooks

ETNOZOLOGI

SO FUN FACT

Banyak hewan memiliki peran penting dalam mitologi dan cerita rakyat, seperti burung cendrawasih yang dianggap suci di Papua atau harimau yang dihormati dalam tradisi masyarakat Sumatera.

Etnozoologi mempelajari bagaimana masyarakat lokal memanfaatkan hewan atau satwa dan melibatkannya dalam kegiatan sehari - hari seperti memanfaatkan hewan dalam bidang kesehatan, pangan hingga melibatkan hewan dalam kegiatan upacara kebudayaan maupun keagamaan.

Satwa atau hewan dalam kebutuhan masyarakat lokal digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari - hari seperti sebagai alat pembuatan kesenian, sinyal atau penanda, kebutuhan konsumsi, keperluan ritual atas istiadat, bahan obat, kegiatan kepercayaan dan komersial.

Dalam upacara Mendhak Sanggring memanfaatkan satwa dalam kegiatannya, yang memiliki makna dan filosofis tersendiri bagi masyarakat Desa Tlemang.

50

🔍 🗄️ 🔊

AYAM

Gallus spp.



sumber: Canva.com

KLASIFIKASI

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Aves
 Ordo : Galliformes
 Famili : Phasianidae
 Genus : Gallus
 Spesies : Gallus spp.



sumber: Canva.com

ETNOZOOLOGI

MAKNA DAN MANFAAT

(Ayam dan Telur) digunakan dalam masakan Sanggring dan (Telur) digunakan dalam sesaji

- Ayam melambangkan kehidupan dan telur memiliki makna sebagai awal kehidupan

ETNOZOOLOGI

BAGIAN YANG DIGUNAKAN

Seluruh bagian tubuh ayam yang selengkapnya dapat dikonsumsi termasuk telur

HABITAT

Ayam dapat tinggal di pekarangan atau bahkan ayam merupakan hewan ternak yang mudah dibudidayakan di daerah tropis



selain rempah - rempah sebagai bumbu, ayam dan telurnya merupakan komponen pelengkap utama yang terdapat dalam masakan sanggring.



Telur ayam juga digunakan sebagai bahan sesaji dalam setiap acara pada Upacara Mendhak Sanggring

53 ETMES PEDIA

Heyzine Flipbooks

54

🔍 🗄️ 🔊

ETMES PEDIA

Ethnografi
Ceramah
Kajian

ETNOZOOLOGI

PEMANFAATAN HEWAN DALAM UPACARA MENDHAK SANGGRING

Pemanfaatan hewan pada upacara Mendhak Sanggring ditunjukkan dalam menjalankan rangkaian kegiatannya masyarakat percaya sejak turun temurun menggunakan kambing dan ayam. Penggunaan hewan tersebut juga memiliki makna filosofis, sehingga itu adanya praktek Entozoologi pada kegiatan upacara ini

MENDHAK SANGGRING

MENDHAK SANGGRING Lamongan



WATCH NOW ▶ VIDEO UPACARA MENDHAK SANGGRING 2020 SUMBER : WISATA JATIM

57 ETMES PEDIA

Heyzine Flipbooks

58

🔍 🗄️ 🔊

ETMES PEDIA

Ethnografi
Ceramah
Kajian

ETNOZOOLOGI

Glosarium

- **Etibiologi** : Etibiologi merupakan cabang ilmu dari biologi dimana ilmu ini membahas mengenai adanya pengetahuan masyarakat lokal dalam memanfaatkan dan menggunakan keanekaragaman hayati yang ada
- **Entozoologi** : cabang dari Etibiologi yang membahas mengenai pengetahuan masyarakat lokal terhadap pemanfaatan atau penggunaan keanekaragaman hewan
- **Etinobotani** : cabang dari etibiologi yang membahas mengenai pengetahuan masyarakat lokal terhadap pemanfaatan atau penggunaan keanekaragaman tumbuhan
- **Etioekologi** : Etioekologi merupakan cabang ilmu dari etibiologi yang membahas lebih khusus pengetahuan masyarakat lokal dalam melakukan pengelolaan lingkungan
- **Sesaji** : Persembahan dalam bentuk makanan, bunga, atau benda tertentu yang digunakan dalam upacara adat atau ritual untuk menghormati leluhur, dewa, atau roh.
- **Nyekar** : Tradisi ziarah ke makam leluhur untuk mendoakan mereka, biasanya disertai dengan menabur bunga dan membersihkan makam.
- **Mendhak Sanggring** : Upacara kebudayaan yang ada di Desa Tlemang untuk menghormati leluhur dan sebagai ucapan syukur
- **Cungkup** : Merupakan penyebutan untuk makam
- **Bunga Setaman** : Penyebutan kumpulan bunga untuk nyekar, bunga setaman adalah kumpulan berbagai macam bunga yang berbeda, biasanya berwarna-warni dan beragam

Daftar Pustaka

Alfiah, Nur Agni Fika, and Budi Hartono. "Domisio Patriarkal Dalam Tradisi Mendhak Sanggring Di Desa Tlemang Lamongan." *Musana: Jurnal Studi Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 762-74.

Hekka, Aziz. "Integrasi Etibiologi Dan Konservasi." *Publikasi Penelitian Terapan Dan Kebijakan* 6, no. 1 (2021): 18-25. <https://doi.org/10.46774/antik.v4i1.333>

Kusnanda, Alya Fitriyah Dzahri, Dina Aidah Sahla, Erlina Firdaus, Neko Tankira. "Tradisi Mendhak Nyanggring Di Desa Tlemang, Kec. Ngimbang, Kab. Lamongan Sebagai Simbol Syukur Kepada Tuhan." *Proceeding Unesa*, no. 1 (2023): 1600-1612.

Akhia, Muhammad, Ramadhani Pitaopang, and Syarif Anom. "Studi Etibiologi Bahan Obat-Obatan Pada Masyarakat Suku Taa Wana Di Desa Mire Kecamatan Ulubangka Kabupaten Tana Ulu Sulawesi Tengah." *Jurnal Bioelabes* 9, no. 1 (2015): 1978-4417.

Anangrah, Ibar, M Safwan Anwar, and Ahmad Yani. "Entozoologi Suku Dayak Banyudu Untuk Pengobatan, Ritual Adat Dan Mistis Di Desa Untang Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Lendah." *Jurnal Hutan Lestari* 9, no. 2 (2021): 292. <https://doi.org/10.26419/hl.v9i2.46759>

Hilmanita, Rudi. *Entozoologi*. (Bandar Lampung: Penerbit Universitas Lampung, 2010), 14-15.

Simbiak, Mestel. "Tinjauan Etioekologi Dan Beberapa Penelitian Di Indonesia." *Navae Guinea Jurnal Biologi* 7, no. 1 (2016): 27-42.

Kusnanda, Alya Fitriyah Dzahri, Dina Aidah Sahla, Erlina Firdaus, Neko Tankira. "Tradisi Mendhak Nyanggring Di Desa Tlemang, Kec. Ngimbang, Kab. Lamongan Sebagai Simbol Syukur Kepada Tuhan." *Proceeding Unesa*, no. 1 (2023): 1600-1612.

59 ETMES PEDIA

Heyzine Flipbooks

60



Ensiklopedia Digital Kajian Etnobiologi Pada Upacara Mendhak Sanggring (ETMES PEDIA)

Lampiran 11: Lembar Validasi Ahli Media dan Materi untuk Ensiklopedia Digital Kajian Etnobiologi Pada Upacara Mendhak Sanggring Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi Berupa Ensiklopedia Digital

LEMBAR VALIDASI AHLI MEDIA UNTUK ENSIKLOPEDIA DIGITAL

Judul Penelitian : Kajian Etnobiologi Pada Upacara Mendhak Sanggring Di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan Dan Pemanfaatannya Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi Berupa Ensiklopedia Digital

Nama Validator : Dr. Husni Mubarak, S. Pd., M.Si

NIP : 198809162023211026

Pekerjaan : Dosen Tadris Biologi

Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Petunjuk Pengisian

1. Isi pernyataan dibawah ini dengan memberi tanda check list pada kolom skor
2. Kriteria penilaian

Skor 4 : Sangat baik Skor 3: Baik Skor 2: Kurang Skor 1: Sangat Kurang

Aspek	No.	Kriteria	Skor Penilaian			
			1	2	3	4
Tampilan Sampul Ensiklopedia Digital	1.	Penampilan sampul pada ensiklopedia digital			✓	
	2.	Pemilihan warna dan tata letak desain				✓
	3.	Kemenarikan penggunaan <i>front</i> di sampul			✓	
	4.	Pemilihan ukuran <i>front</i>			✓	
Desain isi ensiklopedia digital	5.	Penampilan unsur tata letak isi ensiklopedia digital				✓
	6.	Penampilan teks antar kata dan paragraf				✓
	7.	Penyajian gambar yang sesuai dengan konteks isi materi				✓
	8.	Ensiklopedia digital menarik				✓
Kemudahan Penggunaan Ensiklopedia Digital	9.	Media pembelajaran ini dapat dioperasikan dengan mudah				✓
	10.	Ensiklopedia digital dapat diakses dengan mudah				✓

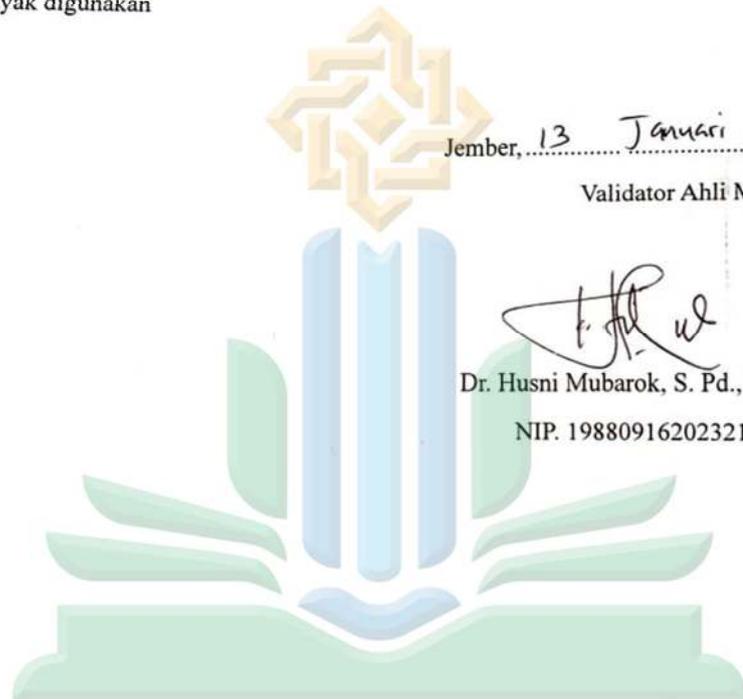
Saran:

- ① Cover dibuat lebih menarik & dinamis
- ② Identitas Validator, editor, layouter.
- ③ Times Petra tidak perlu pakai span.
- ④ Gambar diberikan sumber

Kesimpulan:

Ensiklopedia Digital Upacara Mendhak Sanggring Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi
Dinyatakan: *) Lingkari salah satu

1. Layak digunakan
- ② Layak digunakan dengan perbaikan
3. Tidak layak digunakan



Jember, 13 Januari 2025

Validator Ahli Media

Dr. Husni Mubarak, S. Pd., M.Si

NIP. 198809162023211026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LEMBAR VALIDASI AHLI MEDIA UNTUK ENSIKLOPEDIA DIGITAL

Judul Penelitian : Kajian Etnobiologi Pada Upacara Mendhak Sanggring Di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan Dan Pemanfaatannya Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi Berupa Ensiklopedia Digital

Nama Validator : Dr. Nanda Eska Anugrah Nasution, M.Pd

NIP : 199210312019031006

Pekerjaan : Dosen Tadris Biologi

Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Petunjuk Pengisian

1. Isi pernyataan dibawah ini dengan memberi tanda check list pada kolom skor
2. Kriteria penilaian

Skor 4 : Sangat baik Skor 3: Baik Skor 2: Kurang Skor 1: Sangat Kurang

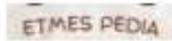
Aspek	No.	Kriteria	Skor Penilaian			
			1	2	3	4
Tampilan Sampul Ensiklopedia Digital	1.	Penampilan sampul pada ensiklopedia digital				x
	2.	Pemilihan warna dan tata letak desain			x	
	3.	Kemenaarikan penggunaan <i>front</i> di sampul				x
	4.	Pemilihan ukuran <i>front</i>				x
Desain isi ensiklopedia digital	5.	Penampilan unsur tata letak isi ensiklopedia digital				x
	6.	Penampilan teks antar kata dan paragraf			x	
	7.	Penyajian gambar yang sesuai dengan konteks isi materi				x
	8.	Ensiklopedia digital menarik			x	
Kemudahan Penggunaan Ensiklopedia Digital	9.	Media pembelajaran ini dapat dioperasikan dengan mudah				x
	10.	Ensiklopedia digital dapat diakses dengan mudah				x

Saran:

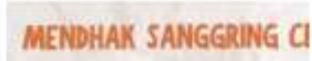
1. Pilih yg senada gitu warnanya tp warna warni



2. Ini apa? Apa mungkin bisa dicantumkan dulu kepanjangannya di cover baru nanti di dalam boleh disingkat



3. Ini bahas lokal ya? Italic biar kelihatan itu bahasa lokal



4. Terlalu lepes kalau dibuka dari PC, karena sudahlah formatnya landscape, dua halaman pula pertampilan, coba dibuat tampilannya per satu halaman jika memang formatnya landscape



5. Gmn caranya biar rapi ya nomor halamannya

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



6. Bagus nih, bisa gak ditandai itu apa setiap gambar, kasih keterangan



7. Hati2 ya desainya, apa enak dibaca ya jika pisah gini...

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R



8. Cari gambar yang resolusi tinggi biar gak kabur

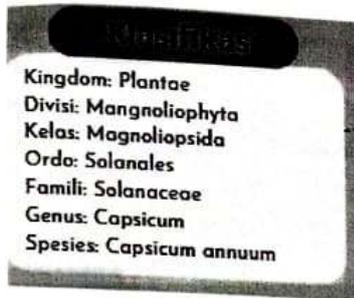


9. Ini apa?



10. Pelajari cara menulis nama ilmiah yg baik, dan periksa semuanya jgn ada yg salah..

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

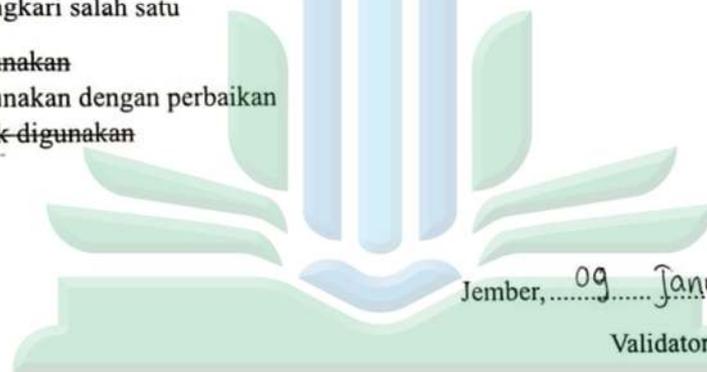


11. Apa kasih lembar pembatas yg menandakan setiap sub pembahasan ya, antara etnobotani, etnoekologi, etnozooologi, jadi kelihatan habis itu kajian apa.
12. Karena ini bisa dipakai untuk belajar, apa kasih kuis pilgan 5 gitu di akhir biar ada evaluasinya
13. Overall desain sudah bagus dan modern, saya apresiasi untuk desainnya, dan sumber inspirasinya sudah bagus ini.

Kesimpulan:

Ensiklopedia Digital Upacara Mendhak Sanggriing Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi
Dinyatakan: *) Lingkari salah satu

1. ~~Layak digunakan~~
2. Layak digunakan dengan perbaikan
3. ~~Tidak layak digunakan~~



Jember, 09 Januari 2025

Validator Ahli Media

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Dr. Nanda Eska Anugrah Nasution, M.Pd

NIP. 199210312019031006

LEMBAR VALIDASI AHLI MATERI UNTUK ENSIKLOPEDIA DIGITAL

Judul Penelitian : Kajian Etnobiologi Pada Upacara Mendhak Sanggring Di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan Dan Pemanfaatannya Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi Berupa Ensiklopedia Digital

Nama Validator : Dr. Wiwin Maisyarah, M.Si.

NIP : 198212152006042005

Pekerjaan : Kepala Prodi dan Dosen Tadris Biologi

Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Petunjuk Pengisian

1. Isi pernyataan dibawah ini dengan memberi tanda check list pada kolom skor
2. Kriteria penilaian

Skor 4 : Sangat baik Skor 3: Baik Skor 2: Kurang Skor 1: Sangat Kurang

Aspek	No.	Kriteria	Skor Penilaian			
			1	2	3	4
Kelayakan Isi	1.	Pengetahuan yang disajikan dalam ensiklopedia berhubungan dengan konsep materi Etnobiologi			✓	
	2.	Kelengkapan materi berhubungan dengan pengetahuan Etnobiologi			✓	
	3.	Materi yang disajikan sesuai dengan fakta – fakta keilmuan Etnobiologi				✓
Kelayakan Penyajian	4.	Konsep materi disajikan secara sistematis				✓
	5.	Terdapat pengetahuan pengantar dan uraian mengenai materi yang disajikan				✓
	6.	Terdapat daftar pustaka sebagai sumber rujukan				✓
	7.	Ensiklopedia digital ini dapat membantu dalam proses pembelajaran pada mata kuliah Etnobiologi				✓

Penggunaan Istilah	8.	Ketepatan ejaan			✓	
	9.	Penggunaan bahasa ilmiah yang sesuai			✓	
Kesesuaian dengan target pembaca	10.	Bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan pembaca			✓	
	11.	Kejelasan bahasa			✓	

Saran:

Tertampir .

Kesimpulan:

Ensiklopedia Digital Upacara Mendhak Sanggring Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi Dinyatakan: *) Lingkari salah satu

4. Layak digunakan
5. Layak digunakan dengan perbaikan
6. Tidak layak digunakan

Jember, 10 Januari 2025

Validator Ahli Materi



Dr. Wiwin Maisyaroh, M.Si.

NIP. 198212152006042005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

LEMBAR VALIDASI AHLI MATERI UNTUK ENSIKLOPEDIA DIGITAL

Judul Penelitian : Kajian Etnobiologi Pada Upacara Mendhak Sanggring Di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan Dan Pemanfaatannya Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi Berupa Ensiklopedia Digital

Nama Validator : Rosita Fitrah Dewi, S.Pd., M.Si

NIP : 198703162019032005

Pekerjaan : Dosen Tadris Biologi

Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Petunjuk Pengisian

1. Isi pernyataan dibawah ini dengan memberi tanda check list pada kolom skor
2. Kriteria penilaian

Skor 4 : Sangat baik

Skor 3: Baik

Skor 2: Kurang

Skor 1: Sangat Kurang

Aspek	No.	Kriteria	Skor Penilaian			
			1	2	3	4
Kelayakan Isi	1.	Pengetahuan yang disajikan dalam ensiklopedia berhubungan dengan konsep materi Etnobiologi			√	
	2.	Kelengkapan materi berhubungan dengan pengetahuan Etnobiologi			√	
	3.	Materi yang disajikan sesuai dengan fakta – keilmuan Etnobiologi				√
Kelayakan Penyajian	4.	Konsep materi disajikan secara sistematis				√
	5.	Terdapat pengetahuan pengantar dan uraian mengenai materi yang disajikan			√	
	6.	Terdapat daftar pustaka sebagai sumber rujukan				√

	7.	Ensiklopedia digital ini dapat membantu dalam proses pembelajaran pada mata kuliah Etnobiologi				√
Penggunaan Istilah	8.	Ketepatan ejaan			√	
	9.	Penggunaan bahasa ilmiah yang sesuai				√
Kesesuaian dengan target pembaca	10.	Bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan pembaca			√	
	11.	Kejelasan bahasa				√

Saran:

Tradisi ini menarik, namun sisi etnonya masih kurang dieksplorasi. Contohnya, penyajian kembang setaman menggunakan berbagai jenis kembang, apakah ada makna filosofisnya? Mengapa sesaji kembang setaman yang terdiri atas bunga kertas, dll tsb? Apakah harus kembang itu, atau boleh menggunakan jenis bunga lain? Penggunaan hewan juga perlu dieksplorasi lebih dalam. Misalnya apa makna ayam, makna kambing, dll? Apakah bila tidak menggunakan kambing, melainkan menggunakan kerbau, maknanya akan berbeda?

Kesimpulan:

Ensiklopedia Digital Upacara Mendhak Sanggring Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi Dinyatakan: *) Lingkari salah satu

1. Layak digunakan
2. Layak digunakan dengan perbaikan
3. Tidak layak digunakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 15 Januari 2025
Validator Ahli Materi

Rosita
Rosita Fitrah Dewi, S.Pd., M.Si
NIP. 198703162019032005

Lampiran 12: Jurnal Kegiatan Penelitian

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No.	Hari/Tanggal	Deskripsi Kegiatan
1.	Senin, 8 Juli 2024	Melakukan observasi pra penelitian kepada sebagian perangkat desa untuk mengetahui kegiatan Upacara Mendhak Sanggring dan juga memberikan surat izin penelitian di Desa tersebut.
2.	Jum'at, 12 Juli 2024 – 13 Juli 2024	Melakukan wawancara kepada narasumber yakni Kepala Desa Tlemang, Ketua Upacara Mendhak Sanggring dan Informan umum.
3.	Terhitung tanggal 21 November 2024 hingga 29 November 2024	Melakukan penyebaran angket analisis kebutuhan mengenai referensi mata kuliah Etnobiologi pada mahasiswa Tadris Biologi Angkatan 21
4.	Selasa, 26 November 2024	Melakukan kegiatan observasi secara langsung pada Upacara Mendhak Sanggring yaitu tepatnya pada prosesi acara Duduk Sendang
5.	Rabu, 27 November 2024	Melakukan kegiatan observasi secara langsung pada Upacara Mendhak Sanggring tepatnya pada prosesi acara Bersih cungkup
6.	Kamis, 28 November 2024	Melakukan kegiatan observasi secara langsung Upacara Mendhak Sanggring tepatnya pada prosesi acara nyembelih kambing dan pagelaran wayang kulit, pada selah – selah ini pula peneliti melakukan kegiatan wawancara kepada sesepuh Upacara Mendhak Sanggring
7.	Jum'at, 29 November 2024	Melakukan kegiatan observasi secara langsung Upacara Mendhak Sanggring tepatnya pada prosesi acara masak nyanggring.
8.	Senin, 2 Desember 2024	Peneliti meminta surat selesai penelitian dari kantor Balai Desa Tlemang
9.	Terhitung tanggal 2 Desember hingga 30 Desember 2024	Proses pengerjaan dan pembuatan media Ensiklopedia Digital
10.	Terhitung tanggal 9 hingga 7 Januari 2025	Validasi Media Ensiklopedia Digital kepada ahli media dan ahli materi

Lampiran 13: Dokumentasi Kegiatan Penelitian dan Observasi Pada Upacara Mendhak Sanggring



Dokumentasi dengan Bapak Aris Pramono
(selaku Kepala Desa Tlemang)



Dokumentasi dengan Mbah Supriadi
(selaku Sesepuh Desa Tlemang)



Dokumentasi dengan Bapak Sulaiman
(selaku Ketua Masak Sanggring)



Dokumentasi dengan Ibu Muniasri
(Selaku informan umum)



Dokumentasi observasi acara Duduk
Sendhang



Dokumentasi observasi acara Bersih
Cungkup



Dokumentasi observasi acara Slametan daging kambing dan pagelaran wayang krucil



Dokumentasi observasi acara Masak sanggring



Dokumentasi upacara Duduk Sendang



Dokumentasi upacara Bersih cungkup



Dokumentasi upacara Slametan daging kambing dan pagelaran wayang krucil



Dokumentasi upacara Masak sanggring



Dokumentasi Makam Ki Buyut Terik



Dokumentasi Desa Wisata Tleang

BIODATA PENULIS



Nama : Eka Verawati
NIM : 211101080011
TTL : Lamongan, 12 Oktober 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Dusun Puncel Rt 02 Rw 05, Desa Deket Wetan Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan
Status : Mahasiswa UIN KHAS Jember
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Tadris Biologi
Telepon/Hp : 085815889078
Email : ekazah12@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. TK Kecana Putra
2. SDN Deket Wetan
3. SMPN 1 Deket
4. MAN 1 Lamongan
5. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Organisasi Yang Pernah Digeluti :

1. Anggota OSIS/MPK Smpn 1 Deket
2. Anggota Karya Ilmiah Remaja Man 1 Lamongan
3. Anggota Prodistik Man 1 Lamongan
4. Anggota BCB (Beasiswa Cendekia Baznas) 5 UIN KHAS Jember